

LAPORAN PRAKTIKUM KOMUNITAS

PENINGKATAN KAPASITAS KADER PUSAT INFORMASI DAN KONSELING REMAJA DALAM PENCEGAHAN PENYALAHGUNAAN NAPZA BAGI REMAJA DI DESA GUNUNGKELING KECAMATAN CIGUGUR KABUPATEN KUNINGAN

Oleh:

Rasyada Aura Justicia Nugraha

NRP. 2104071



**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG
2024**

LAPORAN PRAKTIKUM KOMUNITAS

PENINGKATAN KAPASITAS KADER PUSAT INFORMASI DAN KONSELING REMAJA DALAM PENCEGAHAN PENYALAHGUNAAN NAPZA BAGI REMAJA DI DESA GUNUNGKELING KECAMATAN CIGUGUR KABUPATEN KUNINGAN

Oleh:

Rasyada Aura Justicia Nugraha

NRP. 2104071

Telah disetujui pada tanggal: Desember 2024

Oleh:

Pembimbing I



Diana, SE., MP

Pembimbing II



Drs. Hartono Laras, S.H., M.Si

Mengetahui:

Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial

Program Sarjana Terapan

Politeknik Kesejahteraan Sosial



Dr. Denti Kardeti, M.Si

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta memberikan kemudahan dan kelancaran kepada praktikan sehingga mampu menyelesaikan laporan akhir Praktikum Komunitas ini dengan baik dan tepat pada waktunya.

Praktikan menyadari dalam penyusunan dan penyelesaian laporan Praktikum Komunitas ini, praktikan mendapat banyak dukungan dan bantuan baik secara moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, praktikan menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Suharma, Ph. D., selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
2. Dr. Denti Kardenti, M.Si., selaku ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
3. Dr. Rahmat Syarif Hidayat, S.ST., MPS.Sp., selaku Kepala Laboratorium Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
4. Drs. Hartono Laras, S.H., M.Si., dan Diana, S.E., selaku dosen pembimbing Praktikum Komunitas yang telah banyak memberikan arahan, masukan, ilmu, dan motivasi kepada praktikan sehingga laporan akhir Praktikum Komunitas ini dapat terselesaikan.
5. Seluruh staf pengajar dan civitas akademika Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung atas bimbingan dan ilmu yang diberikan dari mulai awal perkuliahan hingga praktikan menyelesaikan laporan akhir Praktikum Komunitas ini.
6. Terima kasih juga praktikan sampaikan kepada Sukat, S.KM., selaku Kepala Desa Gunungkeling beserta jajarannya yang selalu memberikan dukungan, mengarahkan, dan memberikan pengalaman kepada praktikan.
7. Wawan Heryana, S.E., selaku kasi pelayanan dan pembimbing lapangan yang banyak membantu dalam proses pelaksanaan Praktikum Komunitas ini.
8. Kedua orang tua, Hadi Nugraha dan Wini Susniawati, yang selalu mendukung, memberikan semangat, kasih sayang, bantuan dan motivasi yang tidak pernah berhenti sampai praktikan menyelesaikan laporan akhir Praktikum Komunitas ini. Kepada saudara kakak perempuan Raisya Citra Nugraha dan kakak laki-

laki Radya Agna Nugraha yang selalu memberikan dukungan atas setiap langkah yang praktikan ambil.

9. Rekan seperjuangan dan rekan kelompok 6 Praktikum Komunitas Desa Gunungkeling, Kinanthi Mrih Utami, Ariq Satria Tufiq, Nur Fitriya Rahmatika, Ghibrael Angle Musly, Dieqa Irfan Iskandar, Rizcha Triniyulita Nainggolan, Dendi Ramadhan, Dhavin Irham Fasya, Yovita Peliwati, Prayoga Hadi Sanjaya, dan Adithya Al Fajri, yang telah kebersamai, membantu, dan memberikan dukungan selama masa praktikum serta banyak bertukar pendapat dan memberi masukan selama kegiatan praktikum hingga penyusunan laporan akhir Praktikum Komunitas.
10. Semua pihak lain yang tidak dapat praktikan sebutkan satu persatu, untuk bantuan dan kontribusi yang diberikan kepada praktikan demi kelancaran penulisan laporan akhir Praktikum Komunitas.

Praktikan berharap semoga Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga laporan akhir praktikum institusi ini dapat bermanfaat. Praktikan menyadari bahwa penulisan laporan akhir Praktikum Komunitas ini masih jauh dari sempurna, baik dari segi isi materi maupun cara penulisannya. Akhir kata praktikan berharap laporan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bandung, 8 Desember 2024

Rasyada Aura Justicia Nugraha

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR FOTO	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Praktikum Komunitas	1
1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Komunitas.....	2
1.2.1 Tujuan Praktikum Komunitas.....	2
1.2.2 Manfaat Praktikum Komunitas.....	3
1.3 Sasaran	4
1.4 Sistematika Penulisan.....	4
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM KOMUNITAS	6
2.1 Metode Pekerjaan Sosial	6
2.1.1 Pekerjaan Sosial dengan Komunitas (<i>Community Work</i>).....	6
2.1.2 Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (<i>Group Work</i>).....	15
2.2 Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial	21
2.2.1 Membangun Relasi (<i>Dialog</i>)	21
2.2.2 Asesmen (<i>Discovery</i>)	22
2.2.3 Rencana Intervensi (<i>Discovery</i>).....	23
2.2.4 Intervensi (<i>Development</i>)	24
2.2.5 Evaluasi (<i>Development</i>)	25
2.2.6 Terminasi dan Rujukan (<i>Continuity</i>).....	26
2.3 Peranan Pekerja Sosial dalam <i>Community Work</i> dan <i>Group Work</i>	26
2.4 Tinjauan Konseptual	28
2.4.1 Kajian Konseptual Penyuluhan Sosial	28
2.4.2 Kajian Konseptual Pemberdayaan	33
2.4.3 Tinjauan tentang Remaja	36
2.4.4 Tinjauan tentang PIK-R	39
2.5 Regulasi yang Mendukung.....	40

BAB III KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS	42
3.1 Gambaran Umum Komunitas Lokasi Praktikum	42
3.1.1 Sejarah desa	42
3.1.2 Struktur Organisasi.....	43
3.1.3 Demografi.....	43
3.1.4 Keadaan sosial.....	45
3.1.5 Keadaan ekonomi	47
3.1.6 Potensi Desa.....	48
3.1.7 Permasalahan pembangunan.....	50
3.1.8 Isu-isu strategis	51
3.2 Program/Layanan yang diberikan Desa Gunungkeling	55
3.2.1 Program Pelayanan Desa Gunungkeling.....	55
3.2.2 Kelembagaan Kemasyarakatan.....	58
3.3 Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Komunitas.....	59
BAB IV PELAKSANAAN INTERVENSI KOMUNITAS	61
4.1. Tahap Membangun Relasi (<i>Dialog</i>).....	61
4.1.1 Proses Praktik	61
4.1.2 Hasil Praktik	69
4.2. Tahap Asesmen (<i>Discovery</i>).....	70
4.2.1 Proses Praktik	70
4.2.2 Hasil Praktik	75
4.3. Tahap Rencana Intervensi (<i>Discovery</i>)	78
4.3.1 Proses Praktik Rencana Intervensi.....	79
4.3.2 Hasil Praktik Rencana Intervensi.....	80
4.4. Tahap Intervensi (<i>Development</i>).....	85
4.4.1 Proses Praktik Tahap Intervensi.....	85
4.4.2 Hasil Praktik Intervensi.....	88
4.5. Tahap Evaluasi (<i>Development</i>).....	89
4.5.1 Evaluasi Proses.....	89
4.5.2 Evaluasi Hasil.....	89
4.6. Tahap Terminasi dan Rujukan (<i>Continuity</i>).....	90
4.6.1 Tahap Terminasi	90
4.6.2 Tahap Rujukan	91

BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS	93
5.1 Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Metode <i>Community Work</i> dan <i>Group Work</i> serta Capaian terbaik dari Praktikum Komunitas	93
5.2 Refleksi Praktikan	94
5.3 Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan di Lokasi Praktikum Komunitas	94
BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI	100
6.1 Simpulan.....	100
6.2 Rekomendasi.....	100
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN	102

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Peta Wilayah Desa Gunungkeling.....	42
Gambar 3. 2 Struktur Organisasi Desa Gunungkeling	43

DAFTAR FOTO

Foto 4. 1 Kegiatan Penerimaan Mahasiswa Pendopo Kab.Kuningan.....	63
Foto 4. 2 Penerimaan Mahasiswa di Kantor Desa Gunungkeling.....	64
Foto 4. 3 <i>Home Visit</i> ke Rumah Kepala Dusun	65
Foto 4. 4 Pengajian bersama Lansia.....	66
Foto 4. 5 Kegiatan Posyandu.....	66
Foto 4. 6 Senam Aerobik	67
Foto 4. 7 Kegiatan Rapat Koordinasi Lansia	68
Foto 4. 8 Kegiatan diskusi terkait hambatan dan tantangan.....	68
Foto 4. 9 Diskusi bersama Pendamping Lapangan.....	69
Foto 4. 10 Kegiatan <i>Transect Walk</i>	72
Foto 4. 11 Home Visit	73
Foto 4. 12 Kegiatan Rembug Warga	74
Foto 4. 13 Kegiatan Asesmen Lanjutan	75
Foto 4. 14 Kegiatan Sosialisasi Bahaya Penyalahgunaan Napza	86
Foto 4. 15 Kegiatan Peningkatan Kapasitas Kader PIK-R.....	87
Foto 4. 16 Pemberdayaan oleh Kader PIK-R	88
Foto 4. 17 Kegiatan Intervensi	89
Foto 4. 18 Kegiatan Terminasi	91
Foto 5. 1 Kegiatan Posyandu.....	95
Foto 5. 2 Senam Aerobik	95
Foto 5. 3 Kegiatan Input Data Dasawisma	96
Foto 5. 4 Kegiatan Melatih Drama Ciung Wanara	97
Foto 5. 5 Kegiatan Pengajian.....	97
Foto 5. 6 Kegiatan Posbindu.....	98
Foto 5. 7 Kegiatan Pelatihan Tata Boga Kader PKK	99

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Strategi dan Taktik Praktik Pekerja Sosial Komunitas	9
Tabel 2.2 Tahapan Teknik Praktik Pekerja Sosial Komunitas	11
Tabel 2.3 Keterampilan Aras Makro.....	14
Tabel 3.1 Luas Wilayah Desa Gunungkeling menurut Penggunaan.....	44
Tabel 3.2 Tabel Jenis dan Kesuburan Tanah.....	45
Tabel 3.3 Menurut Kepala Keluarga (KK) di Desa Gunungkeling Tahun 2023 ...	45
Tabel 3.4 Menurut Kelompok Umur di Desa Gunungkeling Tahun 2023.....	45
Tabel 3.5 Jumlah Penduduk berdasarkan Mata Pencaharian	46
Tabel 3.6 Jumlah Penduduk berdasarkan Mobilitasi/Mutasi Penduduk.....	46
Tabel 3.7 Jumlah Penduduk menurut Tingkat Pendidikan	46
Tabel 3.8 Tabel Keadaan Keluarga	47
Tabel 3.9 Tabel Sarana Pendidikan	47
Tabel 3.10 Tabel Ketenagakerjaan	47
Tabel 3.11 Tabel Kesenian dan Kebudayaan	48
Tabel 3.12 Tabel Sarana Ibadah.....	48
Tabel 3.13 Sarana Kesehatan	48
Tabel 3.14 Sarana Olahraga.....	48
Tabel 4.1 Tabel hasil <i>Sustainable Livelihood Asset (SLA)</i>	76
Tabel 4.2 Rincian Kegiatan Sosialisasi Bahaya Penyalahgunaan Napza.....	82
Tabel 4.3 Rincian Kegiatan Peningkatan Kapasitas PIK-R	82
Tabel 4.4 Pemberdayaan oleh Kader PIK-R	83
Tabel 4.5 Penetapan Tim Kerja Masyarakat (TKM)	83
Tabel 4.6 Sistem Partisipan	84

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Hadir Rembug Warga	102
Lampiran 2 Surat Undangan Rembug Warga	103
Lampiran 3 Daftar Hadir Peningkatan Kapasitas	104

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Praktikum Komunitas

Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung menyelenggarakan Praktikum Komunitas sebagai bagian dari kontinum praktikum di Poltekesos, yaitu diawali dengan Praktikum Laboratorium, Praktikum Institusi dan diakhiri dengan Praktikum Komunitas. Kompetensi yang diharapkan dicapai mahasiswa meningkat untuk setiap praktikum. Mahasiswa diwajibkan meningkatkan kompetensinya pada Praktikum Laboratorium dalam penerapan nilai, pengetahuan dan keterampilan aras mikro, *mezzo* dan makro pada tahapan pertolongan *engagement* dan asesmen.

Pendekatan pembelajaran mahasiswa yang diterapkan adalah *shadowing*, tandem dan mandiri. Kompetensi yang diharapkan dicapai dari Praktikum Institusi adalah penguasaan dan penerapan nilai, pengetahuan, keterampilan serta mengimplementasikannya dalam seluruh tahapan pertolongan pekerjaan sosial, yaitu *engagement*, asesmen, rencana intervensi, intervensi, evaluasi, terminasi dan rujukan secara mandiri.

Praktikum Komunitas adalah penguasaan dan penerapan nilai, pengetahuan, keterampilan serta mengimplementasikannya dalam seluruh tahapan pertolongan pekerjaan sosial, yaitu tahap membangun relasi (*dialog*), asesmen dan rencana intervensi (*discovery*), intervensi dan evaluasi (*development*), terminasi serta rujukan (*continuity*) secara mandiri, baik terhadap masyarakat, organisasi maupun kebijakan.

Praktikum Komunitas merupakan proses pembelajaran yang memadukan hasil belajar di kelas, pembekalan intensif sebelum praktikum, supervisi pra lapangan dan penerapan di lapangan pada konteks komunitas (masyarakat, organisasi, kebijakan). Praktikum Komunitas dilakukan melalui penerapan kompetensi pekerjaan sosial aras makro pada tahapan pertolongan yaitu tahap membangun relasi (*dialog*), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), pelaksanaan intervensi dan evaluasi (*development*), hingga terminasi serta rujukan (*continuity*) ke Pemerintah Kelurahan/Desa di tingkat Kabupaten.

Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung, sebagai institusi pendidikan vokasi, menekankan pentingnya keseimbangan antara teori dan praktik dengan perbandingan 30% teori dan 70% praktik. Proporsi ini mencerminkan komitmen Poltekesos dalam mempersiapkan lulusan yang terampil dan siap menghadapi tantangan di lapangan. Salah satu wujud nyata dari pendekatan ini adalah pelaksanaan Praktikum Komunitas, yang dirancang untuk mengasah kemampuan mahasiswa dalam menerapkan nilai, pengetahuan, dan keterampilan pekerjaan sosial pada konteks makro secara langsung di masyarakat.

Praktikum Komunitas ini dilaksanakan di Desa Gunung Keling, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan. Desa ini dikenal dengan dinamika sosial dan budayanya yang khas, didukung oleh potensi sumber daya manusia dan alam yang melimpah. Namun, di balik potensi tersebut, terdapat berbagai tantangan sosial yang membutuhkan perhatian, salah satunya adalah isu kenakalan remaja yang kerap menjadi kekhawatiran masyarakat setempat.

Isu kenakalan remaja di Desa Gunung Keling mencakup berbagai bentuk perilaku berisiko, termasuk potensi penyalahgunaan Napza. Untuk itu, praktikan merancang program intervensi berupa *"Peningkatan Kapasitas Kader PIK-R dalam memberikan Penyuluhan Pencegahan Penyalahgunaan Napza bagi Remaja Desa Gunung Keling."* Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan remaja mengenai bahaya Napza, sekaligus memberdayakan masyarakat agar menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan positif generasi muda. Diharapkan, program ini dapat menjadi langkah awal dalam mengatasi tantangan sosial sekaligus memperkuat potensi komunitas di desa ini.

1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Komunitas

1.2.1 Tujuan Praktikum Komunitas

Tujuan Praktikum Komunitas terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus.

1.2.1.1 Tujuan Umum

Tujuan umum Praktikum Komunitas adalah mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras makro pada semua tahapan pertolongan pekerjaan sosial mulai dari tahap membangun relasi

(*dialog*), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), intervensi, dan evaluasi (*development*), sampai dengan terminasi dan rujukan (*continuity*).

1.2.1.2 Tujuan khusus

Tujuan khusus Praktikum Komunitas adalah mahasiswa mampu:

- 1) Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
- 2) Memahami dan menerapkan tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- 3) Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras makro serta regulasi yang relevan.
- 4) Memahami konteks praktikum dan sasaran praktikum di komunitas.
- 5) Mempraktikkan nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras makro, khususnya pada tahap membangun relasi (*dialog*), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), intervensi, dan evaluasi (*development*), sampai dengan terminasi dan rujukan (*continuity*) melalui penanganan masalah dan pengembangan potensi dan sumber komunitas.

1.2.2 Manfaat Praktikum Komunitas

Manfaat Praktikum Komunitas terdiri dari manfaat bagi mahasiswa, manfaat bagi komunitas, dan manfaat bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

1.2.1.1 Manfaat bagi Mahasiswa

Manfaat Praktikum Komunitas bagi mahasiswa adalah memperoleh pembelajaran dalam hal:

- 1) Diterapkannya prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
- 2) Dipahami dan diterapkannya tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- 3) Teridentifikasi dan dipahaminya beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras makro serta regulasi yang relevan.
- 4) Dipahaminya konteks praktikum dan sasaran praktikum di komunitas.
- 5) Diterapkannya nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras makro, khususnya pada tahap membangun relasi (*dialog*), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), intervensi, dan evaluasi (*development*), sampai dengan terminasi dan rujukan (*continuity*).

- 6) terselesaikannya penanganan masalah atau pengembangan potensi/sumber komunitas di lokasi praktikum, melalui kegiatan penyuluhan sosial dan atau pemberdayaan masyarakat.

1.2.1.2 Manfaat bagi Komunitas

Manfaat praktikum bagi komunitas yang dijadikan lokasi praktikum adalah mendapatkan dukungan dan pendampingan dalam menganalisis dan memecahkan permasalahan komunitas, mengembangkan potensi dan sumber komunitas, meningkatkan pengetahuan dan kesadaran melalui penyuluhan serta pemberdayaan komunitas. Komunitas juga dapat mendokumentasikan dan mempublikasikan praktik baik yang dilakukan oleh mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

1.2.1.3 Manfaat bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung

Manfaat bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial, Praktikum Komunitas menjadi wahana untuk menerapkan dan menguji efektivitas berbagai kompetensi yang telah diajarkan di kelas kepada mahasiswa; memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat langsung dalam berbagai program di komunitas serta menyediakan kesempatan untuk melakukan supervisi pekerjaan sosial bagi para dosen pembimbing dari kampus.

1.3 Sasaran

Sasaran dari pelaksanaan Praktikum Komunitas di Desa Gunung Keling, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan, meliputi masyarakat Desa Gunung Keling, organisasi lokal yang berperan dalam mendukung keberlangsungan program di komunitas, serta kebijakan yang terkait dengan pengembangan masyarakat desa. Sasaran ini dipilih untuk memastikan bahwa proses intervensi dan pemberdayaan yang dilakukan dapat berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat, memperkuat peran organisasi dalam komunitas, serta mendorong implementasi kebijakan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penyusunan Laporan Praktikum Komunitas ini disusun berdasarkan ketentuan dalam pedoman pelaksanaan Praktikum Komunitas. Adapun sistematika penulisan Laporan Praktikum Komunitas Prodi Pekerjaan Sosial sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memuat tentang latar belakang praktikum komunitas, tujuan dan manfaat praktikum komunitas, sasaran, dan sistematika penulisan laporan.

BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM KOMUNITAS

Bab ini memuat tentang metode pekerjaan sosial, tahapan dalam proses pekerjaan sosial, peranan pekerja sosial dalam *community Work* dan *Group Work*, tinjauan konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani, dan regulasi yang mendukung penanganan kasus.

BAB III KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS

Bab ini memuat tentang gambaran umum komunitas lokasi praktikum, program layanan yang diberikan komunitas, dan profil penerima manfaat program/layanan komunitas.

BAB IV PELAKSANAAN INTERVENSI KOMUNITAS

Bab ini memuat tentang tahap membangun relasi (*dialog*), tahap asesmen (*discovery*), tahap rencana intervensi (*discovery*), tahap intervensi (*development*), tahap evaluasi (*development*), serta tahap terminasi dan rujukan (*continuity*).

BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS

Bab ini memuat tentang integrasi/keterkaitan/saling melengkapi metode *community work* dan *group work* serta capaian terbaik dari praktikum komunitas, refleksi praktikan (pengalaman praktikum untuk pengembangan diri an pengembangan profesional calon pekerja sosial, dilema etik yang diha api an solusinya), keterlibatan (peran) praktikan alam kegiatan di lokasi praktikum komunitas, dan tantangan praktikum komunitas.

BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini memuat tentang simpulan (temuan temuan penting selama praktikum) dan rekomendasi (untuk pengembangan dan pemberdayaan organisasi dan masyarakat, implementasi kebijakan dan penyuluhan sosial).

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM KOMUNITAS

2.1 Metode Pekerjaan Sosial

Metode pekerjaan sosial merupakan metode-metode yang dipakai atau digunakan oleh pekerja sosial dalam melakukan intervensi pekerjaan sosial. Metode pekerjaan sosial digunakan oleh pekerja sosial sesuai dengan tingkatan dari klien itu sendiri. Adapun metode pekerjaan sosial meliputi *social case work*, *social group work*, dan *community organization/community development*. Metode pekerjaan sosial tersebut meliputi ruang lingkup mikro, mezzo serta makro. Namun, dalam laporan ini, pembahasan hanya akan difokuskan pada metode *social case work* dan *social group work*. Hal ini dikarenakan kedua metode tersebut memiliki relevansi yang lebih besar dengan pendekatan intervensi yang dilakukan terhadap klien dalam konteks permasalahan individu dan kelompok.

Netting (2004) menjelaskan bahwa pekerjaan sosial makro merupakan bentuk dari praktik yang dikemas sebagai bentuk intervensi profesional yang diarahkan untuk membawa perubahan terencana (*planned changed*) dalam organisasi dan komunitas. Metode yang digunakan dalam praktik komunitas adalah metode *Community Work*. *Community Work* didefinisikan sebagai metode yang memungkinkan orang dapat meningkatkan kualitas hidupnya serta dapat memperbesar pengaruhnya terhadap proses-proses yang mempengaruhi kehidupannya (AMA, 1993).

2.1.1 Pekerjaan Sosial dengan Komunitas (*Community Work*)

Netting (2001) mengatakan bahwa pekerjaan sosial komunitas merupakan bentuk dari praktik yang dikemas sebagai bentuk intervensi profesional yang diarahkan untuk membawa perubahan terencana (*planned change*) dalam organisasi dan komunitas. Praktik pekerjaan sosial ini didasari oleh berbagai model dan pendekatan, serta beroperasi sejalan dengan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan pekerjaan sosial. Glen dalam Budiman Mahmud Mustafa & Jajang Gunawijaya (2015), mengemukakan bahwa secara konseptual, pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu konsep intervensi dalam kaitannya dalam praktik komunitas. Model intervensi ini sangat memperhatikan

aspek masyarakat dimana didalamnya sangat terasa unsur pendidikan dan upaya mengubah suatu komunitas tersebut.

Sejalan dengan pendapat Netting, Edi Suharto (2010) juga menyatakan bahwa, pengembangan masyarakat dapat didefinisikan sebagai proses penguatan masyarakat secara aktif dan berkelanjutan berdasarkan prinsip keadilan sosial, partisipasi dan kerjasama yang setara. Pengembangan masyarakat mengekspresikan nilai-nilai keadilan, kesetaraan, akuntabilitas, kesempatan, pilihan, partisipasi, kerjasama dan proses belajar yang berkelanjutan. Pendidikan, pendampingan dan pemberdayaan adalah inti pengembangan masyarakat. Pengembangan masyarakat berkenaan dengan bagaimana mempengaruhi struktur dan relasi kekuasaan untuk menghilangkan hambatan-hambatan yang mencegah orang berpartisipasi dalam kegiatankegiatan yang mempengaruhi kehidupan mereka.

Westoby dan Dowling (2013) dalam Ellya Susilowati (2019) menjelaskan bahwa dasar dari pengembangan masyarakat adalah dialog yang dilakukan pada pertemuan masyarakat untuk mendalami, responsif dalam rangka membangun pemahaman, makna, dan tindakan kreatif bersama berkaitan dengan pengembangan masyarakat.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan masyarakat adalah model intervensi komunitas baik dipandang sebagai program maupun proses dimana didalam pelaksanaannya terdapat unsur pendidikan, pendampingan serta pengembangan bagi masyarakat tersebut.

2.1.1.1. Tujuan Pekerjaan Sosial dengan Komunitas (*Community Work*)

Menurut Netting (2004:7) tujuan dari pekerjaan sosial makro adalah “untuk menciptakan dan mengembangkan suatu penyesuaian yang efektif antara sumber-sumber kesejahteraan sosial dengan kebutuhan-kebutuhan”. Selain itu terdapat pula tujuan khusus di dalam pekerjaan sosial makro diantaranya:

- 1) Memperoleh data dan fakta yang diperlukan.
- 2) Mengembangkan dan merubah program agar tercapai penyesuaian yang lebih baik antara sumber dan kebutuhan.
- 3) Meningkatkan efektivitas kerja dari lembaga-lembaga.
- 4) Meningkatkan koordinasi antara berbagai pihak yang terlibat dalam program.

- 5) Mengembangkan pengertian umum tentang masalah, kebutuhan, tujuan, program dan metode yang dipakai.
- 6) Mengembangkan dukungan dan partisipasi masyarakat dalam aktivitas pengembangan masyarakat.

2.1.1.2 Model pendekatan Pekerjaan Sosial dengan Komunitas (*Community Work*)

Rothman dan Tropman mengemukakan tiga model intervensi dalam praktik pekerjaan sosial makro, yaitu:

1. Model Locality Development

Model ini biasa juga disebut *Community Development*. Model ini memandang bahwa perubahan atau pengembangan masyarakat dapat dilakukan dengan sangat baik melalui suatu partisipasi aktif dari masyarakat lokal. Pengembangan masyarakat lokal merupakan proses yang ditujukan untuk menciptakan kemajuan sosial dan ekonomi bagi masyarakat melalui partisipasi aktif serta inisiatif anggota masyarakat itu sendiri. (United Nation, dalam Suharto, 1997:294). Anggota masyarakat dipandang bukan sebagai sistem klien yang bermasalah melainkan sebagai masyarakat yang unik sepenuhnya dikembangkan.

2. Model Social Planning

Model ini meyakini bahwa masalah yang dihadapi oleh masyarakat berhubungan dengan masalah lingkungan yang kompleks. Perencanaan sosial merupakan proses pragmatis untuk menentukan keputusan dan menetapkan tindakan dalam memecahkan masalah sosial tertentu. Perencanaan sosial merupakan proses yang lebih berorientasi pada tujuan tugas. Sistem klien pada umumnya adalah kelompok-kelompok yang kurang beruntung (*disadvantaged groups*) atau kelompok rawan sosial ekonomi, seperti para lanjut usia, orang cacat, janda, yatim piatu, wanita atau pria tunasosial, dan sebagainya.

3. Model Social Action

Model ini memiliki pandangan bahwa di dalam masyarakat yang bersangkutan, terdapat suatu bagian/kelompok yang kurang beruntung (yang sering kali tertindas) yang perlu dibantu, diorganisasikan dalam rangka menekan struktur kekuasaan yang menindasnya. Aksi sosial merupakan model pengembangan masyarakat yang bertujuan untuk melakukan perubahan-

perubahan yang mendasar dalam kelembagaan dan struktur masyarakat melalui proses pendistribusian kekuasaan (*distribution of power*), sumber (*distribution of resources*) dan pengambilan keputusan (*distribution of decision making*). Model aksi sosial didasari oleh suatu pandangan bahwa masyarakat merupakan korban dari adanya ketidakadilan struktur.

2.1.1.3 Strategi dan Taktik Pekerjaan Sosial dengan Komunitas (*Community Work*)

Metode praktik pekerjaan sosial masyarakat (*community work*), diterapkan dengan menggunakan beberapa strategi dan taktik, antara lain sabagai berikut:

Tabel 2. 1 Strategi dan Taktik Praktik Pekerja Sosial Komunitas

No	Strategi	Taktik
1.	Kolaborasi (<i>Collaboration</i>) Sistem sasaran setuju (atau diyakinkan untuk setuju) dengan sistem kegiatan, bahwa perubahan dibutuhkan dan didukung pengalokasian sumber.	1. Implementasi 2. <i>Capacity Building</i> 1) Partisipasi 2) <i>Empowerment</i>
2.	Kampanye (<i>Campaign</i>) Sistem sasaran mau berkomunikasi dengan sistem kegiatan, tetapi hanya sedikit kesepakatan akan perlunya perubahan, atau sistem sasaran mendukung perubahan, tetapi tidak mengalokasikan sumber.	1. Pendidikan 2. Persuasi 1) <i>Cooptation</i> (bergabung) 2) <i>Lobbying</i> (melobi) 3. Meminta bantuan media massa (mass media appeal)
3.	Kontes (<i>Contest</i>) Sistem sasaran menentang perubahan dan atau menentang pengalokasian sumber dan tidak membuka komunikasi mengapa mereka menentang.	1. <i>Bargaining</i> dan <i>negotiation</i> (tawar menawar dan perundingan) 2. <i>Large-group action</i> atau aksi komunitas 1) Legal (ex. Demonstrasi) 2) Ilegal (ex. Kegiatan yang melawan aturan resmi/tindakan anarkis) 3. <i>Class action</i>

Sumber: Pedoman Praktikum Tahun 2024

Dalam intervensi komunitas, terdapat berbagai strategi dan taktik yang dapat diterapkan sesuai kondisi di lapangan. Menurut Netting (2010), strategi dan taktik tersebut dibagi menjadi tiga kategori: kerjasama (*collaboration*), kampanye sosial (*social campaign*), dan kontes (*contest*). Berikut penjelasannya:

1) Kerjasama (*Collaboration*)

Kerjasama (*Collaboration*) Ini adalah strategi yang diterapkan ketika kelompok sasaran telah memahami langkah-langkah yang perlu diambil dan telah mencapai kesepakatan untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Taktik yang digunakan meliputi implementasi dan pengembangan kapasitas (*capacity building*). Implementasi berarti adanya kerja sama yang erat sehingga rencana perubahan dapat dilaksanakan. Sementara itu, *capacity building* berfokus pada peningkatan kemampuan, yang mencakup perluasan partisipasi dan pemberdayaan kelompok yang kurang beruntung.

2) Kampanye Sosial (*Social Campaign*)

Kampanye sosial bertujuan untuk meningkatkan kesadaran anggota sistem sasaran bahwa perubahan sangat diperlukan, sehingga sumber daya dapat dialokasikan dengan tepat. Taktik yang digunakan dalam kampanye ini meliputi pendidikan atau penyuluhan, persuasi, dan pemanfaatan media massa. Pendidikan bertujuan memberikan pemahaman kepada kelompok sasaran agar mereka bersedia terlibat. Persuasi dilakukan untuk meyakinkan bahwa kegiatan tersebut bermanfaat. Pemanfaatan media massa berfungsi untuk mengubah persepsi kelompok sasaran dengan memanfaatkan saluran komunikasi yang mudah diakses.

3) Kontes (*Contest*)

Kontes merupakan strategi yang cocok digunakan ketika kelompok sasaran menghadapi masalah akibat struktur kekuasaan yang menindas dan tidak adil. Taktik yang diterapkan meliputi advokasi dan negosiasi. Advokasi adalah upaya yang dilakukan oleh pekerja sosial untuk memperjuangkan kepentingan kelompok sasaran dengan menawarkan persyaratan tertentu kepada pihak lain, seperti kelompok dominan atau pemerintah, sebagai ganti kerugian yang ditimbulkan oleh pelaksanaan program tertentu.

2.1.1.4 Teknik Pekerjaan Sosial dengan Komunitas (*Community Work*)

Teknik-teknik yang digunakan dalam setiap tahapan praktik intervensi komunitas dalam penyuluhan sosial dan pemberdayaan masyarakat, hendaknya mengutamakan teknik partisipatif dan non partisipatif. Berikut teknik pekerjaan sosial dengan komunitas:

1. Dialog

Dialog Tahapan dialog adalah langkah awal dalam pekerjaan sosial dengan komunitas yang bertujuan untuk membangun hubungan saling percaya antara pekerja sosial dan anggota komunitas.

2. Asesmen Partisipatif

Asesmen partisipatif melibatkan anggota komunitas dalam proses pengumpulan data dan analisis masalah yang dihadapi. Metode ini mengakui bahwa anggota komunitas memiliki pengetahuan yang mendalam tentang keadaan mereka sendiri dan dengan demikian, partisipasi mereka sangat penting untuk mendapatkan pemahaman yang akurat dan menyeluruh.

3. Asesmen Partisipatif

Asesmen non partisipatif dilakukan oleh pekerja sosial tanpa melibatkan anggota komunitas secara langsung. Metode ini sering kali digunakan sebagai pelengkap dari asesmen partisipatif untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas atau data yang mungkin sulit diperoleh melalui partisipasi langsung.

4. Teknik Perencanaan Partisipatif

Teknik perencanaan partisipatif melibatkan anggota komunitas dalam merancang rencana intervensi yang sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi mereka. Melalui pendekatan ini, anggota komunitas tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat tetapi juga sebagai agen perubahan yang aktif.

5. Teknik Evaluasi

Evaluasi adalah tahapan penting untuk menilai efektivitas intervensi yang dilakukan dan menentukan apakah tujuan telah tercapai. Evaluasi yang efektif membantu mengidentifikasi keberhasilan, tantangan, dan pelajaran yang dapat digunakan untuk perbaikan program di masa mendatang.

Tabel 2. 2 Tahapan Teknik Praktik Pekerja Sosial Komunitas

No	Tahapan	Teknik-Teknik
1.	Dialog	1. <i>Community Involvement (CI)</i> ; 2. Percakapan Sosial; 3. <i>Home Visit</i> ; 4. <i>Community Meeting</i> (Pertemuan Warga) baik informal maupun formal.
2.	Assesmen Partisipatif	1. <i>Social Mapping</i> ; 2. <i>Sustainable Livelihood Asset (SLA)</i> ; 3. <i>Management Stakeholder</i> ; 4. <i>Method Participatory Assessment (MPA)</i> ;

		5. <i>Participatory Rural Appraisal (PRA)</i> seperti <i>transect walk</i> , penelusuran Sejarah, dll; 6. <i>Community Meet</i> 7. Diagram Venn
	Asesmen Non Partisipatif	1. <i>Neighborhood Survey Study</i> ; 2. Wawancara; 3. Observasi; 4. Studi Dokumentasi.
3.	Teknik Perencanaan Partisipatif	1. Diskusi <i>Technology of Participation (TOP)</i> ; 2. <i>Logical Frame Work Analysis (LFA)</i> ; 3. PEKA.
4.	Teknik Evaluasi	1. Evaluasi Partisipatif (diskusi terfokus, google form, dll); 2. Wawancara Mendalam; 3. Pengungkapan Pengalaman Perubahan.

Sumber: Pedoman Praktikum Tahun 2024

Beberapa teknik pekerjaan sosial makro yang digunakan selama melaksanakan praktikum komunitas sebagai berikut:

1) *Community Involvement*

Teknik ini diterapkan selama pelaksanaan praktikum, khususnya pada tahap persiapan. *Community Involvement (CI)* merupakan proses berintegrasi dengan masyarakat melalui partisipasi dalam berbagai kegiatan yang ada di Desa. Tujuannya adalah untuk membangun kepercayaan (*trust building*) antara praktikan dengan pemerintah desa, masyarakat, dan pihak-pihak terkait lainnya, sehingga setiap aktivitas yang dilakukan selama proses praktikum dapat memperoleh dukungan penuh dari pemerintah desa, masyarakat, serta para pemangku kepentingan (Aji, 2020).

2) *Transect Walk*

Transect walk yaitu praktikan mengamati langsung terhadap lingkungan kerja praktikan dan kondisi lingkungan di setiap desa. Praktikan melakukan *transect walk* untuk mengetahui kondisi wilayah, batas wilayah, keadaan, gambaran rutinitas dan perilaku masyarakat. *Transectwalk* juga berguna untuk mengidentifikasi potensi dan sumber yang ditemukan selama pengamatan tersebut dilakukan. Melalui teknik ini praktikan dapat memperoleh gambaran mengenai gambaran interaksi sosial masyarakat di setiap desa tersebut. Hasil yang diperoleh dari *transectwalk* ini adalah berupa peta persebaran yang berisi

lokasi permasalahan serta sistem sumber yang dapat digunakan maupun sarana umum.

3) *Home visit*

Praktikan melaksanakan kunjungan ke rumah-rumah sebagai upaya pendekatan kepada tokoh masyarakat dan warga di desa untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan selama praktikum. Informasi yang diperoleh mencakup berbagai aspek, seperti struktur pemerintahan desa, isu-isu permasalahan, serta kebutuhan masyarakat di desa. Kegiatan home visit ini bertujuan untuk membangun hubungan yang erat, baik dalam konteks profesional maupun interpersonal, dengan masyarakat setempat.

4) *Community Meeting Forum (CMF)*

Teknik *Community Meeting Forum (CMF)* adalah kegiatan diskusi yang melibatkan sejumlah tokoh masyarakat. Ini dilakukan untuk menggali aspirasi, ide-ide, dan pandangan dari target group maupun interest group terkait isu-isu sosial di setiap RW di Desa. Selain itu, *CMF* juga bertujuan untuk mengidentifikasi potensi serta sumber daya yang tersedia di masyarakat.

5) *Method of Participatory Assessment (MPA)*

Teknik *Methodology of Participatory Assessment (MPA)* merupakan pendekatan untuk menemukan dan menggali masalah, kebutuhan dan kekuatan masyarakat secara partisipatif. Praktikan melakukan asesmen terhadap permasalahan dengan melibatkan masyarakat. Praktikan bersama dengan masyarakat menentukan permasalahan, prioritas masalah, dan potensi yang digunakan untuk menangani permasalahan tersebut.

6) *Technology Of Participation (ToP)*

Technology of Participation adalah usaha sistematis dengan melibatkan masyarakat dalam menentukan langkah-langkah kegiatan perencanaan untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi agar tercapai kondisi yang diinginkan. Teknik ini digunakan untuk mengundang partisipasi kelompok sasaran secara optimal untuk merumuskan tujuan, merencanakan kegiatan dan mempersiapkan tim kerja masyarakat (TKM) yang akan berfungsi penuh sebagai penggerak utama atas semua kegiatan di masyarakat. Ada beberapa kegiatan yang terangkum dalam tiga tahap utama dalam mengaplikasikan *Technology of Participation (ToP)* yaitu, tahap diskusi, tahap lokakarya dan tahap rencana tindak lanjut.

2.1.1.5 Pengetahuan dan keterampilan dalam *Community Work*

1. Pengetahuan dalam *Community Work*

Pengetahuan yang diterapkan dalam praktik pekerjaan sosial dengan komunitas antara lain sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan tentang keterampilan dasar, menengah dan mahir dalam praktik pekerjaan sosial baik pada aras makro.
- 2) Pengetahuan tentang tahap pertolongan pekerjaan sosial pada aras makro (*dialogue, discovery dan development*).
- 3) Pengetahuan tentang komunitas (profil dan keberfungsian masyarakat, organisasi dan kebijakan terutama kebijakan pemerintahan desa dan pemerintahan daerah) di Kelurahan Winduherang.
- 4) Pengetahuan tentang sasaran intervensi pekerjaan sosial komunitas (masyarakat, organisasi dan kebijakan).
- 5) Pengetahuan tentang Pemberdayaan, Penyuluhan Sosial serta Pengembangan Masyarakat Keterampilan yang diterapkan praktik pekerjaan sosial dengan dengan komunitas antara lain sebagai berikut.
 - (1) Komunikasi Personal.
 - (2) Memotivasi, memberikan semangat, dan melakukan aktivitas.
 - (3) Berkelompok dan mengadakan pertemuan.
 - (4) Pendidikan masyarakat.
 - (5) Fasilitasi kelompok.
 - (6) Negosiasi, perantara, dan mengembangkan jaringan kerja.
 - (7) Manajemen waktu dan informasi.

2. Keterampilan dalam *Community Work*

Keterampilan yang wajib diterapkan praktikan di dalam praktik pekerjaan sosial komunitas, antara lain sebagai berikut:

Tabel 2. 3 Keterampilan Aras Makro

KETERAMPILAN ARAS MAKRO		
<ul style="list-style-type: none"> • Komunikasi Personal • Memotivasi, memberi semangat dan melakukan aktivitas • Berkelompok dan mengadakan pertemuan • Pendidikan masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> • Fasilitasi kelompok • Negosiasi, perantara dan mengembangkan jaringan kerja • Menulis (laporan, publikasi, dll) • Bekerja dengan media 	<ul style="list-style-type: none"> • Pembiayaan Sosial • Manajemen waktu dan informasi • Pemasaran dan promosi • Mengevaluasi program secara efektif

<ul style="list-style-type: none"> • Presentasi di masyarakat • Menyusun struktur dan proses penggalan sumber masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> • Memecahkan konflik, negosiasi dan mediasi • Representasi dan advokasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Riset atau penelitian
--	--	---

Sumber: Pedoman Praktikum Komunitas 2024

2.1.2 Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Group Work*)

Metode *Social Group Work* didefinisikan sebagai suatu metoda pekerjaan sosial yang bertujuan untuk membantu individu atau perseorangan dalam meningkatkan keberfungsian sosial mereka melalui pengalaman dalam 'kelompok yang bertujuan' dan untuk mengatasi secara lebih efektif masalah-masalah pribadi, kelompok dan masyarakat (Konopka dalam Dubois & Miley, 1992:220).

The National Association of Social Work dalam Garvin mengartikan *Social Group Work* adalah suatu pelayanan kelompok dimana tujuan utamanya untuk membantu anggota kelompok dalam memperbaiki penyesuaian sosial mereka (*social adjustment*), dan membantu kelompok dalam mencapai tujuan yang disepakati oleh masyarakat. Malcom Payne dalam Lina Favorita dkk. (2016) mengemukakan bahwa *group work* adalah metode intervensi pekerjaan sosial yang memanfaatkan dinamika hubungan dalam kelompok sebagai alat pertolongan bagi individu-individu yang menjadi anggota kelompok tersebut.

Menurut Gisela Konopka dalam Garvin, *Social Group Work* adalah pendekatan yang langsung menyadarkan individu melalui pengembangan kapasitasnya saat menghubungkannya dengan kelompoknya dan belajar memberikan kontribusi kepada kelompok. *Social group work* atau kelompok sosial menciptakan solidaritas yang mengikat anggotanya, baik melalui nilai-nilai, norma, maupun tradisi bersama. Konsep ini menunjukkan pentingnya hubungan interpersonal dalam membentuk identitas dan dinamika sosial di dalam suatu masyarakat (Emile Durkheim).

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian praktik pekerjaan sosial dengan kelompok adalah salah satu metode yang bekerja bersama individu untuk mengembangkan kapasitas dan mencapai tujuan yang disepakati masyarakat melalui kelompok sebagai alat pertolongannya.

2.1.2.1 Tujuan Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Group Work*)

Menurut Albert S. Alisi dalam Garvin, tujuan pekerjaan sosial dengan kelompok, yaitu:

1. Korektif, bertujuan untuk memberikan pengalaman dalam hal perbaikan dan pengembangan terhadap disfungsi personal dan disfungsi sosial.
2. Preventif, bertujuan untuk mencegah adanya perpecahan antara pribadi dan sosial dimana terjadi sebuah kemunduran yang membahayakan.
3. Pertumbuhan dan perkembangan yang normal, bertujuan untuk memudahkan proses pertumbuhan dan pengembangan normal pada anggota kelompok terutama pada masa tertentu yang menekan dalam siklus kehidupan.
4. Peningkatan pribadi, bertujuan untuk meningkatkan pribadi melalui hubungan antarpribadi yang berarti dan merangsang (stimulating).
5. Tanggung jawab dan partisipasi warga, bertujuan untuk menanamkan nilai demokratis dalam kelompok dengan ikut terlibat secara bertanggung jawab baik sebagai anggota, individu, maupun sebagai partisipasi aktif dalam masyarakat.

2.1.2.2 Tipe-Tipe Kelompok

Garvin mengemukakan tipe-tipe kelompok yang dapat dijadikan alternatif pemecahan masalah dalam pekerjaan sosial dengan kelompok, yaitu:

1. Kelompok Percakapan Sosial (*Social Conversation Groups*)

Percakapan sosial bertujuan untuk menguji dan menentukan seberapa dalam sebuah hubungan dapat dikembangkan diantara orang-orang yang belum saling mengenal dengan baik. Percakapan sosial cenderung berubah tanpa tujuan karena tidak terdapat topik yang teragenda secara formal. Namun meskipun individu dalam anggota memiliki tujuan sendiri, tetapi tujuan tersebut tidak perlu menjadi agenda kelompok secara keseluruhan.

2. Kelompok Rekreasi (*Recreation Groups*)

Kelompok rekreasi ini bertujuan untuk memberikan kegiatan yang bersifat spontan, tidak harus ada pemimpin, tempat dan peralatan seadanya yang akomodasinya bersifat praktis, sehingga menimbulkan kesenangan seperti aktivitas permainan terbuka di lapangan.

3. Kelompok Rekreasi Keterampilan (*Recreation Skill Groups*)

Kelompok rekreasi keterampilan memiliki tujuan untuk meningkatkan keterampilan sekaligus memberikan kesenangan. Kelompok rekreasi keterampilan ini setidaknya memerlukan adanya penasehat, pelatih dan instruktur, dan lebih berorientasi pada aturan permainan seperti olahraga atau kesenian yang dapat meningkatkan keterampilan namun dapat dilakukan dengan cara yang menyenangkan.

4. Kelompok Pendidikan (*Educational Groups*)

Kelompok pendidikan ini berfokus untuk memperoleh pengetahuan dan mempelajari keterampilan yang lebih kompleks. Dalam kelompok pendidikan biasanya terdapat pemimpin yang profesional yang ahli dan terlatih dalam bidang tertentu, seperti praktik keterampilan dalam mengurus bayi (*baby sister*), kursus otomotif, ataupun pelatihan untuk menjadi orang tua yang efektif.

5. Kelompok Pemecahan Masalah dan Pengambilan Keputusan (*Problem Solving Decision Making*)

Kelompok ini dibentuk untuk menciptakan pelayanan-pelayanan sosial secara bersama-sama. Pemberi pelayanan menggunakan pertemuan kelompok untuk mencapai tujuan suatu rencana pengembangan bagi sekelompok klien. Sedangkan, penerima pelayanan yang potensial dapat membentuk kelompok untuk menemukan pendekatan dalam memenuhi kebutuhannya.

6. Kelompok Bantu Diri (*Self Help Groups*)

Kelompok bantu diri adalah kelompok yang dibentuk oleh sesama yang datang bersama-sama untuk saling membantu dan mencapai tujuan khusus yang bersifat sukarela, guna memenuhi kebutuhan yang sama, menanggulangi masalah yang mengganggu kehidupan, serta berusaha membawa perubahan sosial yang diinginkan.

7. Kelompok Sosialisasi (*Socialization Groups*)

Kelompok sosial ini dianggap sebagai tipe kelompok yang menjadi fokus utama *Group Work*. Kelompok ini bertujuan untuk mengembangkan atau mengubah sikap dan perilaku anggota kelompok agar lebih dapat diterima secara sosial, dapat mengembangkan keterampilan sosial, meningkatkan kepercayaan diri, dan merencanakan masa depan.

8. Kelompok Penyembuhan (*Therapeutic Groups*)

Kelompok penyembuhan ini terdiri dari orang-orang yang memiliki masalah emosional yang agak berat, seperti orang-orang yang mempunyai kepribadian ganda, kelainan jiwa, histeris dan sebagainya. Tujuan dari kelompok ini adalah membuat anggota agar dapat mengeksplorasi masalah-masalah mereka secara mendalam, kemudian mengembangkan satu atau lebih strategi untuk mengatasi masalah tersebut.

9. Kelompok Melatih Kepekaan (*Sensitivity Group*)

Kelompok ini berkaitan dengan pengalaman kelompok dimana orang-orang saling berhubungan secara pribadi dengan dekat, dan sikap keterbukaan diri sangat diperlukan. Tujuan dari kelompok ini yaitu untuk memperbaiki masalah kesadaran antar pribadi.

2.1.2.3 Teknik dan Keterampilan dalam *Group Work*

1. Teknik dalam *Group Work*

Teknik pekerjaan sosial dalam kelompok (*group work*) menurut Garvin:

1) Teknik untuk Mengubah Persepsi Individu

Salah satu fungsi penting dalam Teknik ini adalah bahwa kelompok berpengaruh dalam mengubah persepsi anggota tentang realita. Gagasan reliabilitas bertumpu pada argumen bahwa ketika beberapa orang melihat hal yang sama, kemungkinan besar hal tersebut akan menghasilkan pandangan yang berbeda dari tiap orang. Dalam *GroupWork* prinsip ini dapat terjadi melalui beberapa cara, yaitu Ketika ada pertanyaan mengenai keakuratan pandangan anggota, pekerja akan meminta orang lain untuk memberikan pandangan ataupun persepsi mereka terhadap perilaku anggota serta perilaku orang tersebut.

2) *Techniques for Changing Individual Cognitions* (Teknik untuk Mengubah Kognisi Individu)

Garvin beranggapan pada *Techniques for Changing Individual Cognitions* Kelompok memiliki kemampuan untuk memengaruhi bagaimana individu membuat atribusi terhadap perilaku mereka. Seperti yang dijelaskan oleh Strong dalam konteks klien dalam buku Garvin (1987), "jika seseorang percaya bahwa perilaku mereka dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti situasi atau orang tertentu, dan mereka cenderung menghindari menyalahkan diri mereka sendiri". Hal ini terjadi ketika mereka melihat pola perilaku yang serupa dalam berbagai situasi atau dengan berbagai orang. Sebaliknya, jika seseorang secara tidak tepat menghubungkan perilaku mereka dengan diri sendiri, informasi yang menunjukkan bahwa perilaku tersebut terjadi hanya dalam situasi tertentu atau tidak mencerminkan perilaku sebelumnya atau selanjutnya, akan mendorong mereka untuk membuat atribusi eksternal.

3) *Techniques for Changing Individual Affects* (Teknik untuk Mengubah Perasaan Individu)

Mengubah perasaan individu (*affects*) adalah bagian penting dari pekerjaan untuk membantu anggota kelompok merasa lebih baik dan berfungsi lebih baik secara emosional. Bagian ini dapat disebut "Ekspresi Emosi," karena selain membantu anggota kelompok untuk menjadi lebih rileks dan kurang tegang dalam situasi tertentu, dampak utama dari kelompok adalah meningkatkan kesadaran dan kemampuan anggota untuk mengungkapkan emosi mereka. Ini dapat difasilitasi oleh pekerja sosial melalui berbagai metode, salah satunya adalah dengan meminta anggota untuk memberikan umpan balik kepada individu tentang jenis emosi yang dia komunikasikan, baik melalui kata-kata maupun ekspresi nonverbal.

4) *Techniques for Changing Individual Actions* (Teknik untuk Mengubah Tindakan Seseorang)

Dalam konteks pekerja sosial dengan kelompok, mengubah tindakan individu adalah hal yang esensial untuk membantu anggota kelompok mencapai perubahan positif dalam kehidupan mereka. Ada sejumlah teknik yang dapat digunakan oleh pekerja sosial untuk merangsang perubahan tindakan individu dalam kelompok ini.

5) *Techniques for Helping Individuals Solve Problems* (Teknik Membantu Individu Menyelesaikan Masalah)

Dalam konteks yang sesuai dengan teknik penyelesaian masalah, proses pemecahan masalah kelompok yang terkait dengan masalah anggota dapat menjadi pengalaman yang sangat berharga bagi anggota tersebut dan dapat melibatkan semua prosedur teknik yang telah dibahas dalam buku ini. Anggota kelompok dapat membantu memperjelas persepsi anggota tentang masalah yang dihadapi dengan berbagi pandangan mereka atau mengajukan pertanyaan kepada anggota yang menghadapi masalah tersebut. Terkadang, anggota kelompok, bahkan lebih dari pekerja sosial, dapat berkontribusi dalam mengevaluasi masalah karena adanya kesamaan antara mereka dan individu yang mengungkapkan masalah-kesamaan ini, sering meliputi masalah yang serupa, usia, latar belakang sosial, dan lingkungan.

6) *Techniques for Structuring the Member's Role* (Teknik Menyusun Peran Anggota)

Prosedur-prosedur dalam konteks kelompok didasarkan pada ide bahwa anggota dapat memengaruhi satu sama lain melalui interaksi langsung. Di samping itu, kelompok, dengan bantuan pekerja sosial, dapat mencoba mempengaruhi perubahan pada seorang anggota dengan memberikannya peran tertentu dalam kelompok. Harapan anggota terhadap peran yang mereka jalankan kemudian menjadi kunci untuk mencapai perubahan yang diinginkan oleh mereka. Pekerja sosial dapat, dengan izin kelompok, menetapkan tugas peran ini, atau kelompok itu sendiri, dibimbing oleh pekerja sosial, dapat membuat keputusan dalam hal ini.

Garvin menekankan pentingnya penggunaan teknik yang efektif dalam mengelola kelompok. Beberapa teknik yang digunakan dalam *group work* meliputi:

1) Fasilitasi Diskusi

Pekerja sosial berperan sebagai fasilitator yang memastikan bahwa semua anggota kelompok memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam diskusi, dan diskusi berjalan dengan lancar.

2) Resolusi Konflik

Dalam kelompok, konflik mungkin muncul antara anggota kelompok. Pekerja sosial menggunakan keterampilan resolusi konflik untuk memastikan bahwa konflik diselesaikan secara konstruktif dan tidak mengganggu dinamika kelompok.

3) Pemberian Umpan Balik

Pekerja sosial memberikan umpan balik yang konstruktif kepada anggota kelompok untuk membantu mereka berkembang dan mengatasi masalah mereka dengan cara yang positif.

2. Keterampilan dalam *Group Work*

Garvin (2017) menekankan beberapa keterampilan penting yang harus dimiliki oleh pekerja sosial dalam *group work*, yaitu:

1) Keterampilan Komunikasi

Pekerja sosial harus mampu berkomunikasi secara efektif dengan setiap anggota kelompok, termasuk kemampuan mendengarkan aktif, berbicara secara jelas, dan memfasilitasi dialog.

2) Keterampilan Observasi

Pekerja sosial harus mampu mengamati dinamika kelompok, mengenali kebutuhan anggota kelompok, dan mengidentifikasi potensi masalah yang mungkin muncul.

3) Keterampilan Intervensi

Pekerja sosial harus tahu kapan dan bagaimana campur tangan dalam diskusi atau kegiatan kelompok untuk memastikan bahwa kelompok tetap fokus pada tujuannya.

2.2 Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial

2.2.1 Membangun Relasi (*Dialog*)

Membangun relasi merupakan tahap awal dalam pekerjaan sosial di mana pekerja sosial membangun hubungan positif dengan klien. Hubungan yang baik sangat penting untuk menciptakan kepercayaan dan kenyamanan, sehingga klien merasa terbuka untuk berbagi masalahnya. Menurut Zastrow (2019), membangun relasi adalah langkah penting karena keberhasilan intervensi sangat bergantung pada hubungan kerja antara pekerja sosial dan klien. Dalam proses ini, pekerja sosial menunjukkan empati, kesabaran, dan keterampilan komunikasi untuk membangun koneksi emosional dengan klien. Dialog adalah proses yang berisi rangkaian kegiatan dalam membangun relasi dengan masyarakat dan *stakeholder/shareholder* untuk persiapan kerjasama, mengembangkan kepercayaan masyarakat, memaknai tantangan, serta menentukan arah kegiatan yang akan dilakukan praktikan pada praktik komunitas.

Pada tingkat makro, membangun relasi melibatkan pekerja sosial yang menjalin hubungan dengan kelompok masyarakat, organisasi, lembaga, atau pemangku kepentingan lain. Proses ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif dan membangun kepercayaan dalam kolaborasi. Kegiatan dalam tahap ini meliputi.

1. Persiapan Sosial untuk bekerjasama (*Preparing to work together*). Pengenalan diri serta pengenalan warga merupakan inti dari tahap ini. Pada tahap ini praktikan mulai masuk ke dalam komunitas untuk sebanyak mungkin memperkenalkan apa maksud dan tujuan kehadirannya dalam masyarakat. Pelibatan diri dalam aktivitas-aktivitas interaksi masyarakat, pertemuan-pertemuan kelurahan Winduherang merupakan strategi yang dapat dilakukan pada tahap ini.

2. Pembentukan dan pengembangan rasa saling percaya (*trust building*) dan pengembangan *partnership* (*developing partnership*). *Trust Building* dapat dilakukan melalui strategi Kontak sosial, komunikasi dan Interaksi serta Pembiasaan.
3. Pemaknaan tantangan-tantangan (*articulating challenges*). Kepercayaan serta *partnership* tidak akan bertahan tanpa tujuan yang jelas. Tujuan akan terdefiniskan dengan jelas melalui penelusuran tantangan yang dihadapi bersama.
4. Penentuan arah kegiatan (*defining directions*). Tahapan ini merupakan tahapan untuk menentukan tujuan dan rencana yang hendak dicapai. Tujuan yang ditetapkan bersama oleh anggota komunitas harus difasilitasi oleh pekerja sosial melalui strategi *Community Meeting*, dengan mendorong kesadaran bahwa tujuan kegiatan harus memiliki beberapa karakteristik kunci, antara lain:
 - 1) Bersifat realistis, memungkinkan untuk dicapai, tidak mustahil untuk dicapai.
 - 2) Dapat diukur sampai sejauh mana ketercapaiannya. Pemecahan tujuan global menjadi tujuan-tujuan kecil yang terukur sangat membantu dalam penetapan target jangka pendek.
 - 3) Tujuan-tujuan ini juga harus memiliki kerangka waktu pencapaian.
 - 4) Menggambarkan ruang lingkup kegiatan yang akan dilakukan.

2.2.2 Asesmen (Discovery)

Asesmen yaitu proses pengumpulan informasi untuk memahami kebutuhan, masalah, dan sumber daya masyarakat atau sistem yang lebih luas. Asesmen di aras makro berfokus pada pengumpulan informasi untuk memahami masalah sosial dalam konteks sistem atau komunitas. Hal ini melibatkan analisis data, studi kebijakan, survei, atau konsultasi dengan kelompok masyarakat.

Kirst-Ashman dan Hull (2015) mengatakan bahwa asesmen makro mencakup identifikasi kebutuhan masyarakat, hambatan struktural, serta sumber daya yang tersedia untuk mendukung perubahan sosial. Asesmen juga mencakup evaluasi kebijakan yang ada dan dampaknya terhadap kelompok rentan. Proses dalam tahap asesmen ini harus berbasis data dan melibatkan partisipasi masyarakat untuk memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan relevan dan akurat. Kegiatan dalam tahap ini meliputi.

1. Penggalan sumber daya (*Exploring Resource Systems*)

Upaya yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk menjelajahi, menggali, menemukan sumber daya yang ada dalam masyarakat (aset komunitas), baik sumber daya alam (*natural capital*), sumber daya manusia (*human capital*), sumber daya fisik (*fisical capital*), sumber daya sosial (*social capital*) dan sumber daya finansial (*financial capital*). Kegiatan ini dilakukan melalui pemetaan (*social mapping*), dan Teknik yang digunakan adalah pemetaan aset kehidupan berkelanjutan (*Sustainability Lifelihood Aset/SLA*), *Participatory Rural Appraisal (PRA)*, Observasi, studi dokumentasi, wawancara, dll.

2. Analisis kemampuan dan daya dukung sumber daya (*Analyzing Resource Capabilities*)

Bauman (1990) menjelaskan bahwa analisis pada intinya merupakan suatu aktivitas memahami yang dilakukan dengan cara “mengurai”, yaitu membagi kesatuan ke dalam bagian-bagian kecil yang mempermudah pemahaman, “Mencari relevansi”, yaitu mencari hubungan antara bagian satu dengan bagian lain, serta “mengkaitkan”, yaitu menghubungkan bagian internal dengan faktor eksternal yang ada.

2.2.3 Rencana Intervensi (*Discovery*)

Rencana Intervensi adalah tahap di mana pekerja sosial dan komunitas bersamasama merumuskan strategi untuk mengatasi masalah yang diidentifikasi. Menurut Kirst- Ashman dan Hull (2009), rencana intervensi harus spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan berbatas waktu (SMART). Pekerja sosial harus memastikan bahwa rencana ini mencerminkan aspirasi dan kebutuhan komunitas serta mempertimbangkan keterbatasan sumber daya.

Tahap ini melibatkan penyusunan rencana strategis untuk menciptakan perubahan di tingkat sistem atau komunitas. Rencana intervensi di aras makro sering kali mencakup perumusan kebijakan, program sosial, atau strategi advokasi. perencanaan intervensi di aras makro harus melibatkan partisipasi berbagai pemangku kepentingan, seperti pemerintah, organisasi non-pemerintah, komunitas, dan sektor swasta, untuk menciptakan solusi yang berkelanjutan.

1. Membentuk tim (*team building*)

Tim merupakan kelompok yang terdiri dari banyak orang yang memiliki kemauan, semangat, dorongan masing-masing, akan tetapi memiliki kesatuan arah yang sama. Masing-masing anggota komunitas memiliki keunikan tersendiri

serta kekuatan yang berbeda-beda. Perbedaan ini disatukan oleh arah dan tujuan bersama.

2. Merencanakan dan Menentukan intervensi (*framing solutions*)

Beraneka ragam alternatif solusi. Kebersamaan warga dilakukan terus menerus untuk saling berbagi pengalaman dan pemikiran, yang akhirnya membentuk pilihan yang ditetapkan bersama sebagai solusi yang disepakati. Pilihan solusi ini harus dibingkai atau diwujudkan dalam suatu pernyataan lugas dan ditampilkan sebagai milik bersama. Pernyataan bersama atas solusi ini harus selalu teringat dan “terpatri” dalam pikiran warga sebagai patokan yang harus selalu memandu langkah kerja warga mencapai tujuan yang dikehendaki.

3. Menguatkan motivasi kerjasama (*strengthening energy to work together*)

Pemahaman antar warga satu sama lain (*Mutual understanding*) tentang kebersatuan (*Sense of “Us”*), kesepakatan bersama (*Mutual Agreement*), perasaan saling memiliki antar warga (*Sense of Belonging*), merupakan instrumen untuk menggerakkan kekuatan (*Instrument for Mobilization*) kerjasama dalam suatu jaringan kerja untuk mencapai tujuan (Bauman, 1990). Oleh karena itu, pekerja sosial masyarakat perlu menjalin hubungan dengan beraneka ragam bentuk kesatuan aktivitas bersama yang dapat saling menguatkan (*mutual understanding, mutual agreement, sense of us, serta sense of belonging*), serta mengembangkan modal sosial.

2.2.4 Intervensi (*Development*)

Intervensi pada tingkat makro melibatkan pelaksanaan strategi yang telah direncanakan untuk menciptakan perubahan sosial, ekonomi, atau politik. Contohnya adalah pelaksanaan program pengembangan masyarakat, advokasi kebijakan, atau kampanye sosial. intervensi makro dapat berupa advokasi untuk mengubah kebijakan publik, membangun kapasitas komunitas, atau menciptakan jaringan kolaborasi antar organisasi.

Netting et al. (2017) menambahkan bahwa pekerja sosial di aras makro sering bertindak sebagai fasilitator, mediator, atau advokat dalam mengimplementasikan intervensi yang melibatkan banyak pihak. Kegiatan dalam tahap ini meliputi.

1. Mengaktifkan dan menguatkan interaksi sosial (*activating social interaction*) antar kelompok atau kesatuan-kesatuan sosial. Kegiatan ini dilakukan melalui

pertemuan, komunikasi, diskusi, perbincangan, maupun aksi-aksi bersama lainnya yang mengarah pada pengembangan masyarakat.

2. Mengaktifkan dan menggerakkan sumber daya (*activating resource system*)
Beberapa permasalahan terkait dengan pemanfaatan sistem sumber (seperti yang telah terurai pada tahap sebelumnya) perlu dihilangkan atau dikurangi sedemikian rupa agar orang yang membutuhkan dapat terhubung dengan sumber yang ada. Mobilisasi juga memerlukan "*Trust*" antara pelaksana sistem sumber dengan pihak yang membutuhkan. Dengan demikian "*Trust*" juga harus dikembangkan dengan kuat.
3. Memperluas peluang (*expanding opportunities*), penggalian dan pengkajian sumber daya dengan baik, penentuan tujuan, serta perencanaan secara lengkap dan detail akan memperluas peluang atau kemungkinan-kemungkinan dalam pemecahan masalah maupun pencapaian hasil. Pengembangan Jaringan / modal sosial merupakan salah satu cara untuk memperluas peluang.

2.2.5 Evaluasi (*Development*)

Evaluasi di aras makro adalah proses menilai keberhasilan dan dampak dari intervensi yang telah dilakukan. Evaluasi ini mencakup analisis apakah tujuan yang telah direncanakan tercapai, apakah pendekatan yang digunakan efektif, serta dampaknya terhadap komunitas. Menurut Rossi, Lipsey, dan Freeman (2019), evaluasi di tingkat makro harus berbasis data yang valid dan reliabel, menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang hasil intervensi.

Evaluasi makro juga melibatkan komunitas untuk memahami bagaimana mereka merasakan dampak dari program atau kebijakan yang dilaksanakan. Proses ini penting untuk membangun keberlanjutan. Kegiatan dalam program ini meliputi Pemahaman akan keberhasilan yang telah dicapai (*recognizing success*).

Keberhasilan yang telah dicapai yang terbingkai dalam suatu kerangka yang terdokumentasi dengan baik meningkatkan rasa percaya diri warga atas hasil dan proses kerja yang telah dilakukan, yang selanjutnya akan menguatkan keyakinan dalam diri warga bahwa mereka mempunyai kemampuan. Keberhasilan yang dicapai ini terbagi ke dalam beberapa tahapan kerja yang sesuai dengan tujuan-tujuan jangka pendek. Hal ini dilakukan melalui evaluasi terhadap proses yang dilakukan.

2.2.6 Terminasi dan Rujukan (*Continuity*)

Terminasi di aras makro adalah tahap akhir di mana pekerja sosial menyelesaikan program atau hubungan kerja setelah tujuan tercapai. Namun, pekerja sosial harus memastikan bahwa komunitas atau sistem memiliki kapasitas untuk melanjutkan perubahan secara mandiri. Menurut Netting et al. (2017), terminasi harus dilakukan secara bertahap dan direncanakan dengan baik, termasuk memberikan pelatihan atau pengalihan tanggung jawab kepada komunitas atau lembaga. Selanjutnya menekankan bahwa jika diperlukan, pekerja sosial dapat merujuk komunitas ke lembaga lain yang mampu memberikan dukungan lanjutan, seperti pemerintah daerah, organisasi masyarakat sipil, atau lembaga.

Selanjutnya tahap rujukan merupakan tahap dimana pekerja sosial merujuk kliennya kepada sumber pelayanan lain yang dapat membantu meningkatkan keberfungsian atau kesejahteraan sosialnya. Rujukan ini dilakukan untuk memastikan bahwa klien tetap mendapatkan dukungan yang diperlukan, baik dari lembaga lain maupun komunitas. Proses terminasi dan rujukan dalam praktik pekerjaan sosial aras makro berfungsi untuk memberdayakan klien dan memastikan keberlanjutan program dan dukungan yang mereka butuhkan di masa depan.

2.3 Peranan Pekerja Sosial dalam *Community Work* dan *Group Work*

Peran-peran pekerja sosial menurut Jim Ife dalam buku *Community Development* (2010: 133), yaitu:

1. Peranan-Peranan Edukasional

Pekerja sosial memainkan peranan dalam penentuan agenda, sehingga tidak hanya membantu pelaksanaan proses peningkatan produktivitas akan tetapi lebih berperan aktif memberikan masukan dalam rangka peningkatan pengetahuan, keterampilan serta pengalaman bagi individu-individu, kelompok dan masyarakat yang bersangkutan. Peran edukasional ini meliputi peran pekerja sosial dalam menumbuhkan kesadaran dan memberikan informasi.

2. Peranan-Peranan Representasi

Adapun peranan-peranan representasi di antaranya:

- 1) Memperoleh sistem sumber Pekerja sosial mencari sumber eksternal. Sumber tersebut berupa dana maupun melalui pengajuan dana, lobbying maupun pendekatan dengan beberapa pihak. Sumber non finansial berupa

perlengkapan, keahlian maupun hal lain yang terdapat di masyarakat. Sumber non finansial disini juga dapat berarti legalitas, dukungan, semangat maupun masukan yang diberikan oleh key person yang ada di wilayah desa.

2) Jaringan Kerja Pekerja sosial membangun hubungan yang sistematis dengan banyak orang dan memiliki kemampuan untuk kemanfaatan, serta memengaruhi perubahan. Pekerja sosial membangun jaringan kerja dengan anggota masyarakat, pekerja bidang terkait, stakeholder, pemimpin masyarakat dan perwakilan dari beberapa kelompok.

3) Berbagi pengetahuan dan pengalaman

Pekerja sosial saling membagi pengalaman dengan orang lain, baik dengan sesama pekerja sosial maupun dengan anggota masyarakat. Pekerja sosial selalu belajar untuk memperoleh informasi dari berbagai pihak dan tidak berada pada posisi serba tahu.

3. Peranan-Peranan Teknikal

Peran dan keterampilan yang dimiliki praktikan dalam pelaksanaan praktik pengembangan komunitas, peran ini meliputi pengumpulan dan analisis, serta presentasi lisan dan tulisan. Metode *Groupwork* merupakan upaya perubahan terencana dengan mengorganisasikan pengalaman individu dan perubahan melalui proses dan interaksi kelompok (DuBois & Milley, 1992). Berikut ini peranan pekerjaan sosial dalam *groupwork*:

1) Peran sebagai *Enabler*

Dalam peran ini, seorang pekerja sosial bertugas untuk membantu individu atau kelompok dalam mengartikulasikan kebutuhan mereka, untuk mengklarifikasi dan mengidentifikasi masalah, untuk mengeksplorasi strategi resolusi, untuk memilih dan menerapkan strategi, dan untuk mengembangkan kapasitas mereka untuk mengatasi masalah mereka sendiri secara lebih efektif. Pendekatan yang paling sering digunakan adalah konseling individu, kelompok, dan keluarga.

2) Peran sebagai *Broker*

Seorang broker menghubungkan individu dan kelompok yang membutuhkan bantuan (dan tidak tahu di mana tersedia) dengan layanan komunitas. Sebagai contoh, seorang istri yang sering dianiaya secara fisik oleh suaminya dapat dirujuk ke rumah singgah sebagai tempat perlindungan bagi wanita yang dianiaya.

3) Peran sebagai Mediator

Peran mediator dilaksanakan ketika melibatkan intervensinya dalam perselisihan antara pihak-pihak yang berkonflik untuk membantu mereka menemukan kompromi, mendamaikan perbedaan, atau mencapai kepuasan bersama dalam sebuah perjanjian yang disepakati bersama. Pekerja sosial harus menggunakan nilai atau orientasi dan keterampilan unik dari pihak yang berkonflik dalam berbagai bentuk mediasi. Contoh kelompok sasaran dimana mediasi telah digunakan termasuk perselisihan yang melibatkan perceraian pasangan, tetangga yang berkonflik, perselisihan tuan tanah penyewa, perselisihan manajemen-tenaga kerja, dan hak asuh anak perselisihan. Mediator tetap netral, tidak memihak salah satu pihak, dan pastikan mereka memahami posisi kedua belah pihak. Pihak berkonflik dapat membantu memperjelas posisi, mengidentifikasi miskomunikasi tentang perbedaan, dan membantu mereka yang terlibat mempresentasikan kasus mereka dengan jelas.

4) Peran sebagai Negosiator

Seorang negosiator menyatukan mereka yang berada dalam konflik atas satu atau lebih masalah dan berusaha untuk mencapai tawar-menawar dan kompromi untuk sampai pada kesepakatan yang dapat diterima bersama perjanjian. Agak mirip seperti mediasi, negosiasi melibatkan pekerja sosial untuk menemukan jalan tengah atas permasalahan yang dihadapi semua pihak. Namun, tidak seperti seorang mediator, yang merupakan peran netral, seorang negosiator biasanya bersekutu dengan salah satu pihak yang terlibat.

5) Peran sebagai *Educator*

Peran pendidik melibatkan pemberian informasi kepada klien dan mengajari mereka keterampilan adaptif. Untuk menjadi pendidik yang efektif, pekerja harus terlebih dahulu memiliki pengetahuan.

2.4 Tinjauan Konseptual

2.4.1 Kajian Konseptual Penyuluhan Sosial

1. Pengertian Penyuluhan Sosial

Menurut Permensos No 10 Tahun 2014 tentang Penyuluhan Sosial, penyuluhan sosial adalah sebuah proses pengubahan perilaku yang dilakukan melalui penyebaran informasi, komunikasi, motivasi dan edukasi oleh penyuluh sosial, baik secara lisan, tulisan maupun peragaan kepada kelompok

sasaran, sehingga muncul pemahaman yang sama, pengetahuan dan kemauan guna partisipasi secara aktif dalam pembangunan kesejahteraan sosial.

Penyuluhan Sosial sebagai proses penguatan kapasitas adalah upaya yang dilakukan untuk melakukan penguatan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu (dalam masyarakat), kelembagaan, maupun hubungan atau jejaring antar individu, kelompok organisasi sosial, serta pihak lain di luar sistem masyarakatnya sampai di aras global. Kemampuan atau kapasitas masyarakat, diartikan sebagai daya atau kekuatan yang dimiliki oleh setiap individu dan masyarakat untuk memobilisasi dan memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki secara lebih berhasil guna (efektif) dan berdaya guna (efisien) secara berkelanjutan.

Inti dari kegiatan penyuluhan adalah untuk memberdayakan masyarakat (Margono, 2000). Memberdayakan berarti memberi daya kepada yang tidak berdaya dan atau mengembangkan daya yang sudah dimiliki menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat bagi masyarakat yang bersangkutan. Falsafah penyuluhan sosial menurut Kelsey dan Hearne (1955), yaitu bekerja bersama masyarakat untuk membantu mereka agar dapat meningkatkan harkat martabatnya sebagai manusia.

- 1) Penyuluh bekerja bersama masyarakat, bukan penentu atau pamaksa melainkan mampu menciptakan suasana dialogis, menumbuhkan partisipasi masyarakat dan kemandirian masyarakat.
- 2) Penyuluh meningkatkan harkat dan martabat.
- 3) Prinsip-Prinsip Penyuluhan Sosial

2. Prinsip Penyuluhan

Adapun prinsip-prinsip dalam penyuluhan sosial adalah sebagai berikut:

1) Prinsip Partisipasi

Hubungan antara Penyuluh Sosial dan khalayak perlu dibangun berdasarkan prinsip partisipasi yang di dalamnya mengandung unsur demokratis. Yaitu ruang komunikasi antara Penyuluh Sosial dan khalayak sasaran secara terbuka, transparan, bersahabat dan hangat didasari oleh semangat kesetaraan. Ini penting untuk menciptakan suasana yang obyektif, akrab, kerjasama, konstruktif dan rasa bangga terhadap hasil dari proses yang berjalan dalam komunikasi.

2) Prinsip untuk Semua

Penyuluhan sosial berlaku untuk semua sesuai dengan tujuan dan sasaran penyuluhan sosial dengan penentuan khalayak sasaran berdasarkan pada pertimbangan masalah dan kebutuhan.

3) Prinsip Perbedaan Individual

Setiap individu memiliki keunikan dan kekhususan tertentu yang berbeda antara individu yang satu dengan lainnya. Proses penyuluhan sosial perlu mempertimbangkan latar belakang, kultur, pendidikan, profesi, kebutuhan dan masalahnya.

4) Prinsip Pribadi

Penyuluhan sosial diterapkan dengan memandang sasaran sebagai pribadi seutuhnya, mereka adalah manusia yang memiliki harga diri, perasaan, keinginan, emosi, dan sebagainya.

5) Prinsip Interdisiplin

Permasalahan yang ada pada khalayak sasaran perlu dipandang dari berbagai sudut pandang atau interdisiplin. Bahwa apa yang diberikan oleh Penyuluh Sosial tidak bersifat mutlak, tetapi perlu memberikan peluang terbukanya sudut pandang lain dalam mendekati suatu permasalahan.

6) Prinsip Berpusat

Pada Sasaran Ukuran keberhasilan itu bukan terpusat pada Penyuluh Sosial, tetapi pada khalayak sasaran yaitu kepuasan sasaran. (Pusat 40 Penyuluhan Sosial Kemensos, 2019).

3. Fungsi Penyuluhan Sosial

Penyuluhan sosial memiliki berbagai fungsi, yaitu:

- 1) Fungsi Preventif, artinya penyuluhan sosial ditujukan untuk meniadakan timbulnya problema sosial yang baru.
- 2) Fungsi Remedial (Kuratif/Rehabilitatif), artinya penyuluhan sosial ditujukan untuk menanggulangi problema sosial yang telah timbul.
- 3) Fungsi Pengembangan (Development), artinya penyuluhan sosial ditujukan untuk usaha pengembangan masyarakat.
- 4) Fungsi Penunjang (Supportif) artinya penyuluhan sosial tidak hanya ditujukan pada bidang kesejahteraan sosial saja tetapi juga dapat menunjang program lain secara lintas sektor

4. Metode Penyuluhan Sosial

Metode penyuluhan berdasarkan teknik penyampaian, dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Penyuluhan Langsung: Penyuluhan secara langsung bertatap muka dengan sasarannya, misalnya dengan pertemuan, demonstrasi, sarasehan, kunjungan, dan lain-lain.
- 2) Penyuluhan Tidak Langsung: Penyuluhan tidak langsung berarti pesan yang disampaikan tidak secara langsung dilakukan oleh Penyuluh Sosial tetapi melalui perantara atau media. Seperti misalnya poster, spanduk, pemutaran film, siaran melalui radio atau televisi, dan media internet.

5. Media Penyuluhan Sosial

Media adalah suatu perantara untuk menyalurkan informasi oleh penyuluh kepada sasaran yang dibuat dan disampaikan sedemikian rupa sehingga dapat menarik perhatian sasaran (Daryanto, 2010). Media dalam penyuluhan memiliki beberapa manfaat, yaitu media dapat memperjelas informasi yang disampaikan sehingga dapat meningkatkan pemahaman sasaran, media penyuluhan dapat mengarahkan perhatian sasaran sehingga meningkatkan motivasi sasaran untuk memperhatikan materi penyuluhan, media penyuluhan dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu, misalnya melalui rekaman video yang menampilkan kejadian langka di masa lampau atau melalui slide yang menampilkan suatu objek yang terlalu besar atau kecil yang tidak tampak oleh indera penglihatan secara langsung (Arsyad, 2012). Penyuluhan sosial yang bisa dilakukan dengan menggunakan media antara lain:

- 1) Media cetak, seperti buku teks, modul, pamflet, brosur, leaflet, spanduk, peta, dan lain-lain. Dan media elektronik, seperti radio, televisi, megatron, internet, sosial media, dan lain-lain.
- 2) Alat bantu/alat peraga, seperti alat peraga tertentu, seni peran, wayang, ludruk, dan lain-lain.

6. Strategi Penyuluhan Sosial

Beberapa strategi penyuluhan sosial dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Peningkatan kapasitas sosial dan tanggung jawab sosial masyarakat, artinya penyuluhan sosial harus dirancang sebagai proses pemberdayaan masyarakat dan proses penguatan kapasitas sosial dan tanggung jawab sosial masyarakat.

- 2) Peningkatan kualitas SDM dan Lembaga Kesejahteraan Sosial, artinya penyuluhan sosial dilakukan untuk meningkatkan kualitas SDM dan lembaga kesejahteraan sosial sehingga program kesejahteraan sosial yang professional dapat terselenggara guna mendukung terwujudnya *good governance*.
- 3) Peningkatan partisipasi masyarakat, artinya penyuluhan sosial diarahkan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan program Prioritas Nasional. (Pusat Penyuluhan Sosial Kemensos, 2019).

7. Tahapan Penyuluhan Sosial

Dalam melaksanakan penyuluhan sosial, ada beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh seorang Penyuluh Sosial, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap tindak lanjut. Adapun tahap tersebut adalah sebagai berikut:

1) Tahap Persiapan Penyuluhan Sosial

Tahap persiapan penyuluhan sosial diantaranya melakukan prakondisi penyuluhan sosial dengan menentukan masalah dan kebutuhan masyarakat serta, menentukan prioritas masalah dan kebutuhan masyarakat, menyusun rencana kerja penyuluhan, menyusun materi penyuluhan sosial, dan melakukan koordinasi dengan pihak terkait.

2) Tahap Pelaksanaan Penyuluhan Sosial

Tahap pelaksanaan penyuluhan sosial diantaranya menyiapkan media dan sarana prasarana yang diperlukan untuk melakukan penyuluhan sosial, menyelenggarakan kegiatan penyuluhan sosial menggunakan metode dan teknik yang telah direncanakan sebelumnya, melaksanakan penyuluhan secara langsung atau tidak langsung menggunakan media dan alat bantu baik bagi individu, keluarga, kelompok dan massal.

3) Tahap Tindak Lanjut

Tahap tindak lanjut diantaranya menyusun rencana tindak lanjut bersama masyarakat sasaran yang diarahkan kepada pencapaian tujuan, rencana tindak lanjut dapat berupa aksi nyata dan konkret dalam upaya pemecahan masalah dan pemenuhan kebutuhan. (Pusat Penyuluhan Sosial Kemensos, 2019).

2.4.2 Kajian Konseptual Pemberdayaan

1. Pengertian Pemberdayaan

Pemberdayaan merupakan proses sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas, keterampilan, dan potensi individu maupun kelompok dalam suatu komunitas agar mereka dapat mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimiliki secara mandiri untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan mereka. Proses ini melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam mengidentifikasi masalah, merancang solusi, mengambil keputusan, serta mengimplementasikan dan mengevaluasi program yang berdampak pada kehidupan mereka. Kegiatan pemberdayaan masyarakat perlu dikomunikasikan dengan baik dan benar. Berkenaan dengan pemaknaan konsep pemberdayaan masyarakat, Ife (1995) menyatakan bahwa *“empowerment is a process of helping disadvantaged groups and individual to compete more effectively with other interests, by helping them to learn and use in lobbying, using the media, engaging in political action, understanding how to ‘work the system,’ and so on”* (Ife, 1995). Definisi tersebut mengartikan konsep pemberdayaan (*empowerment*) sebagai upaya memberikan otonomi, wewenang, dan kepercayaan kepada setiap individu dalam suatu organisasi, serta mendorong mereka untuk kreatif agar dapat menyelesaikan tugasnya sebaik mungkin.

Pemberdayaan pada dasarnya berusaha untuk membangun potensi yang ada pada diri seseorang dengan memberikan motivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi yang ada seperti; Pertama, pemberdayaan merupakan proses perubahan pribadi karena masing-masing pribadi mengambil tindakan atas nama diri mereka sendiri dan kemudian mempertegas kembali pemahaman terhadap dunia tempat mereka tinggal. Kedua, pemberdayaan diartikan sebagai proses belajar mengajar yang merupakan usaha yang terencana dan sistematis. Dilaksanakan secara berkesinambungan baik itu individu maupun kolektif guna mengembangkan potensi dan kemampuannya yang terdapat dari dalam individu dan kelompok masyarakat, sehingga mampu melakukan transformasi sosial. Kehidupan masyarakat perlu dikondisikan sebagai sebuah wadah, dimana setiap anggotanya melalui aktivitas sehari-hari saling belajar dan mengajar. Dengan demikian diharapkan akan terjadi proses interaksi dalam wujud dialog dan komunikasi informasi antara sesama anggota masyarakat yang saling mendorong guna

mencapai pemenuhan hidup manusia mulai dari kebutuhan fisik sampai pada aktualisasi diri. Ketiga, pemberdayaan dapat dilihat dari setiap manusia dan masyarakat yang memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Sehingga pemberdayaan dapat diartikan sebagai upaya untuk membangun potensi dengan memberikan motivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta upaya untuk mengembangkannya (Moelijarto, 1996).

2. Elemen Kunci Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses yang melibatkan peningkatan kapasitas individu dan kelompok dalam komunitas untuk mengelola kehidupan mereka secara mandiri. WorldBank dalam Narayan (2002) terdapat elemen kunci yang mendasari pemberdayaan masyarakat diantaranya

1) *Access to Information*

Dalam melakukan pemberdayaan, informasi berperan sebagai salah satu sumber yang paling penting. Hal ini dikarenakan komunikasi yang baik terjalin karena masing-masing individu memiliki informasi yang dapat merekatkan hubungan mereka. Dengan adanya informasi yang memadai, orang akan mudah memberikan pelayanan dan menerima pelayanan sebagai bagian dari pemberdayaan masyarakat.

2) *Inclusion and Participation*

Inklusi merupakan keseluruhan individu yang terlibat dalam pemberdayaan, baik subyek maupun pelaku pemberdayaan. Sedangkan partisipasi merupakan sebuah peran yang dilakukan individu untuk keberhasilan kelompoknya. Kedua faktor tersebut secara menyeluruh memiliki fungsi yang hampir sama dalam pemberdayaan masyarakat yaitu meningkatkan kemauan subyek pemberdayaan agar mau dan mampu diberdayakan

3) *Accountability*

Akuntabilitas merupakan kemampuan seseorang untuk bertindak secara tepat. Dalam pemberdayaan masyarakat, akuntabilitas dimaksudkan dalam ketepatan mengambil keputusan, ketepatan dalam menghitung dana, waktu, dan tenaga yang dibutuhkan dan kemampuan untuk memprediksi penyelesaian masalah yang terbaik.

4) *Local Organization*

Kapasitas organisasi lokal mengacu pada kemampuan orang untuk bekerja sama, mengorganisasi dan memobilisasi sumber daya untuk memecahkan

masalah-masalah kepentingan umum. Sering di luar jangkauan sistem formal, masyarakat pedesaan bergantung pada satu sama lain untuk dukungan dan kekuatan dalam memecahkan masalah sehari-hari mereka. Organisasi lokal sering informal, seperti dalam kasus sekelompok wanita yang meminjamkan uang kepada satu sama lain atau beras. Mereka juga dapat formal, dengan atau tanpa pendaftaran hukum, seperti dalam kasus kelompok petani.

3. Tahap-Tahap Pemberdayaan

Ada beberapa tahap yang harus dilalui dalam proses pemberdayaan untuk mencapai hasil yang maksimal. Adapun tahap-tahap pemberdayaan yang harus dilalui adalah meliputi:

- 1) Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri.
- 2) Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan sampai keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran didalam pembangunan.
- 3) Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan sampai keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian.

Menurut Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Nainggolan (2019), tahapan pemberdayaan masyarakat terdiri dari:

1) Tahap Persiapan

Ada dua hal yang perlu dikerjakan dalam tahapan ini, yakni penyiapan petugas tenaga pemberdayaan oleh community worker dan penyiapan lapangan. Persiapan ini dilakukan agar pemberdayaan masyarakat dapat berlangsung dengan lancar.

2) Tahap Pengkajian "Assessment"

Tahap pengkajian atau assessment dapat dilakukan secara individual lewat kelompok-kelompok masyarakat. Pada tahap ini, petugas mengidentifikasi masalah keputusan dan sumber daya yang dimiliki klien. Ini dilakukan untuk menentukan sasaran pemberdayaan yang tepat.

3) Tahap Perencanaan Alternatif

Dalam tahapan ini, petugas akan berperan sebagai exchange agent atau agen perubahan. Masyarakat diharapkan bisa memikirkan beberapa alternatif

program berikut kelebihan dan kekurangannya. Nantinya, alternatif tersebut dipakai untuk menentukan program yang paling efektif.

4) Tahap Rencana Aksi

Pada tahap pemfomalisasi, agen perubahan membantu kelompok untuk menentukan program yang bisa mengatasi permasalahan. Petugas juga memfomalisasi gagasan tersebut ke dalam tulisan, apabila ada kaitannya dengan pembuatan proposal pada penyandang dana.

5) Tahap Implementasi Program

Dalam tahap implementasi, masyarakat harus memahami maksud, tujuan dan sasaran program untuk menghindari kendala dalam implementasi program. Mereka juga harus bekerja sama dengan petugas.

6) Tahap Evaluasi

Evaluasi merupakan tahap pengawasan dari warga dan petugas program pemberdayaan. Program ini sebaiknya melibatkan warga untuk membangun komunitas pengawasan internal dan komunikasi masyarakat yang lebih mandiri.

7) Tahap Terminasi

Pada tahapan terakhir, proyek harus berhenti. Sebab, masyarakat yangdiberdayakan sudah mampu mengubah kondisi yang sebelumnya buruk menjadi lebih baik. Dengan kata lain, mereka sudah bisa menjamin kehidupan layak bagi diri sendiri dan keluarga.

2.4.3 Tinjauan tentang Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja merupakan masa dimana peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, yang telah meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Perubahan perkembangan tersebut meliputi aspek fisik, psikis dan psikososial. Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Remaja ialah masa perubahan atau peralihan dari anak-anak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial (Sofia & Adiyanti, 2013).

Menurut King (2012) remaja merupakan perkembangan yang merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa ini dimulai sekitar pada usia 12 tahun dan berakhir pada usia 18 sampai 21 tahun. Menurut Monks (2008) remaja merupakan masa transisi dari anak-anak hingga dewasa, Fase remaja

tersebut mencerminkan cara berfikir remaja masih dalam koridor berpikir konkret, kondisi ini disebabkan pada masa ini terjadi suatu proses pendewasaan pada diri remaja. Masa tersebut berlangsung dari usia 12 sampai 21 tahun, dengan pembagian sebagai berikut:

- 1) Masa remaja awal (*Early adolescent*) umur 12-15 tahun.
- 2) Masa remaja pertengahan (*middle adolescent*) umur 15-18 tahun.
- 3) Remaja terakhir umur (*late adolescent*) 18-21 tahun.

2. Tahap-Tahap Perkembangan dan Batasan Remaja

Soetjiningsih (2010) mengatakan bahwa berdasarkan proses penyesuaian menuju kedewasaan, ada 3 tahap perkembangan remaja yaitu:

- 1) Remaja awal (*Early adolescent*) umur 12-15 tahun.

Seorang remaja untuk tahap ini akan terjadi perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan yang akan menyertai perubahan-perubahan itu, mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru sehingga, cepat tertarik pada lawan jenis, mudah terangsang secara erotis, dengan dipegang bahunya saja oleh lawan jenis ia sudah akan berfantasi erotik.

- 2) Remaja madya (*middle adolescent*) berumur 15-18 tahun

Tahap ini remaja membutuhkan kawan-kawan, remaja senang jika banyak teman yang mengakuinya. Ada kecenderungan mencintai pada diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang sama dengan dirinya, selain itu ia berada dalam kondisi kebingungan karena tidak tahu memilih yang mana peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimistis, idealitas atau materialis, dan sebagainya.

- 3) Remaja akhir (*late adolescent*) berumur 18-21 tahun

Tahap ini merupakan dimana masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian 5 hal yaitu:

- (1) Minat makin yang akan mantap terhadap fungsi intelek.
- (2) Egonya akan mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru.
- (3) Terbentuk identitas seksual yang tidak berubah lagi.
- (4) Egosentrisme (terlalu mencari perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan dan kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
- (5) Tumbuh "dinding" yang memisahkan diri pribadinya (*privateself*).

(6) Masyarakat umum (Sarwono, 2010).

3. Tugas Perkembangan Masa Remaja

Harlock (2011) menjelaskan beberapa tugas perkembangan remaja di antaranya adalah:

- (1) Mencapai pola hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya lawan jenis sesuai dengan keyakinan dan etika yang berlaku di masyarakat.
- (2) Mencapai peranan sosial sesuai dengan gender, tuntutan sosial dan budaya masyarakat.
- (3) Menerima keadaan fisik sebagai pria/wanita dan menggunakan sesuai kodrat
- (4) Menerima dan mencapai perilaku sosial tertentu yang bertanggung jawab dalam masyarakat.
- (5) Memperoleh kebebasan emosional dari orang tua dan mulai menjadi diri sendiri.
- (6) Mempersiapkan diri mencapai karir dalam bidang kehidupan ekonomi.
- (7) Mempersiapkan diri memasuki dunia perkawinan dan kehidupan berkeluarga.
- (8) Memperoleh nilai dan etika yang menjadi pedoman perilaku dan mengembangkan ideologi yang disesuaikan dengan kehidupan kewarganegaraannya.

4. Masalah yang sering dihadapi Remaja

Masa remaja ditandai dengan berbagai perubahan mulai dari fisik maupun psikis yang berpotensi menimbulkan berbagai masalah. Pemahaman diri dan arahan yang benar sangat perlu dilakukan agar remaja tidak mengarah pada perilaku-perilaku kriminal dan kenakalan remaja. Terdapat beberapa permasalahan yang dapat muncul pada masa remaja di antaranya:

1) Permasalahan berkaitan dengan perkembangan fisik dan motorik

Permasalahan fisik yang tidak proporsional seperti kematangan organ reproduksi pada masa remaja membutuhkan upaya pemuasan dan jika tidak terbimbing oleh norma-norma dapat menjurus pada penyimpangan perilaku seksual.

2) Permasalahan berkaitan dengan perkembangan kognitif dan bahasa

Masa remaja awal ditandai dengan perkembangan kemampuan intelektual yang pesat. Ketika remaja tidak mendapatkan kesempatan pengembangan kemampuan intelektual terutama melalui pendidikan di sekolah, maka boleh jadi potensi intelektualnya tidak akan berkembang optimal.

- 3) Permasalahan berkaitan dengan perkembangan perilaku sosial, moralitas, dan keagamaan

Masa remaja disebut juga sebagai masa *social hunger* (kehausan sosial) yang ditandai dengan adanya keinginan untuk bergaul dan diterima di lingkungan kelompok sebayanya (*peer group*). Penolakan dari kelompok sebaya dapat menimbulkan frustrasi dan menjadikan dia sebagai orang yang terisolasi dan merasa rendah diri. Sebaliknya, jika remaja dapat diterima oleh rekan sebayanya dan bahkan menjadi idola maka ia akan merasa bangga dan memiliki kehormatan dalam dirinya. Hubungan sosial yang dikembangkan pada masa remaja ditandai pula dengan adanya keinginan untuk menjalin hubungan khusus dengan lawan jenis dan jika tidak terbimbing dapat menjurus pada tindakan penyimpangan perilaku sosial dan perilaku seksual.

- 4) Permasalahan berkaitan dengan perkembangan kepribadian dan emosional

Masa remaja disebut juga dengan masa untuk menemukan identitas diri. Usaha pencarian identitas tersebut pun banyak dilakukan dengan menunjukkan perilaku coba-coba, perilaku imitasi atau identifikasi. Reaksi-reaksi dan ekspresi emosional yang masih labil dan belum terkendali pada masa remaja dapat berdampak pada kehidupan pribadi maupun sosialnya. Pertengkaran dan perkelahian seringkali terjadi akibat dari ketidakstabilan emosinya.

2.4.4 Tinjauan tentang PIK-R

1. Definisi PIK-R

PIK Remaja adalah suatu wadah kegiatan program PKBR (Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja) yang dikelola dari, oleh dan untuk remaja guna memberikan pelayanan informasi dan konseling kesehatan reproduksi serta penyiapan kehidupan berkeluarga (BKKBN,2008). Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke masa dewasa. Kehidupan remaja merupakan kehidupan yang sangat menentukan bagi kehidupan masa depan mereka selanjutnya.

Masa remaja seperti ini oleh Bank Dunia disebut sebagai masa transisi kehidupan remaja. Transisi kehidupan remaja oleh Bank Dunia dibagi menjadi 5 hal (*Youth Five Life Transitions*). Transisi kehidupan yang dimaksud menurut World Bank, yaitu:

- 1) Melanjutkan sekolah (*continue learning*)
- 2) Mencari pekerjaan (*start working*)

- 3) Memulai kehidupan berkeluarga (*form families*)
- 4) Menjadi anggota masyarakat (*exercise citizenship*)
- 5) Mempraktekkan hidup sehat (*practice healthy life*)

Program PKBR (Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja) yang dilaksanakan berkaitan dengan bidang kehidupan yang kelima dari transisi kehidupan remaja dimaksud, yakni mempraktekkan hidup secara sehat (*practice healthy life*). Empat bidang kehidupan lainnya yang akan dimasuki oleh remaja sangat ditentukan oleh berhasil tidaknya remaja mempraktekkan kehidupan yang sehat. Dengan kata lain apabila remaja gagal berperilaku sehat, kemungkinan besar remaja yang bersangkutan akan gagal pada empat bidang kehidupan yang lain.

2. Tujuan Kegiatan PIK-R

Bertujuan untuk meningkatkan akses dan kualitas pengelolaan dan pelayanan PIK Remaja dalam rangka peningkatan pencapaian tujuan PIK Remaja. Sedangkan tujuan dari PIK Remaja itu sendiri adalah untuk memberikan informasi PKBR, Pendewasaan Usia Perkawinan, Keterampilan Hidup (*Life Skills*), pelayanan konseling dan rujukan PKBR. Disamping itu untuk mengembangkan kegiatan-kegiatan lain yang khas, sesuai dengan minat dan kebutuhan remaja untuk mencapai Tegar Remaja dalam rangka Tegar Keluarga guna mewujudkan Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera (BKKBN, 2008).

2.5 Regulasi yang Mendukung

Dalam melaksanakan program peningkatan kapasitas kader PIK-R dalam memberikan penyuluhan tentang penyalahgunaan NAPZA bagi remaja, diperlukan dasar hukum dan kebijakan yang menjadi pedoman agar program dapat berjalan sesuai dengan aturan yang berlaku. Regulasi-regulasi ini memberikan landasan legal serta memperkuat pelaksanaan kegiatan dengan melibatkan berbagai pihak terkait. Berikut adalah regulasi yang relevan dan mendukung implementasi program ini:

1. Undang-Undang No. 35 Tahun 2009 tentang Narkotika

Pasal-pasal dalam undang-undang ini mengatur upaya pencegahan penyalahgunaan narkotika melalui edukasi dan peran masyarakat. Bab V Pasal 104, 108, dan 111 mendorong pelibatan masyarakat, termasuk organisasi pemuda, untuk aktif dalam penyuluhan.

2. Instruksi Presiden No. 12 Tahun 2011 tentang Kebijakan dan Strategi Nasional Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkotika dan Prekursor Narkotika

Mendorong keterlibatan semua pihak, termasuk komunitas, dalam mendukung upaya nasional untuk pencegahan narkotika.

3. Instruksi Presiden No. 6 Tahun 2018 tentang Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan serta Peredaran Gelap Narkotika dan Prekursor Narkotika

Instruksi ini memandatkan peran lintas sektor, termasuk lembaga pendidikan dan organisasi kepemudaan, untuk mendukung penyuluhan dalam rangka meningkatkan kesadaran tentang bahaya penyalahgunaan NAPZA.

4. Peraturan Menteri Sosial No. 10 Tahun 2014 tentang Penyuluhan Sosial

Peraturan ini menegaskan bahwa penyuluhan sosial bertujuan untuk memberikan informasi, edukasi, dan motivasi kepada masyarakat terkait permasalahan sosial, termasuk penyalahgunaan NAPZA. Penyuluh sosial berperan sebagai fasilitator dalam meningkatkan kesadaran masyarakat.

5. Peraturan Menteri Kesehatan No. 4 Tahun 2019 tentang Standar Teknis Pelayanan Minimal di Bidang Kesehatan

Regulasi ini mengamanatkan adanya pelayanan edukasi kesehatan masyarakat, termasuk pencegahan penyalahgunaan NAPZA, melalui kegiatan promosi kesehatan di komunitas.

6. Peraturan Menteri Kesehatan No. 44 Tahun 2019 tentang Standar Pelayanan Kesehatan Remaja

Mengatur standar pelayanan kesehatan remaja, termasuk pencegahan penyalahgunaan zat adiktif.

7. Peraturan Kepala BNN No. 11 Tahun 2014 tentang Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika

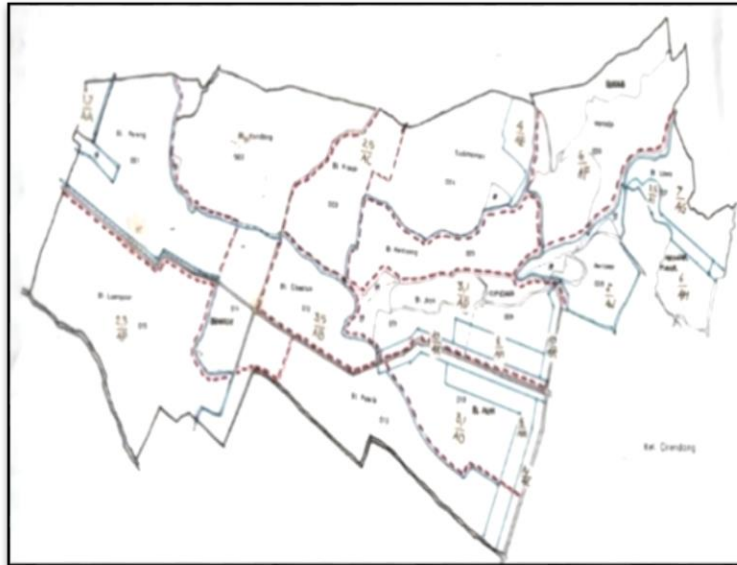
Memberikan panduan teknis untuk pelaksanaan program pencegahan penyalahgunaan narkoba.

8. Panduan Teknis PIK-R (Pusat Informasi dan Konseling Remaja) dari BKKBN

Sebagai acuan operasional, panduan ini memuat strategi untuk membangun kapasitas kader dalam menangani berbagai isu remaja, termasuk edukasi dan pencegahan penyalahgunaan NAPZA.

BAB III KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS

3.1 Gambaran Umum Komunitas Lokasi Praktikum



Gambar 3. 1 Peta Wilayah Desa Gunungkeling

Sumber: Profil Desa Gunungkeling Tahun 2023

3.1.1 Sejarah desa

Desa Gunungkeling adalah bagian dari wilayah Kabupaten Kuningan dan merupakan salah satu produk dari perjalanan waktu, memiliki keunikan sebagai jati dirinya. Desa Gunungkeling sekarang merupakan hasil perjalanan panjang dari peristiwa di masa lalu yang mengandung berbagai semangat dan dinamika, dengan mengenal sejarahnya maka kita akan mampu memberikan pemahaman dan apresiasi secara tepat terhadap Desa Gunungkeling.

Desa Gunungkeling berdiri sebagai desa sejak tahun 1880 dan semula merupakan cantilan dari Desa Ragawacana. Perubahan akibat pemekaran ini terjadi dua kali dalam proses sejak tahun 1880 sampai sekarang, yaitu terjadi pada tahun 1902 kembali menyatakan lagi dengan Desa Ragawacana dan hanya berlangsung kurang lebih 2 tahun berjalan. Selanjutnya, pada tahun 1903 kembali sebagai desa yang berdiri sendiri sampai dengan sekarang.

Nama Gunungkeling menurut sesepuh di desa diambil dari istilah Gunung Pangaling-ngaling yang artinya sebagai daerah yang terletak diantara bukit-bukit

pasir yang merupakan perlindungan. Hal tersebut dapat dirasakan baik pada jaman revolusi fisik/Gerilya maupun pada jaman Gerombolan DI/DITII Kartosuwiryo, sangat langka untuk dimasuki musuh/lawan dan menurut kepercayaan sebagian masyarakat, Desa Gunungkeling ini telah dirintis atau digeugeuh oleh Prabu Eyang Dipati Keling dan Eyang Baduga Jaya yang kuburannya dianggap keramat oleh sebagian penduduk dan terletak di tengah-tengah desa.

3.1.2 Struktur Organisasi



Gambar 3. 2 Struktur Organisasi Desa Gunungkeling

Sumber: Profil Desa Gunungkeling Tahun 2023

3.1.3 Demografi

Desa Gunungkeling memiliki luas 209,396 Ha dengan sebelah utara berbatasan dengan Desa Ragawacana Kecamatan Kramatmulya, sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Cirendang Kecamatan Kuningan, sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Cipari Kecamatan Cigugur, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Cisantana Kecamatan Cigugur.

Tabel 3. 1 Luas Wilayah Desa Gunungkeling menurut Penggunaan

No	Peruntukan Tanah	Ha/m ²
1.	Luas Pemukiman	11,00 Ha
2.	Luas Persawahan	32,24 Ha
3.	Luas Perkebunan	12,57 Ha
4.	Luas Kuburan	0,62 Ha
5.	Luas Pekarangan	5,75 Ha
6.	Perkantoran	0,06 Ha
7.	Luas Prasarana Umum Lainnya	0,27 Ha
Total Luas		62,51 Ha
TANAH SAWAH		Ha/m²
1.	Sawah Irigasi ½ Teknis	32,24 Ha
2.	Sawah Tadah Hujan	-
Total Luas		32,24 Ha
TANAH KERING		Ha/m²
1.	Tegal/Ladang	136,55 Ha
2.	Pemukiman	8,75 Ha
Total Luas		145,30 Ha
TANAH PERKEBUNAN		Ha/m²
1.	Tanah Perkebunan Rakyat	-
2.	Tanah Perkebunan Perseorangan	12,57 Ha
Total Luas		12,57 Ha
TANAH FASILITAS UMUM		Ha/m²
1.	Kas Desa/Kelurahan	
	a. Tanah Bengkok	10,08 Ha
	b. Tanah Titi Sara	0,33 Ha
	c. Kebun Desa	-
	d. Sawah Desa	-
2.	Lapangan Olahraga	0,53 Ha
	Tempat Pemakaman Desa	0,62 Ha
	Bangunan Sekolah	0,14 Ha
	Pertokoan	-
	Fasilitas Pasar	-
	Jalan	1,43 Ha
	Daerah Tangkapan Air	-
Total Luas		12,73 Ha
TANAH HUTAN		Ha/m²
	Hutan Lindung	-
	Hutan Rakyat	-
Total Luas		-

Sumber: Profil Desa Gunungkeling Tahun 2023

Desa Gunungkeling memiliki curah hujan 176 Mm dengan jumlah bulan hujan sebanyak 7 bulan dan suhu rata-rata harian sekitar 22°C. Desa Gunungkeling termasuk memiliki tanah yang subur dengan warna tanah hitam, tekstur tanah

lempungan, luas tanah erosi ringan sekitar 160 Ha, luas tanah erosi sedang 21 Ha, dan luas tanah tidak erosi sekitar 12 Ha.

Tabel 3. 2 Tabel Jenis dan Kesuburan Tanah

No	Jenis Tanah	Ket
1	Warna Tanah	Hitam
2	Tekstur Tanah	Lempungan
3	Lahan Terlantar	-
3	Tingkat Erosi Tanah	
	a. Luas Tanah Erosi Ringan	160 Ha
	b. Luas Tanah Erosi Sedang	21
	c. Luas Tanah Erosi Berat	-
	d. Luas Tanah Tidak Erosi	12

Sumber: Profil Desa Gunungkeling Tahun 2023

Kondisi topografi Desa Gunung Keling terdiri dari daerah berbukit-bukit sekitar 209,369 Ha, kawasan perkantoran sekitar 580/m², kawasan bebas banjir 209,296 Ha, dengan jarak ke ibukota kecamatan sekitar 2,5 Km, jarak ke ibukota kabupaten sekitar 4,5 Km, dan jarak ke ibukota provinsi sekitar 182 Km.

3.1.4 Keadaan sosial

1. Jumlah penduduk

Berdasarkan pemutakhiran data pada tahun 2023, Desa Gunungkeling mempunyai jumlah penduduk sekitar 1.843 jiwa yang terdiri dari 909 jiwa laki-laki dan 934 jiwa perempuan yang tersebar di tiap RW dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 3. 3 Menurut Kepala Keluarga (KK) di Desa Gunungkeling Tahun 2023

RW	KK	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
01	100	92	8	100
02	92	86	6	92
03	101	88	13	101
04	122	98	24	122
05	98	84	14	98

Sumber: Profil Desa Gunungkeling Tahun 2023

Tabel 3. 4 Menurut Kelompok Umur di Desa Gunungkeling Tahun 2023

No	Usia	L	P	Jumlah	Persentase
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	0-4 Tahun	101	84	185	10%
2.	5-9 Tahun	96	97	193	10%
3.	10-14 Tahun	92	93	185	10%
4.	15-19 Tahun	31	28	59	3,2%

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
5.	20-24 Tahun	33	36	69	3,7%
6.	25-29 Tahun	44	50	94	5,1%
7.	30-34 Tahun	80	85	165	8,9%
8.	35-39 Tahun	73	86	159	8,6%
9.	40-44 Tahun	84	86	170	9,2%
10.	45-49 Tahun	57	58	115	6,2%
11.	50-54 Tahun	62	68	130	7%
12.	55-59 Tahun	51	40	91	4,9%
13.	Diatas 60 Tahun	105	123	228	12,3%
Total		909	934	1.843	100%

Sumber: Profil Desa Gunungkeling Tahun 2023

Jumlah penduduk berdasarkan kelompok usia, paling banyak berusia di atas 60 tahun dengan persentase sebesar 12,37%.

Tabel 3. 5 Jumlah Penduduk berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Gunungkeling Tahun 2023

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase
1.	Pegawai Negeri Sipil	38 Orang	12%
2.	Pensiunan	4 Orang	1%
3.	Tani	146 Orang	46%
4.	Buruh Tani	37 Orang	12%
5.	Tukang	31 Orang	10%
6.	Pedagang	64 Orang	20%
Total		320 Orang	100%

Sumber: Profil Desa Gunungkeling Tahun 2023

Mata pencaharian mayoritas penduduk di desa Gunungkeling adalah sebagai Tani, dengan persentase sebesar 46% atau sebanyak 146 orang.

Tabel 3. 6 Jumlah Penduduk berdasarkan Mobilitasi/Mutasi Penduduk

No	Keadaan Penduduk	Jumlah	Persentase
1.	Lahir	18 Orang	49%
2.	Mati	11 Orang	30%
3.	Pindah	6 Orang	16%
4.	Datang	3 Orang	5%

Sumber: Profil Desa Gunungkeling Tahun 2023

Tabel 3. 7 Jumlah Penduduk menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	L	P
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Tamat SD/MI	279	302
2.	Tamat SMP/MTs	115	114
3.	Tamat SMA	207	214
4.	Tamat S1	37	31

(1)	(2)	(3)	(4)
5.	Tamat S2	1	1
6.	Masih di Bangku SD/MI	94	90
7.	Masih di Bangku SMP/MTs	41	38

Sumber: Profil Desa Gunungkeling Tahun 2023

3.1.5 Keadaan Ekonomi

Tabel 3. 8 Tabel Keadaan Keluarga

No	Kriteria Keluarga	Jumlah
1	Pasangan Usia Subur di bawah 20 tahun	0
2	Pasangan Usia Suburr 20-19 tahun	51
3	Pasangan Usia Subur 30-40 tahun	233
4	Peserta KB aktif	206

Sumber: Profil Desa Gunungkeling Tahun 2023

Tabel 3. 9 Tabel Sarana Pendidikan

No	Sarana Pendidikan	Jumlah
1	PAUD	1
2	TK	1
3	Sekolah Dasar	1
4	Madrasah Ibtidaiyah	-
5	SLTP	-
6	MTs	-
7	SMA	-
8	Pondok Pesantren	-

Sumber: Profil Desa Gunungkeling Tahun 2023

Tabel 3. 10 Tabel Ketenagakerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Pensiunan	4
2	PNS	38
3	TNI-Polri	1
4	Petani	146
5	Buruh	37
6	Pegawai Swasta	9
7	Wiraswasta	70
8	Perangkat Desa	10
9	Pedagang	64
10	Tukang Kayu	6
11	Tukang Batu	25

Sumber: Profil Desa Gunungkeling Tahun 2023

Tabel 3. 11 Tabel Kesenian dan Kebudayaan

No	Jenis Kesenian	Jumlah
1	Seni Reog	-
2	Seni Genjring	1
3	Marawis	1

Sumber: Profil Desa Gunungkeling Tahun 2023

Tabel 3. 12 Tabel Sarana Ibadah

No	Sarana Keagamaan	Jumlah
1	Masjid	1
2	Mushola	8
3	Gereja	-

Sumber: Profil Desa Gunungkeling Tahun 2023

Tabel 3. 13 Sarana Kesehatan

No	Sarana Kesehatan	Jumlah
1.	Puskesmas	-
2.	Polindes	1
3.	Pustu	-
4.	Posyandu	2

Sumber: Profil Desa Gunungkeling Tahun 2023

Tabel 3. 14 Sarana Olahraga

No	Sarana Olahraga	Jumlah
1	Lapangan Sepak Bola	1
2	Lapangan <i>Volly Ball</i>	-
3	Lapangan Bulu Tangkis	1
4	Lapangan Tenis Meja	-
5	Papan Catur	2

Sumber: Profil Desa Gunungkeling Tahun 2023

3.1.6 Potensi Desa

Potensi desa merupakan salah satu hal yang dapat mendukung perencanaan dan proses pembangunan di Desa Gunungkeling. Adapun potensi yang ada di Desa Gunung Keling meliputi:

1. Sumber Daya Alam

Salah satu potensi sumber daya alam yang ada di Desa Gunungkeling adalah bidang pertanian dan perkebunan karet serta Holtikultura. Sebagian besar mata pencaharian masyarakat di Gunungkeling adalah bertani, maka lahan pertanian ini digunakan untuk menunjang ketahanan pangan masyarakat setempat. Selain itu, lahan perkebunan yaitu cengkeh dan holtikultura

dimanfaatkan oleh sebagian warga untuk menambah penghasilan dalam memenuhi kebutuhan hidup warga.

2. Sumber Daya Manusia

Potensi sumber daya manusia di Desa Gunungkeling dan upaya pemanfaatannya adalah salah satu modal desa untuk menjadi desa yang maju. Potensi sumber daya manusia meliputi jumlah penduduk yang banyak dan jumlah tenaga kerja yang banyak yang keduanya harus didukung dengan keterampilan dan keahlian. Apabila jumlah penduduk dan jumlah tenaga kerja yang banyak tidak didukung dengan kemampuan keterampilan atau keahlian maka akan mempengaruhi kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Berdasarkan pengamatan, potensi sumber daya manusia di Desa Gunungkeling cukup bagus dan dapat bersaing, dilihat dari rata-rata pendidikan adalah SLTA/Sederajat serta sebagian besar usia angkatan kerja sudah memiliki pekerjaan seperti petani, pedagang, pekebun, dll.

3. Sumber Daya Pembangunan

Sumber daya pembangunan di Desa Gunungkeling tahun 2024-2029 dihadapkan pada pengembangan ekonomi serta peningkatan pendapatan asli desa. Di samping itu menyediakan pembangunan infrastruktur yang memadai untuk menunjang kegiatan masyarakat khususnya para petani dan tata kelola pembangunan desa. Potensi pembangunan di Desa Gunungkeling adalah pembangunan jalan usaha tani di wilayah Desa Gunungkeling yang merupakan wilayah paling besar dengan potensi pertanian dan sekaligus juga sebagai akses menuju ke desa tetangga. Potensi pembangunan yang tidak kalah adalah pembangunan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) untuk peningkatan pendapatan asli Desa (PAD).

4. Sumber Daya Sosial Budaya

Sumber daya sosial budaya di Desa Gunungkeling adalah sebagai modal dasar pembangunan serta kualitas sumber daya manusia dan menjadi prioritas dalam rangka peningkatan produktivitas suatu wilayah. Kualitas sumber daya manusia wilayah dapat dilihat dari tingkat pendidikan dan derajat kesehatannya.

5. Kelembagaan

Lembaga atau institusi adalah wadah untuk mengemban tugas dan fungsi tertentu dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu keberadaan

lembaga desa merupakan wadah untuk mengemban tugas dan fungsi pemerintahan desa.

3.1.7 Permasalahan pembangunan

Terdapat beberapa permasalahan pembangunan yang terjadi di Desa Gunungkeling. Permasalahan ini muncul karena masih banyak usulan pembangunan dari masyarakat yang belum direalisasikan. Permasalahan pembangunan ini mencakup beberapa bidang di antaranya:

1. Bidang Infrastruktur

Permasalahan pembangunan dalam bidang infrastruktur di antaranya:

- 1) Jalan lingkungan dan jalan pemerintahan
- 2) Jalan usaha tani perlu pemeliharaan dan perawatan
- 3) Permintaan jalan usaha tani belum terpenuhi seluruhnya
- 4) Sebagian fasilitas sekolah perlu rehab dan perbaikan
- 5) Sarana prasarana kantor desa
- 6) Jalan antar desa masih rusak

2. Bidang Lingkungan Hidup

Permasalahan pembangunan dalam bidang lingkungan hidup di antaranya:

- 1) Masih rendahnya kesadaran masyarakat dengan adanya membuang air limbah rumah tangga secara sembarangan
- 2) Adanya masyarakat yang tidak mengikuti program kebersihan sampah

3. Bidang ekonomi

Permasalahan pembangunan dalam bidang ekonomi di antaranya:

- 1) Perlu peningkatan pelatihan dan keterampilan warga dan pemuda
- 2) Pengelolaan BUMDes perlu ditingkatkan dan penambahan jenis usaha
- 3) Belum dikembangkannya usaha pengolahan hasil pertanian, perkebunan, perikanan dan peternakan oleh masyarakat secara mandiri

4. Bidang sosial budaya

Masalah yang timbul pada bidang sosial budaya yaitu:

- 1) Kesenian tradisional mulai ditinggalkan
- 2) Kurangnya minat masyarakat khususnya pemuda pada bidang kesenian
- 3) Lembaga kemasyarakatan kurang aktif
- 4) Proses perencanaan desa yang masih kurang matang
- 5) Masih adanya rumah masyarakat yang tidak layak huni

Selain permasalahan sosial budaya di atas, terdapat 3 kategori permasalahan sosial yang masih terjadi di Desa Gunungkeling, yaitu:

1) Kemiskinan

Kemiskinan dapat memberikan efek yang kurang bermanfaat karena masyarakat miskin bukan hanya pada fisiknya yang terancam, namun dapat menjadi beban bagi desa. Salah satu solusi yang dilakukan dalam mengatasi masalah sosial kemiskinan ini ialah dengan mendorong masyarakat untuk berwirausaha (menjadi pelaku usaha) di berbagai sektor yang berpotensi di desa seperti industri rumahan dan bentuk lainnya.

2) Pengangguran

Masalah pengangguran yang terjadi adalah efek dari pengangguran yang disebabkan kekalahan sumber daya manusia desa untuk berkompetensi dengan masyarakat dari desa lainnya.

3) Pendidikan yang rendah

Pendidikan yang rendah menjadi salah satu masalah yang sering terjadi di desa. Masalah ini berhubungan erat dengan kemampuan masyarakat yang tidak bisa bersaing dengan tenaga kerja di daerah lain. Oleh karena itu, salah satu sektor dalam upaya mengatasi masalah sosial ini adalah dengan meningkatkan pendidikan dan terus menerus menyebarkan pendidikan yang merata.

5. Bidang pemerintahan

Permasalahan di bidang pemerintahan yang terjadi di Desa Gunungkeling diantaranya adalah masalah pendataan desa, administrasi desa yang belum tertata dengan baik, sumber daya manusia yang masih perlu ditingkatkan, operasional penyelenggaraan pemerintah desa, kurang aktifnya kegiatan RT/RW, dan sarana prasarana yang masih kurang memadai.

3.1.8 Isu-isu strategis

Identifikasi isu-isu strategis bertujuan untuk memberikan arahan yang menjadi fokus dan prioritas pembangunan ke depan. Isu-isu strategis ini mempunyai pengaruh yang besar, luas, dan signifikan terhadap perbaikan kondisi masyarakat pada masa yang akan datang. Dengan memprioritaskan penanganan isu-isu strategis tersebut, maka peluang tercapainya tujuan dan sasaran pembangunan akan lebih besar dan lebih pasti. Namun jika isu-isu strategis tidak ditangani secara serius, maka tujuan dan sasaran akan sulit tercapai.

Isu strategis adalah kondisi atau hal yang harus diperhatikan atau dikedepankan dalam perencanaan pembangunan karena dampaknya yang signifikan bagi daerah atau masyarakat di masa yang akan datang. Suatu kondisi yang menjadi isu strategis adalah keadaan yang apabila tidak diantisipasi akan menimbulkan kerugian yang lebih besar atau sebaliknya dalam hal tidak dimanfaatkan, akan menghilangkan peluang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam jangka panjang.

Analisis isu-isu strategis merupakan salah satu bagian terpenting pada dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM Desa) karena menjadi dasar utama visi dan misi pembangunan jangka menengah. Analisis isu-isu strategis dibagi didalam dua kategori yaitu permasalahan pembangunan dan isu strategis.

Berdasarkan hasil pengkajian potensi dan masalah maupun penggalian informasi dan aspirasi dari berbagai pihak, dapat dijelaskan gambaran permasalahan kunci yang dihadapi. Berikut prioritas penanggulangan masalah serta gambaran potensi unggulan beserta prioritas rencana pengembangannya.

1. Aspek infrastruktur

Peningkatan kualitas infrastruktur dasar di desa meliputi peningkatan kualitas sarana prasarana dan fasilitas sesuai dengan kebutuhan desa yang meliputi:

1) Pembangunan, pemanfaatan, dan pemeliharaan infrastruktur dan lingkungan desa

Pembangunan, pemanfaatan, dan pemeliharaan infrastruktur dan lingkungan desa meliputi:

- (1) Pemeliharaan kantor desa
- (2) Pembangunan dan pemeliharaan jalan pemukiman
- (3) Pembangunan dan pemeliharaan jalan desa
- (4) Pembangunan dan pemeliharaan jalan usaha tani
- (5) Pembangunan dan pemeliharaan sarana air bersih berskala desa
- (6) Pembangunan dan pemeliharaan sarana prasarana kantor desa
- (7) Pembangunan dan pengelolaan sumber air/PJM Pro Aksi
- (8) Pembangunan penahan-penahan tanah
- (9) Pembangunan dan pemeliharaan jembatan desa
- (10) Pembangunan dan pemeliharaan jembatan antar desa

(11) Pembangunan dan pemeliharaan saluran irigasi/drainase

2) Pembangunan, pemanfaatan, dan pemeliharaan sarana prasarana kesehatan

Pembangunan, pemanfaatan, dan pemeliharaan sarana prasarana kesehatan meliputi:

(1) Pembangunan air bersih berskala desa

(2) Pembangunan dan pemeliharaan pokesdes

(3) Pembangunan dan pemeliharaan gedung posyandu

(4) Pembangunan dan pemeliharaan PUSTU

(5) Sanitasi lingkungan

(6) Pengembangan dan pembinaan kesehatan desa

(7) Pengelolaan dan pelayanan kesehatan desa

(8) Pengembangan program stunting

(9) Sarana dan prasarana kesehatan desa

3) Pembangunan, pemanfaatan, dan pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan

Pembangunan, pemanfaatan, dan pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan meliputi:

(1) Taman bacaan masyarakat/perpustakaan

(2) Pembangunan dan pengelolaan sarana prasarana PAUD

(3) Pembinaan dan pengelolaan PAUD/TPA

(4) Balai pelatihan/kegiatan bagi masyarakat

(5) Pengembangan dan pembinaan sanggar seni sarana dan prasarana kegiatan kesenian

2. Aspek lingkungan hidup

Peningkatan kualitas hidup masyarakat melalui budaya hidup bersih dan sehat untuk isu strategis Desa Gunungkeling pada aspek lingkungan hidup adalah:

1) Penghijauan

2) Pengelolaan sampah secara terpadu

3) Pembersihan sanitasi lingkungan

4) Pemeliharaan saluran/selokam/drainase/gorong-gorong

5) Perlindungan terhadap lahan rawan kebakaran

6) Rehab rumah tidak layak huni

3. Aspek ekonomi

Peningkatan kualitas usaha masyarakat melalui penguatan kelembagaan petani dalam pengembangan akses pemasaran dan peningkatan mutu olahan hasil panen. Pengembangan usaha ekonomi produktif serta pembangunan, pemanfaatan, dan pemeliharaan sarana dan prasarana ekonomi antara lain:

- 1) Pembangunan dan pengelolaan pasar desa/kios desa
- 2) Pembentukan dan pengembangan BUMDesa
- 3) Penguatan permodalan BUMDes
- 4) Pembibitan tanaman pangan dan perkebunan
- 5) Pembangunan dan pengelolaan lumbung pangan desa
- 6) Pembuatan dan pengelolaan pupuk organik
- 7) Pengembangan teknologi tepat guna pengolahan hasil pertanian
- 8) Pengembangan ternak secara kolektif
- 9) Pelatihan usaha ekonomi produktif dan pertanian

4. Aspek sosial budaya

Pengembangan fasilitas dan pembinaan sosial budaya terutama di bidang keagamaan, kesenian, dan gotong royong masyarakat. Aspek sosial budaya Desa Gunungkeling memanfaatkan isu strategis antara lain:

- 1) Pembinaan lembaga kemasyarakatan
- 2) Penyelenggaraan keamanan dan ketertiban
- 3) Pembinaan kerukunan umat beragama
- 4) Pembinaan kesenian dan sosial budaya masyarakat
- 5) Pemeliharaan sarana prasarana tempat ibadah
- 6) Pelatihan peningkatan kualitas proses perencanaan desa
- 7) Pemberian bantuan siswa miskin berprestasi
- 8) Pembentukan dan peningkatan kapasitas kader pemberdayaan masyarakat desa

5. Aspek pemerintahan

Peningkatan kualitas kelembagaan di desa dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi pemerintahan desa. Untuk bidang pemerintahan isu-isu strategis antara lain:

- 1) Penetapan dan penegasan batas desa
- 2) Pendataan desa
- 3) Penyusunan tata ruang desa

- 4) Pelaksanaan pemilihan kepala desa dan pengisian perangkat desa
- 5) Operasional penyelenggaraan pemerintah desa
- 6) Peningkatan sumber daya manusia agar lebih menguasai dan kompeten dalam melaksanakan tupoksinya masing-masing
- 7) Peningkatan sarana prasarana pelayanan masyarakat.

3.2 Program/Layanan yang diberikan Desa Gunungkeling

3.2.1 Program Pelayanan Desa Gunungkeling

Desa Gunungkeling berkomitmen meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui berbagai program yang melibatkan pelayanan administrasi, pemberdayaan, hingga pembangunan infrastruktur. Berikut adalah program-program unggulan yang mendukung kebutuhan masyarakat di berbagai bidang:

1. Program Kesejahteraan Masyarakat

Program ini dirancang untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui berbagai layanan yang mendukung kebutuhan dasar, kesehatan, dan kesejahteraan sosial, di antaranya:

- 1) Pelayanan Pengajuan Sertifikat Wakaf Layanan ini bertujuan membantu masyarakat yang ingin mewakafkan tanah atau aset lain secara sah dan legal. Dengan adanya sertifikat wakaf, proses administrasi menjadi lebih jelas, menghindari sengketa hukum, serta memastikan aset wakaf dimanfaatkan sesuai tujuan yang diinginkan.
- 2) Pelayanan Pernikahan, Talak/Cerai Kelurahan menyediakan layanan administrasi terkait pernikahan, talak, atau cerai. Layanan ini meliputi pendaftaran pernikahan, pemberkasan administrasi perceraian, hingga pengurusan surat-surat terkait. Tujuannya untuk mempermudah masyarakat dalam mengakses layanan hukum keluarga secara resmi.
- 3) Posyandu Balita dan Posyandu Integrasi Posyandu balita menyediakan pelayanan kesehatan bagi anak-anak, seperti penimbangan berat badan, pemeriksaan kesehatan, dan imunisasi. Posyandu integrasi menggabungkan layanan kesehatan untuk balita, ibu hamil, hingga lansia, sehingga menciptakan pelayanan terpadu di satu tempat. Hal ini penting untuk memantau kesehatan ibu dan anak, serta mencegah stunting.

4) Pelayanan Pengajuan DTKS dan Bantuan Kesehatan SKTM

(1) DTKS (Data Terpadu Kesejahteraan Sosial): Layanan ini membantu masyarakat mengajukan diri untuk masuk ke dalam DTKS, yang menjadi dasar pemberian bantuan sosial dari pemerintah.

(2) SKTM (Surat Keterangan Tidak Mampu): SKTM memfasilitasi masyarakat kurang mampu untuk mendapatkan bantuan kesehatan seperti perawatan di rumah sakit atau layanan kesehatan lainnya.

5) Program BKR, Posbindu, dan Posrem

(1) BKR (Bina Keluarga Remaja): Program ini memberikan edukasi kepada keluarga untuk membina remaja agar memiliki kehidupan yang sehat, menjauhi perilaku berisiko, serta menanamkan nilai-nilai positif.

(2) Posbindu (Pos Pembinaan Terpadu): Layanan untuk mendeteksi dini penyakit tidak menular seperti hipertensi, diabetes, dan lainnya pada masyarakat.

(3) Posrem (Posyandu Remaja): Pos pelayanan kesehatan khusus remaja, fokus pada kesehatan reproduksi, gizi, dan mental remaja.

6) Program Rutilahu (Rumah Tidak Layak Huni) Program ini bertujuan memperbaiki atau membangun kembali rumah masyarakat kurang mampu yang tidak layak huni. Bantuan ini dapat berupa material bangunan atau dana untuk renovasi, dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup melalui perbaikan hunian.

7) Pelayanan Penyaluran Bantuan kepada Warga Tidak Mampu Kelurahan berperan dalam mendistribusikan berbagai jenis bantuan sosial seperti bantuan pangan, bantuan tunai, atau bantuan lainnya kepada warga yang membutuhkan. Proses ini dilakukan secara transparan dan adil untuk memastikan bantuan tepat sasaran.

2. Program Perekonomian Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat

Melalui program ini, Desa Gunungkeling mendorong pemberdayaan ekonomi, perencanaan pembangunan, dan peningkatan kapasitas masyarakat untuk mendukung pertumbuhan ekonomi lokal, di antaranya:

1) Musrenbang (Musyawarah Perencanaan Pembangunan)

Musrenbang adalah forum diskusi tahunan yang melibatkan pemerintah, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya untuk merencanakan pembangunan di tingkat kelurahan, kecamatan, hingga kabupaten/kota.

2) Program KWT (Kelompok Wanita Tani)

Program ini bertujuan memberdayakan perempuan melalui kegiatan pertanian, terutama di lahan pekarangan atau skala kecil. Kelompok Wanita Tani (KWT) biasanya fokus pada pengembangan tanaman pangan, sayuran, buah-buahan, atau budidaya tanaman obat.

3) Pelayanan UMKM

Pembuatan SKU dan Surat Keterangan Domisili Perusahaan Kelurahan menyediakan layanan administrasi bagi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) untuk mendapatkan:

- (1) SKU (Surat Keterangan Usaha): Dokumen resmi yang menyatakan bahwa seseorang menjalankan usaha tertentu di wilayah tersebut. SKU sering dibutuhkan untuk pengajuan pinjaman, bantuan pemerintah, atau legalitas usaha.
- (2) Surat Keterangan Domisili Perusahaan: Dokumen yang menyatakan lokasi usaha sesuai dengan domisili yang tercatat di kelurahan.

3. Program Pemerintahan Kententraman dan Ketertiban Umum

Program ini bertujuan menciptakan lingkungan yang aman, tertib, dan nyaman melalui pengelolaan administrasi pemerintahan serta partisipasi aktif Masyarakat, di antaranya:

1) Jumat Bersih (Jumsih)

Jumsih adalah kegiatan rutin yang dilakukan setiap hari Jumat, di mana warga, perangkat kelurahan, dan komunitas bergotong royong membersihkan lingkungan sekitar.

2) Pelayanan Sertifikat Tanah, KK, KTP, Akta Kelahiran

Kelurahan menyediakan layanan administrasi untuk membantu masyarakat dalam mengurus berbagai dokumen penting seperti:

- (1) Sertifikat Tanah: Dokumen legal yang membuktikan kepemilikan tanah.
- (2) Kartu Keluarga (KK): Identitas keluarga yang memuat data anggota keluarga.
- (3) Kartu Tanda Penduduk (KTP): Identitas resmi penduduk.

(4) Akta Kelahiran: Bukti sah mengenai kelahiran seseorang.

3) Pelayanan Pengamanan dan Izin Keramaian

Layanan ini bertujuan untuk mengatur pengamanan dan memberikan izin resmi bagi kegiatan yang melibatkan banyak orang, seperti acara pernikahan, hajatan, atau kegiatan masyarakat lainnya.

3.2.2 Kelembagaan Kemasyarakatan

Kelembagaan masyarakat di Desa Gunungkeling melibatkan berbagai organisasi yang berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan dan partisipasi warga. Salah satunya adalah Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM), yang membantu pemerintah kelurahan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembangunan. LPM berfungsi sebagai mitra dalam pemberdayaan masyarakat, terutama melalui program-program yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas ekonomi, pendidikan, dan kesehatan warga.

Selain itu, Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW) berperan sebagai jembatan antara pemerintah kelurahan dan masyarakat. Mereka bertugas mengorganisir kegiatan sosial, mendata penduduk, serta menjaga keharmonisan dan keamanan lingkungan. Struktur ini sangat penting untuk komunikasi dan pelaksanaan program pemerintah di tingkat lokal.

Majelis Ulama Indonesia (MUI) juga memiliki peran yang signifikan dalam membina dan mengarahkan umat Islam di kelurahan. MUI memberikan panduan dalam menjalankan kehidupan beragama, mengedukasi masyarakat tentang ajaran Islam, dan menjadi rujukan dalam menyelesaikan isu-isu keagamaan. Keberadaan MUI membantu memastikan bahwa program pemerintah selaras dengan nilai-nilai agama. dan mengadakan pengajian di setiap RT/RW di Desa Gunungkeling.

Di sisi lain, Karang Taruna menjadi wadah bagi pemuda untuk berpartisipasi dalam pembangunan sosial. Di Desa Gunungkeling, Karang Taruna aktif dalam berbagai kegiatan seperti pelatihan keterampilan, olahraga, seni budaya, dan kegiatan sosial. Lembaga ini tidak hanya meningkatkan partisipasi generasi muda, tetapi juga mempererat hubungan antara Secara keseluruhan, semua kelembagaan ini bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan mendukung pembangunan yang berkelanjutan di Desa Gunungkeling.

3.3 Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Komunitas

Penerima Manfaat program/Layanan Warga Desa Gunungkeling mencakup:

1. Anak dengan Kedisabilitas (ADK)

Anak dengan Kedisabilitas (ADK) di Desa Gunungkeling adalah individu yang berusia di bawah 18 tahun dan mengalami kelainan fisik atau mental yang dapat mengganggu kemampuan mereka untuk menjalankan fungsi jasmani, rohani, dan sosial secara layak. Di setiap Rukun Warga (RW) di Desa Gunungkeling, terdapat anak-anak dengan disabilitas, baik itu disabilitas fisik, disabilitas mental, maupun kombinasi keduanya. Keberadaan ADK ini memerlukan perhatian khusus agar mereka dapat mendapatkan dukungan yang sesuai dan aksesibilitas dalam berbagai aspek kehidupan.

2. Lanjut Usia Telantar

Lanjut Usia Telantar di Desa Gunungkeling adalah seseorang yang berusia 60 tahun atau lebih, yang karena berbagai faktor tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya. Di setiap Rukun Warga (RW) di Desa Gunungkeling, terdapat banyak lansia yang memerlukan perhatian dan dukungan untuk memastikan kesejahteraan mereka. Keberadaan lansia ini menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat, sehingga penting untuk menyediakan layanan dan program yang dapat membantu memenuhi kebutuhan mereka secara layak.

3. Penyandang Disabilitas

Berdasarkan data yang diperoleh, hampir setiap RW di Desa Gunungkeling memiliki warga yang teridentifikasi sebagai penyandang disabilitas. Mereka adalah individu yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama. Kondisi ini seringkali menjadi penghalang bagi mereka untuk berpartisipasi secara aktif dan setara dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.

4. Pemulung

Berdasarkan pengamatan, terdapat sejumlah warga Desa Gunungkeling yang bermata pencaharian sebagai pemulung. Mereka mencari nafkah dengan mengumpulkan barang-barang bekas dari berbagai sumber untuk kemudian dijual

kembali. Aktivitas ini tidak hanya memberikan nilai ekonomis bagi para pemulung, tetapi juga berkontribusi pada upaya pengelolaan sampah di tingkat lokal."

5. Perempuan Rawan Sosial Ekonomi

Di Desa Gunungkeling, terdapat sejumlah perempuan yang dikategorikan sebagai perempuan rawan sosial ekonomi. Mereka adalah perempuan dewasa, baik yang sudah menikah, belum menikah, maupun janda, yang memiliki keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari akibat terbatasnya penghasilan.

6. Fakir Miskin

Fakir Miskin adalah orang yang sama sekali tidak mempunyai sumber mata pencaharian dan/atau mempunyai sumber mata pencarian tetapi tidak mempunyai kemampuan memenuhi kebutuhan dasar yang layak bagi kehidupan dirinya dan/atau keluarganya serta memiliki hambatan dalam memberikan pendidikan secara berkelanjutan bagi anak atau remaja.

7. Keluarga Bermasalah Sosial Psikologis

Keluarga bermasalah sosial psikologis adalah keluarga yang hubungan antar anggota keluarganya terutama antara suami-istri, orang tua dengan anak kurang serasi, sehingga tugas-tugas dan fungsi keluarga tidak dapat berjalan dengan wajar.

BAB IV PELAKSANAAN INTERVENSI KOMUNITAS

4.1. Tahap Membangun Relasi (*Dialog*)

Pada tahap dialog merupakan proses yang berisi rangkaian kegiatan dalam membangun relasi dengan masyarakat dan *stakeholder/shareholder* untuk persiapan kerja sama (*preparing to work together*), pembentukan dan pengembangan rasa saling percaya terhadap masyarakat (*trust building*), pembentukan dan pengembangan *partnership* (*developing partnership*), pemaknaan tantangan-tantangan (*articulating challeges*), serta penentuan arah kegiatan (*defining directions*) yang akan dilakukan praktikan di Desa Gunungkeling Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan.

Pada Tahap dialog ini dilakukan di minggu awal praktikum komunitas yaitu pada tanggal 28 Oktober 2024 - 4 November 2024. Tahap membangun relasi (*dialog*) ini praktikan melakukan *transect walk*, mengikuti dan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan masyarakat (*community involvement*), *community meeting*, serta *home visit*.

4.1.1 Proses Praktik

Waktu	: 28 Oktober - 4 November 2024
Sasaran	: Perangkat Desa Gunungkeling, Kepala Dusun, Ketua RT/RW, Karang Taruna, Tokoh Masyarakat, Masyarakat Desa Gunungkeling, dan lain-lain.
Tujuan	: <ol style="list-style-type: none">1. Membangun dan mendapatkan kepercayaan masyarakat.2. Membangun relasi dengan masyarakat Desa Gunungkeling.3. Mengetahui dan menggali karakteristik umum masyarakat.4. Membangun kerja sama dengan <i>stakeholder</i>.
Media	: Berbagai kegiatan dan pertemuan dengan masyarakat yang sudah dirancang khusus untuk kepentingan praktik.
Teknik	: <i>Community Involment</i> (CI), percakapan sosial, <i>home visit</i> , <i>community meeting</i> (pertemuan warga) baik formal maupun informal, serta <i>transect walk</i> .

- Output : 1. Praktikan diterima, dikenal, dan mendapatkan dukungan dari aparat desa, dusun, RT/RW, serta masyarakat Desa Gunungkeling.
2. Masyarakat memahami karakteristik Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS), target *group*, *support group*, dan *interest group*.
3. Praktikan mengenal dan memahami dinamika struktur dan proses dalam masyarakat.

Kegiatan :

1. Persiapan Sosial untuk bekerja sama (*Preparing to work together*)

Persiapan Sosial untuk bekerja sama (*Preparing to work together*) ini bagian dari kontak awal yang dilakukan praktikan dengan penerimaan praktikan baik di tingkat Kabupaten Kuningan, Kecamatan Cigugur, Desa Gunungkeling. persiapan sosial untuk bekerja sama atau kontak awal dimaksudkan untuk berkenalan dengan target sasaran agar mengetahui keberadaan praktikan. Adapun kegiatan yang dilakukan praktikan di antaranya:

1) Penerimaan Mahasiswa Praktikum Komunitas Poltekesos Bandung

Kegiatan penerimaan mahasiswa praktikan berlangsung pada tanggal 28 Oktober 2024 pukul 10.00 WIB di Pendopo Kabupaten Kuningan. Acara dibuka dengan sambutan Direktur Poltekesos Bandung, kemudian dilanjutkan dengan arahan dari pemerintah Kabupaten Kuningan. Praktikan diterima oleh Staf Ahli Bidang Hukum dan Politik Kabupaten Kuningan yang mewakili PJ Bupati Kabupaten Kuningan, sebagai tanda dimulainya praktik selama 40 hari ke depan di wilayah Kabupaten Kuningan, dilakukan prosesi penyematan jas almamater kepada mahasiswa.

Kemudian, penerimaan praktikan selanjutnya dilakukan di Kecamatan Cigugur. Kegiatan dilaksanakan di aula Kecamatan Cigugur yang dihadiri oleh praktikan, dan perwakilan dari pihak 6 (enam) desa yang akan menjadi lokus praktikum. Pada kegiatan penerimaan ini praktikan menyampaikan maksud dan tujuan pelaksanaan praktikum di 6 (enam) desa di wilayah Kecamatan Cigugur, ucapan terimakasih atas ketersediaan pihak kecamatan yang telah berkenan memberikan izin pelaksanaan praktikum komunitas di 6 (enam) desa di wilayah Kecamatan Cigugur. Praktikan diserahkan oleh supervisor dan diterima oleh

pemerintah Kecamatan Cigugur dan kemudian akan diterima dan melaksanakan proses praktikum komunitas di desa masing-masing. Terdapat enam desa yang menjadi lokasi praktikum komunitas di Kecamatan Cigugur yaitu Desa Gunungkeling, Desa Cipari, dan Desa Cileleuy.



Foto 4. 1 Kegiatan Penerimaan Mahasiswa Pendopo Kab.Kuningan

Sumber: Dokumentasi Praktikan

2) Penerimaan Mahasiswa di Desa Gunungkeling

Penerimaan dilakukan di kantor desa Gunungkeling yang dilakukan pada hari Selasa, 29 Oktober 2024 yang dihadiri oleh Kepala Desa yaitu Bapak Sukat, S. KM beserta jajarannya. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui informasi awal mengenai desa seperti profil desa, peta wilayah, potensi dan sistem sumber yang ada di Desa Gunungkeling. Selain itu pada kunjungan ini, praktikan berdiskusi bersama kepala desa dan kasi kesra sekaligus pendamping lapangan. Pada pertemuan ini praktikan banyak mengetahui dan memperoleh informasi mengenai kondisi geografis, ekonomi, sosial dan budaya serta permasalahan-permasalahan sosial yang ada di Desa Gunungkeling. Teknik yang digunakan dalam proses dialog ini adalah teknik pengumpulan data melalui wawancara dan studi dokumentasi.



Foto 4. 2 Penerimaan Mahasiswa di Kantor Desa Gunungkeling

Sumber: Dokumentasi Praktikan

2. Pembentukan dan Pengembangan Rasa Saling Percaya (*Trust Building*) dan Pengembangan *Partnership* (*Developing Partnership*)

Praktikan melakukan pembentukan dan pengembangan rasa saling percaya (*trust building*) dan pengembangan *partnership* (*developing partnership*) bersama warga Desa Gunungkeling dengan melakukan beberapa kegiatan sebagai berikut:

1) Kunjungan Tokoh Masyarakat

Pada tanggal 29 November 2024 sampai tanggal 3 November 2024, praktikan melaksanakan kegiatan *home visit* ke rumah para Ketua RT/RW, Kepala Dusun (Kadus), tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh pemuda, dan pelaku UMKM di Desa Gunungkeling. Bersama rekan kelompok, praktikan membagi lokasi kunjungan berdasarkan wilayah RW dan Kadus. Praktikan mengunjungi rumah Ketua Kader PKK, Ibu Suharisni, serta Kepala BPD, Bapak Sueb. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan diri, membangun relasi, menjelaskan maksud dan tujuan praktikum, jadwal pelaksanaan, serta gambaran program atau kegiatan yang akan dilakukan. Selain itu, praktikan juga menggali informasi mengenai karakteristik masyarakat, mata pencaharian, aktivitas warga, permasalahan, kebutuhan, potensi, sistem sumber, dan aset komunitas yang ada di desa. Praktikan menyampaikan bahwa program yang direncanakan memerlukan kerja sama dan partisipasi aktif dari para tokoh masyarakat serta warga secara umum.



Foto 4. 3 *Home Visit* ke Rumah Kepala Dusun

Sumber: Dokumentasi Praktikan

2) *Community Involvement*

Community involvement atau melebur dan melibatkan diri dalam kegiatan masyarakat dilakukan oleh praktikan untuk menjalin relasi yang baik serta membangun kepercayaan dengan perangkat desa maupun masyarakat. Kegiatan ini dilakukan oleh praktikan pada tahap inisiasi awal maupun di sela-sela kegiatan praktikum. Adapun kegiatan dalam kegiatan *community involvement* sebagai berikut:

(1) Pengajian Lansia

Pada tanggal 1 November 2024, praktikan diajak oleh Ibu Kepala Desa yaitu Ibu Suharisni untuk mengikuti kegiatan pengajian lansia yang diadakan setiap Hari Jumat. Pada kegiatan tersebut praktikan mengenalkan diri, menyampaikan maksud dan tujuan praktikum serta berbaur dengan masyarakat Desa Gunungkeling. Praktikan disambut baik dan mendapat dukungan dalam pelaksanaan praktikum komunitas. Kegiatan ini juga diawali dengan membaca yasin bersama dan setelah selesai membaca yasin, dilanjutkan dengan ceramah dari ustad untuk menunggu waktu solat ashar.



Foto 4. 4 Pengajian bersama Lansia

Sumber: Dokumentasi Praktikan

(2) Posyandu

Praktikan ikut serta dalam kegiatan posyandu anak tanggal 4 November 2024 yang diadakan oleh PKK dan Puskesmas Gunungkeling. Kegiatan posyandu ini mencakup pengukuran berat badan, tinggi badan, tekanan darah, vaksinasi, pemberian makanan tambahan, dan pemantauan perkembangan anak. Dalam kegiatan ini praktikan ikut serta dalam membantu mengukur berat badan dan tinggi badan anak sedangkan untuk pengecekan kesehatan dilakukan oleh Bidan Desa Gunungkeling. Keikutsertaan praktikan dalam kegiatan posyandu ini juga merupakan salah satu bentuk *community involvement* dalam proses membangun relasi dengan warga Desa Gunung Keling. Secara keseluruhan, kegiatan posyandu di Gunung Keling memberikan pengalaman bagi praktikan mengenai pentingnya peran posyandu dalam menjaga kesehatan masyarakat.



Foto 4. 5 Kegiatan Posyandu

Sumber: Dokumentasi Praktikan

(3) Senam Bersama Ibu-Ibu Warga Desa dan Ibu PKK

Kegiatan ini diikuti oleh ibu-ibu dari masyarakat setempat, termasuk banyak ibu-ibu kader PKK desa. Senam aerobik dipimpin oleh instruktur senam yang tujuannya untuk meningkatkan kebugaran fisik dan kesehatan, serta mempererat hubungan antar anggota masyarakat. Senam aerobik dilakukan secara rutin setiap hari Rabu pukul 16.00 WIB sebagai bagian dari upaya pemberdayaan masyarakat dalam menjaga kesehatan tubuh. Kegiatan ini juga menjadi sarana untuk meningkatkan partisipasi ibu-ibu dalam program kesehatan dan pemberdayaan di desa.



Foto 4. 6 Senam Aerobik

Sumber: Dokumentasi Praktikan

(4) Rapat Koordinasi Lansia

Praktikan ikut serta dalam pelaksanaan rapat koordinasi Koordinasi Lansia Tulip pada 14 November 2024 di Rumah Ibu Ayun Dusun Kliwon. Rapat ini merupakan agenda rutin dari organisasi Rumah Zakat Gunungkeling. Rapat ini dilaksanakan secara rutin sebulan sekali di rumah warga yang menjadi relawan yang peduli dengan lansia di Desa Gunungkeling. Praktikan ikut membahas terkait rencana pelaksanaan Posbindu Lansia dan rencana menu untuk pemberian makanan tambahan (PMT) lansia.



Foto 4. 7 Kegiatan Rapat Koordinasi Lansia

Sumber: Dokumentasi Praktikan

3. Pemaknaan tantangan-tantangan (*articulating challenges*)

Setelah terjalannya *trush building* antara praktikan warga masyarakat serta didapkannya hasil dari wawancara dan observasi tentang potensi desa, pada tanggal 4 November 2024, praktikan bersama perangkat desa dan elemen masyarakat (*stakeholder*) menyepakati komitmen (*stakeholder engagement*) untuk bekerja sama dalam mengupayakan perubahan di Desa Gunungkeling. Kegiatan ini melibatkan warga, tokoh masyarakat, dan kepala desa yang turut mendiskusikan tantangan serta hambatan yang dihadapi masyarakat. Pemanfaatan potensi desa juga menjadi fokus pembahasan untuk mengatasi hambatan tersebut dan mendorong perubahan yang positif.



Foto 4. 8 Kegiatan diskusi terkait hambatan dan tantangan

Sumber: Dokumentasi Praktikan

4. Penentuan arah kegiatan (*defining directions*)

Praktikan mendiskusikan rencana kegiatan bersama dengan teman kelompok dan dikonsultasikan kepada pendamping lapangan untuk mendapatkan arahan dalam melaksanakan rencana kegiatan.



Foto 4. 9 Diskusi bersama Pendamping Lapangan

Sumber: Dokumentasi Praktikan

4.1.2 Hasil Praktik

Proses dialog yang telah dilaksanakan oleh praktikan dengan berbagai kegiatan seperti kunjungan ke kantor desa, *home visit*, *transect walk*, dan *community involvement* tentunya memberikan dampak positif serta menimbulkan kedekatan dengan pihak desa dan masyarakat. Serangkaian kegiatan tersebut bertujuan untuk mempermudah praktikan dalam melaksanakan tahapan selanjutnya yaitu *discovery*, *development* hingga terminasi dan rujukan. Adapun hasil yang dicapai dari tahap dialog sebagai berikut:

1. Perangkat Desa Gunungkeling, tokoh masyarakat Desa Gunungkeling, *stakeholders* serta masyarakat Desa Gunungkeling mengetahui keberadaan mahasiswa yang sedang melakukan praktikum komunitas dan mengetahui maksud dan tujuan pelaksanaan praktikum.
2. Praktikan diterima dengan sangat baik oleh aparat pemerintah desa dan masyarakat sehingga terjalin relasi yang baik dan komunikasi yang lebih intensif antara praktikan dan juga masyarakat desa. Hal ini ditandai dengan dilibatkannya praktikan dalam berbagai kegiatan yang sedang diadakan oleh Desa Gunungkeling.
3. Terjalinnnya kesepakatan untuk bekerjasama dalam melaksanakan program pemberdayaan masyarakat. Praktikan juga seringkali menyampaikan kepada masyarakat desa setempat bahwa kegiatan praktikum ini bersifat partisipatif

dan akan sangat melibatkan pemerintah desa maupun masyarakat desa. Kesepakatan ini dibentuk agar masyarakat dan perangkat desa dapat berkontribusi secara aktif dalam pelaksanaan kegiatan praktikum.

4. Praktikan memperoleh gambaran mengenai karakteristik kebudayaan dari masyarakat Desa Gunungkeling. Selain itu praktikan juga mengetahui sosiografis dan lingkungan mulai dari batas-batas wilayah, dan kondisi sosial di wilayah Desa Gunungkeling.
5. Praktikan mulai melebur dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang ada di masyarakat serta memperoleh gambaran masyarakat saat mengikuti suatu kegiatan.
6. Mendapatkan kemudahan untuk mengakses segala sumber yang dibutuhkan untuk kegiatan praktikan selanjutnya.
7. Praktikan mendapatkan informasi terkait profil masyarakat di Desa Gunungkeling. Masyarakat Desa Gunungkeling sebagian besar bekerja sebagai peternak dan buruh tani.

4.2. Tahap Asesmen (*Discovery*)

Discovery adalah proses yang berisi rangkaian kegiatan penggalan sumber daya (*analyzing resource capabilities*), analisis kemampuan dan daya dukung sumber daya (*analyzing resource capabilities*), pembentukan Tim Kerja Masyarakat (TKM) atau *team building*, merencanakan dan menentukan intervensi (*framing solutions*), serta menguatkan motivasi kerja sama. Dalam pelaksanaan asesmen praktikan menggunakan *Methodology Participation Assessment (MPA)*, *community meeting*, dan wawancara.

4.2.1 Proses Praktik

Pelaksanaan asesmen terbagi menjadi dua yaitu asesmen awal dan asesmen lanjutan. Asesmen awal merupakan proses menemukali dan memahami masalah, kebutuhan, dan kekuatan masyarakat yang akan diintervensi baik secara partisipasif maupun non partisipasif, dan untuk memperoleh data yang komprehensif tentang isu masyarakat. Kemudian ketika sudah mendapatkan isu masalah dilaksanakan asesmen lanjutan sebagai proses memahami suatu permasalahan/kebutuhan masyarakat secara lebih mendalam, dengan melihat penyebab, akibat, populasi, penyebaran, sumber yang tersedia bersama *target group* dan *interest group*.

- Waktu : 5 November - 13 November 2024
- Sasaran : Aparat Desa Gunungkeling, Kepala Dusun, Ketua RT/RW, Kader PKK, Kader Posyandu, Karang Taruna, Tokoh Masyarakat, Masyarakat Desa Gunungkeling, dan lain-lain.
- Tujuan : 1. Mengidentifikasi permasalahan dan kebutuhan.
2. Mengidentifikasi *interest group*.
3. Mengidentifikasi potensi, sumber, dan kebutuhan.
4. Menentukan prioritas permasalahan masyarakat.
5. Mengetahui persebaran PPKS dan PSKS.
- Media : Kunjungan rumah ataupun lembaga/instansi tempat kelompok/komunitas berkumpul, pertemuan kelompok kecil.
- Teknik : *Methodology Partisipatory of Assessnebt (MPA)*, *Sustainable Livelihood Asset (SLA)*, *Community Meeting Forum (CMF)*, wawancara, serta studi dokumentasi.
- Output : 1. Terkumpulnya data masalah sosial yang ada di Desa Gunungkeling.
2. Teridentifikasinya PSKS dan sistem sumber.
3. Teridentifikasinya aset komunitas.
- Kegiatan :

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan berkaitan dengan proses penggalian potensi ada sumber yang merupakan modal atau kekuatan masyarakat yang akan diintervensi, baik secara partisipatif maupun non partisipatif.

1. Proses Praktik Asesmen Awal

1) Studi dokumentasi

Praktikan melakukan studi dokumentasi dengan mempelajari profil Desa Gunungkeling. Praktikan mempelajari sejarah Desa Gunungkeling, data jumlah penduduk, sarana dan prasarana yang tersedia di desa, fasilitas-fasilitas yang dapat diakses oleh masyarakat desa, dan potensi serta isu-isu strategis dari Desa Gunungkeling.

2) *Transect Walk*

Kegiatan selanjutnya dalam tahap dialog adalah *transect walk* yaitu menyusuri wilayah desa secara langsung. *Transect walk* dilakukan beberapa kali mengingat waktu yang terbatas. *Transect walk* dilaksanakan pada 29 Oktober 2024 pukul 15.30 – 17.00, dan 30 Oktober 2024 pukul 07.00 – 09.00 WIB. Teknik

ini dilakukan agar praktikan tidak hanya mendapatkan informasi dari masyarakat, namun juga melihat kondisi lapangan secara langsung agar informasi yang didapatkan bisa divalidasi. Pelaksanaan *transect walk* ini bertujuan untuk mengamati, mengenali, serta mengetahui kondisi sosio-geografis wilayah dan situasi masyarakat Desa Gunungkeling, termasuk mengidentifikasi potensi dan sistem sumber. Praktikan mengelilingi Desa Gunungkeling dengan berjalan kaki, rute pertama adalah melihat lahan peternakan dan pertanian. Pada lahan peternakan, sebagian besar warga memiliki ternak sapi, kambing, ayam, dan entog. Sementara pada lahan pertanian, praktikan menemukan potensi sumber daya alam yang dimiliki warga Desa Gunungkeling berupa kebun bawang yang nantinya diolah menjadi bawang goreng, terdapat juga kebun singkong, dan area persawahan. Adapun aset yang dimiliki Desa Gunungkeling di antaranya Masjid, SDN 1 Gunungkeling, pos ronda, sanggar seni Astagiri, lapangan, rageman, dan gedung serbaguna Balai Desa. Selain itu, praktikan melakukan *transec walk* secara bertahap mulai dari wilayah RW 01 sampai dengan RW 05 untuk melakukan pengenalan wilayah dan pengenalan dengan masyarakat agar masyarakat di Desa Gunungkeling mengetahui keberadaan praktikan yang sedang melaksanakan praktikum komunitas di wilayahnya.



Foto 4. 10 Kegiatan *Transect Walk*

Sumber: Dokumentasi Praktikan

3) Observasi

Praktikan mengamati keadaan desa yang meliputi kegiatan masyarakat, kebudayaan masyarakat, dan kondisi wilayah desa. Praktikan juga mengamati permasalahan apa saja yang muncul di permukaan serta potensi yang ada di masyarakat Desa Gunungkeling yang dapat digunakan untuk penanganan masalah melalui observasi. Observasi dilaksanakan bersamaan dengan proses

asesmen lainnya dengan melihat secara langsung kondisi-kondisi yang ada di Desa Gunungkeling. Praktikan melakukan observasi didampingi oleh pendamping lapangan, perangkat desa, dan perwakilan masyarakat.

4) Wawancara dengan Tokoh Masyarakat

Praktikan setelah melakukan *community meeting*, praktikan kembali melakukan kunjungan untuk melakukan verifikasi dan validasi masalah berdasarkan hasil MPA kepada pihak desa dan tokoh masyarakat sehingga diharapkan informasi yang didapat dari kegiatan rembuk warga merupakan informasi yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan dikemudian hari berkaitan dengan kebenarannya. Selain itu pula, praktikan meminta arahan dan dukungan kepada tokoh masyarakat dalam setiap implementasi program yang nantinya akan dijalankan oleh praktikan.



Foto 4. 11 Home Visit

Sumber: Dokumentasi Praktikan

5) Rembug Warga

Community Meeting (rembug warga) dilaksanakan pada tanggal 8 November 2024 pukul 20.00 WIB di Gedung Serbaguna Balai Desa Gunungkeling. Kegiatan rembuk warga ini dihadiri oleh Kepala Desa, Kader PKK, Kesra, Kepala Dusun, Ketua RW/RT, ketua BPD, dan Pokja 1-4 serta perwakilan masyarakat desa. Peserta yang hadir keseluruhan sebanyak 23 orang. Tujuan kegiatan ini adalah mengidentifikasi kebutuhan, permasalahan sosial, potensi dan sumber yang terdapat di Desa Gunungkeling.

Pelaksanaan rembuk warga ini menerapkan teknologi *Methodology Participatory Assessment (MPA)* dan *Sustainable Livelihood Asset (SLA)*. Praktikan menjelaskan mengenai Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial

(PPKS) dan Potensi Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS) selanjutnya praktikan dan masyarakat menggali masalah dan potensi yang terdapat di Desa Gunungkeling.

Setelah sosialisasi dilakukan, kegiatan dilanjutkan dengan penggunaan teknik *Method of Participation Assesment* (MPA). Penggunaan teknik ini melibatkan masyarakat untuk berpartisipasi secara langsung dengan cara menuliskan permasalahan yang ada di wilayah Desa Gunungkeling pada *metacard* yang dibagikan kepada masing-masing partisipan. Setelah selesai penulisan, partisipan akan diminta untuk menempelkan masing-masing *metacard* yang telah diisi pada kolom yang sudah disediakan dalam kertas plano. Setelah seluruh *metacard* terkumpul, praktikan membantu partisipan dalam mengkategorikan permasalahan sesuai dengan tabel yang telah disediakan (klaster lingkungan, sosial, kesehatan, ekonomi, kemiskinan, organisasi, dan pendidikan).



Foto 4. 12 Kegiatan Rembug Warga

Sumber: Dokumentasi Praktikan

2. Proses Praktik Asesmen Lanjutan

Asesmen lanjutan dilakukan dengan proses penggalian permasalahan yang menjadi fokus program yang dirancang oleh praktikan. Berdasarkan klasifikasi permasalahan yang didapatkan dari asesmen awal, praktikan berfokus pada permasalahan kenakalan remaja khususnya masalah penyalagunaan Napza. Asesmen lanjutan dilaksanakan untuk menggali sejauh apa kenakalan remaja terjadi di kalangan masyarakat Desa Gunungkeling. Asesmen dilakukan dengan menggunakan teknik *home visit*, *community meeting*, dan wawancara kepada beberapa masyarakat dan remaja di Desa Gunungkeling.

Asesmen lanjutan dilakukan pada tanggal 10 November 2024 dengan proses penggalian permasalahan yang menjadi fokus program praktikan. Berdasarkan klasifikasi permasalahan yang didapatkan dari kegiatan rembug warga, praktikan berfokus pada permasalahan kenakalan remaja. Asesmen lanjutan dilaksanakan untuk menggali sejauh apa kenakalan terjadi di kalangan masyarakat Desa Gunungkeling. Asesmen dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara kepada Kader PIK-R, beberapa masyarakat dan remaja di Desa Gunungkeling. Selain itu, praktikan juga melakukan wawancara bersama dengan Bu Ambar selaku Ketua Penyuluh Lapangan Keluarga Berencana dan pembina PIK-R Desa Gunungkeling. Asesmen lanjutan ini dilakukan untuk menggali informasi lanjutan terkait dengan faktor penyebab dan dampak masalah di masyarakat desa.



Foto 4. 13 Kegiatan Asesmen Lanjutan

Sumber: Dokumentasi Praktikan

4.2.2 Hasil Praktik

Adapun hasil praktik dari tahap asesmen (*discovey*) di antaranya:

1. Hasil Praktik Asesmen Awal

Berikut adalah hasil asesmen (*discovery*) awal yang telah dilakukan:

1) Teridentifikasi permasalahan, potensi dan sumber yang terdapat di Desa Gunungkeling

Berdasarkan hasil assesmen awal dengan menggunakan teknik *Methodology Participatory Assessment (MPA)* dari rembug warga beberapa klasifikasi masalah yang ditemukan antara lain: kemiskinan, pengelolaan sampah, kenakalan remaja, lansia, limbah kotoran sapi, kurangnya jiwa kesenian pada anak, pemberdayaan PKH, kecanduan bermain gadget pada anak, digital *marketing*, dan kurangnya kesadaran orangtua terhadap pendidikan sejak dini.

Dari hasil dari klasifikasi permasalahan, praktikan bersama tokoh masyarakat mengerucutkan masalah (prioritas masalah) menjadi 7 fokus yaitu:

- (1) Kenakalan remaja (*bulllying*, merokok, penyalahgunaan Napza, dan pergaulan bebas)
- (2) Pemilahan dan pengelolaan sampah organik dan anorganik
- (3) Pemasaran digital berbasis kearifan lokal
- (4) Peningkatan minat kesenian bagi anak
- (5) Pemberdayaan Program Keluarga Harapan
- (6) Pemberdayaan lansia
- (7) Penggunaan gadget pada anak.

Hasil dari assesmen partisipatif dengan menggunakan teknik *SLA* adalah praktikan dapat memetakan dan mengetahui berbagai potensi dan sumber daya Desa Gunungkeling yang tercakup dalam pentagon aset, meliputi modal alam (*natural capital*), modal manusia (*human capital*), modal finansial (*financial capital*), modal sosial (*social capital*), dan modal fisik (*physical capital*). Berikut tabel hasil menggunakan teknik *SLA*:

Tabel 4. 1 Tabel hasil *Sustainable Livelihood Asset (SLA)*.

No	Klasifikasi Potensi dan Sumber	Potensi dan Sumber
1.	Modal Manusia (<i>Human Capital</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1) Struktur kepengurusan Desa 2) Kader PKK 3) Kader PIK-R 4) Kader posyandu 5) Bidan desa 6) Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) 7) Karang taruna 8) Tokoh agama 9) Tokoh masyarakat 10) Badan Permusyawaratan Desa (BPD) 11) Peternak 12) Petani 13) Kelompok wanita tani (KWT) 14) Pemilik UMKM
2.	Modal Alam (<i>Natural Capital</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1) Pertanian 2) Perkebunan 3) Peternakan 4) Dataran tinggi 5) Mata air 6) Wisata alam

3.	Modal Finansial (<i>Financial Capital</i>)	1) Anggaran dana desa 2) Kas PKK 3) PDAM (<i>stakeholder</i>) 4) BumDes 5) Tokoh masyarakat 6) UMKM
4.	Modal Sosial (<i>Social Capital</i>)	1) Gotong royong 2) Partisipasi aktif masyarakat desa 3) Kegiatan hari besar
5.	Modal Fisik (<i>Physical Capital</i>)	1) Masjid 2) Gedung serbaguna Balai Desa 3) Sekolah Dasar 4) Madrasah 5) Sanggar seni Astagiri 6) Laparangan 7) Rageman

Dari permasalahan yang dijelaskan diatas praktikan juga menemukan potensi dan sumber untuk mengatasi permasalahan tersebut. Praktikan memanfaatkan kader PIK-R sebagai potensi utama dalam pelaksanaan program, karena PIK-R merupakan organisasi yang berfokus pada pengembangan remaja, termasuk memberikan edukasi tentang kesehatan, perilaku hidup sehat, dan pencegahan perilaku berisiko. Dengan melibatkan kader PIK-R, program pencegahan penyalahgunaan Napza di kalangan remaja diharapkan dapat dilaksanakan secara lebih efektif melalui pendekatan berbasis teman sebaya (*peer education*) yang relevan dengan kebutuhan dan dinamika remaja.

- 2) Teridentifikasi permasalahan yang akan dijadikan fokus penanganan permasalahan praktikan yaitu masalah kenakalan remaja khususnya pada pencegahan penyalahgunaan Napza

Praktikan, bersama dengan Kader PIK-R, tokoh masyarakat, dan *stakeholder* yang dianggap sebagai *key person*, mengadakan diskusi mendalam mengenai permasalahan kenakalan remaja yang terjadi di Desa Gunungkeling. Diskusi ini tidak hanya berfokus pada mengidentifikasi masalah yang ada, tetapi juga menggali lebih dalam untuk memahami pandangan dan keinginan masyarakat terkait solusi yang diharapkan. Praktikan juga berdiskusi mengenai sumber dan potensi yang bisa diakses sebagai kunci dalam penyelesaian masalah kenakalan remaja yang ada di Desa Gunungkeling.

2. Hasil Praktik Asesmen Lanjutan

Adapun hasil praktik asesmen lanjutan yang telah dilakukan oleh praktikan mengenai permasalahan tersebut di dapatkan informasi di antaranya:

1) Faktor Penyebab Masalah

Adapun faktor penyebab masalah penyalahgunaan Napza yaitu:

(1) Pengaruh lingkungan pergaulan

Remaja cenderung terdorong mencoba Napza akibat tekanan kelompok, terutama dari teman sebaya yang telah menggunakan Napza.

(2) Kurangnya pengawasan orang tua

Orang tua kurang melakukan pengawasan terhadap aktivitas anak mereka sering kali tidak menyadari perilaku berisiko di kalangan remaja.

(3) Keterbatasan Edukasi

Kurangnya program edukasi spesifik yang memberikan pemahaman tentang bahaya Napza secara komprehensif kepada remaja dan masyarakat.

2) Dampak Masalah

Adapun dampak masalah penyalahgunaan Napza yaitu:

(1) Kesehatan fisik dan mental

Remaja yang menyalahgunakan Napza mengalami gangguan kesehatan seperti penurunan daya tahan tubuh, ketergantungan, dan risiko overdosis.

(2) Disfungsi Sosial

Penyalahgunaan Napza menyebabkan remaja menarik diri dari kegiatan sosial yang positif, kehilangan kepercayaan dari orang tua dan masyarakat, serta cenderung berperilaku agresif.

(3) Prestasi Pendidikan

Penyalahgunaan Napza berdampak langsung pada konsentrasi dan motivasi belajar, yang berujung pada penurunan prestasi akademik dan risiko putus sekolah.

4.3. Tahap Rencana Intervensi (*Discovery*)

Perumusan rencana intervensi merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan guna mengidentifikasi dan memilih alternatif pemecahan masalah terbaik dari sejumlah alternatif yang ada untuk mencapai tujuan intervensi atau upaya perubahan. Perumusan rencana intervensi ini dilaksanakan mulai tanggal

13 November 2024 - 18 November 2024 setelah melakukan tahap asesmen. Tahap rencana intervensi ini dilakukan praktikan bersama dengan tim kerja masyarakat.

4.3.1 Proses Praktik Rencana Intervensi

Perumusan rencana intervensi ini dilakukan tanggal 13 November 2024 sampai 18 November 2024 di gedung serbaguna balai desa gunungkeling dengan proses pelaksanaan pertemuan untuk melakukan perumusan rencana intervensi dengan fokus permasalahan praktikan menggunakan teknik *Technology of Participatory (ToP)* untuk merumuskan rencana intervensi hingga mencapai kesepakatan bersama dengan *support group* yaitu kader PIK-R dan *interest group* yaitu Bu Ambar selaku pembina PIK-R dan ketua PLKB. Kesepakatan tersebut terjalin dengan menjaring aspirasi partisipan dan pencari solusi terbaik berdasarkan hasil asesmen yang sudah dilaksanakan. Kebutuhan terhadap perubahan disusun bersama, praktikan berperan sebagai fasilitator untuk memfasilitasi partisipan agar dapat melakukan intervensi serta membentuk Tim Kerja Masyarakat (TKM) yang bertugas mengkoordinasikan seluruh progres program yang akan dilaksanakan.

Ada beberapa kegiatan yang terangkum dalam tiga tahap utama dalam mengaplikasikan *Technology of Participation (TOP)* yaitu:

1. Tahap Diskusi

Tahap diskusi dilakukan bersama *support group* yaitu Kader PIK-R dan *interest group* yaitu pembina PIK-R sekaligus ketua PLKB dalam diskusi kelompok ini membahas empat tingkat kesadaran, mulai dari objektif bagaimana peserta mengenali fakta atau kenyataan yang ada, kemudian reflektif dengan menganalisis perasaan atau pandangan pribadi terhadap fakta tersebut, ketiga interpretatif dengan menerjemahkan fakta dan perasaan ke dalam pemahaman yang lebih mendalam tentang situasi, dan yang terakhir memutuskan dengan mengambil keputusan yang rasional berdasarkan hasil diskusi dan pemahaman yang telah dicapai. Kegiatan ini tujuannya adalah mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan persepsi dan pandangan peserta, serta menciptakan kesadaran awal tentang penyalahgunaan Napza.

2. Tahap Lokakarya

Tahap lokakarya ini tujuannya yaitu menyusun gagasan atau ide yang muncul pada saat sesi diskusi, menjadi langkah konkret yang terarah dan

praktikan memfasilitasi kelompok dalam menciptakan rencana tindakan bersama. Pada tahap ini praktikan membagi peserta kedalam kelompok kecil untuk menghasilkan ide program yang fokusnya seperti kampanye anti Napza.

3. Tahap Rencana Tindak Lanjut

Pada tahap rencana tindak lanjut praktikan bersama dengan peserta merancang rencana pelaksanaan kegiatan pencegahan Napza secara terperinci dan komitmen bersama untuk merealisasikannya. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam tahap rencana tindak lanjut yaitu:

- 1) Merumuskan nama program kegiatan intervensi.
- 2) Menentukan tujuan kegiatan.
- 3) Menentukan sasaran kegiatan.
- 4) Menentukan bentuk kegiatan
- 5) Menentukan jadwal kegiatan.
- 6) Penetapan Tim Kerja Masyarakat (TKM).
- 7) Komitmen bersama/janji hati

4.3.2 Hasil Praktik Rencana Intervensi

Hasil dari penyusunan rencana intervensi dengan berbagai penyesuaian yang ada sebagai berikut:

1. Nama Program

Berdasarkan hasil dari proses penyusunan rencana intervensi maka program yang direncanakan dan akan dilaksanakan yaitu “Peningkatan Kapasitas Kader PIK-R dalam Memberikan Penyuluhan Pencegahan Penyalahgunaan Napza bagi Remaja di Desa Gunungkeling”

2. Tujuan Program

Adapun tujuan daripada kegiatan ini terbagi ke dalam tujuan umum dan tujuan khusus:

1) Tujuan Umum

Meningkatkan kapasitas kader PIK-R dalam memberikan penyuluhan untuk mencegah penyalahgunaan Napza di kalangan remaja di Desa Gunungkeling, guna menciptakan lingkungan yang mendukung remaja untuk hidup sehat dan bebas dari Napza.

2) Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari program ini adalah:

- (1) Meningkatkan pengetahuan kader PIK-R dan remaja tentang bahaya Napza
- (2) Meningkatkan kesadaran kader PIK-R dan remaja tentang pentingnya menjauhi Napza
- (3) Meningkatkan kapasitas Kader PIK-R dalam memberikan penyuluhan pencegahan Napza.

3) Sasaran Kegiatan

Sasaran kegiatan dari program “Peningkatan Kapasitas Kader PIK-R dalam Memberikan Penyuluhan Pencegahan Penyalahgunaan Napza bagi Remaja di Desa Gunungkeling” yaitu:

- (1) *Target Group*: Remaja Desa Gunungkeling
- (2) *Support Group*: Kader PIK-R Desa Gunungkeling
- (3) *Interest Group*: Perangkat desa dan Ketua PLKB

4) Bentuk Kegiatan

Bentuk kegiatan yang akan dilaksanakan dalam program “Peningkatan Kapasitas Kader PIK-R dalam Memberikan Penyuluhan Pencegahan Penyalahgunaan Napza bagi Remaja di Desa Gunungkeling” yaitu:

(1) Sosialisasi Bahaya Penyalahgunaan Napza

Kegiatan sosialisasi bahaya penyalahgunaan Napza ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan kesadaran remaja mengenai dampak buruk penyalahgunaan NAPZA serta pentingnya menjaga kesehatan mental dan fisik. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai NAPZA, penyebab penyalahgunaan, dampak negatifnya, serta bagaimana cara menghindari terlibat dalam perilaku tersebut.

(2) Peningkatan Kapasitas Kader PIK-R

Kegiatan ini berbentuk penyuluhan yang mana materi yang diberikan terkait dengan Napza. Materi yang disampaikan mulai dari undang-undang yang mengatur, definisi tentang Napza, jenis-jenisnya, obat-obatannya, cara menggunakan, faktor resiko, hingga pengaruhnya terhadap perilaku. Peningkatan kapasitas ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kader PIK-R terkait dengan Napza dan kemampuan kader PIK-R dalam memberikan penyuluhan yang lebih efektif kepada remaja dan masyarakat, khususnya dalam topik

pencegahan penyalahgunaan NAPZA. Kegiatan pelatihan akan mengembangkan keterampilan kader dalam menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan dapat memotivasi remaja untuk membuat keputusan yang sehat.

(3) Pemberdayaan oleh Kader PIK-R

Setelah diberikan peningkatan kapasitas, kader PIK-R diberdayakan untuk mengimplementasikan ilmu dan keterampilan yang telah mereka dapatkan dengan memberikan penyuluhan langsung kepada remaja Desa Gunungkeling. Pemberdayaan ini dilakukan melalui penyuluhan di kegiatan Posyandu Remaja.

5) Rincian Kegiatan

Rincian kegiatan dari program “Peningkatan Kapasitas Kader PIK-R dalam Memberikan Penyuluhan Pencegahan Penyalahgunaan Napza bagi Remaja di Desa Gunungkeling” yaitu:

Tabel 4. 2 Rincian Kegiatan Sosialisasi Bahaya Penyalahgunaan Napza

WAKTU	KEGIATAN	PENANGGUNG JAWAB	Narasumber
16.00 - 16.15	Pembukaan	Praktikan	Praktikan
16.15 - 16.30	Penjelasan program dan tujuan	Praktikan	
16.30 - 16.40	<i>Ice Breaking</i>	Praktikan	
16.40 - 17.20	Sosialisasi bahaya penyalahgunaan Napza	Praktikan	
17.20 - 17.35	Penutupan	Praktikan	
17.35 - 17.50	Dokumentasi	Praktikan	

Tabel 4. 3 Rincian Kegiatan Peningkatan Kapasitas PIK-R

WAKTU	KEGIATAN	PENANGGUNG JAWAB	Narasumber
16.00 - 16.15	Pembukaan dan sambutan	Praktikan dan TKM	Ibu Ambar (Ketua PLKB)
16.15 - 16.30	Penjelasan program dan tujuan	Praktikan dan TKM	
16.30 - 16.40	<i>Ice Breaking</i>	Praktikan dan TKM	
16.40 - 17.20	Peningkatan Kapasitas: Pelatihan tentang penyuluhan penyalahgunaan Napza, teknik komunikasi efektif	Praktikan dan TKM	
17.20 - 17.35	Penutupan	Praktikan dan TKM	
17.35 - 17.50	Dokumentasi	Praktikan dan TKM	

Tabel 4. 4 Pemberdayaan oleh Kader PIK-R

WAKTU	KEGIATAN	PENANGGUNG JAWAB	Narasumber
16.00 - 16.15	Pembukaan dan sambutan	Praktikan dan TKM	Kader PIK-R
16.15 - 16.30	Penjelasan program dan tujuan	Praktikan dan TKM	
16.30 - 16.40	<i>Ice Breaking</i>	Praktikan dan TKM	
16.40 - 17.20	Penyuluhan terkait dengan pencegahan penyalahgunaan Napza	Praktikan dan TKM	
17.20 - 17.35	Penutupan	Praktikan dan TKM	
17.35 - 17.50	Dokumentasi	Praktikan dan TKM	

6) Penetapan Tim Kerja Masyarakat (TKM)

Berikut ini merupakan susunan Tim Kerja Masyarakat dari program “Peningkatan Kapasitas Kader PIK-R dalam Memberikan Penyuluhan Pencegahan Penyalahgunaan Napza bagi Remaja di Desa Gunungkeling” untuk mendukung dalam pelaksanaan program tersebut. Adapun TKM dari program ini yaitu:

Tabel 4. 5 Penetapan Tim Kerja Masyarakat (TKM)

No	Nama	Jabatan TKM
1.	Sukat	Pengawas Program
2.	Ibu Suharisni	Pengawas Program
3.	Ibu Ambar	Fasilitator
4.	Chandra	Ketua
5.	Gina	Wakil Ketua
6.	Zaskia	Sekretaris
7.	Dila	Humas

7) Dukungan para Pihak

Sistem partisipan menurut Netting (2017) terdiri dari sistem inisiator, sistem agen perubahan, sistem klien, sistem pendukung, sistem pengendali, sistem pelaksana perubahan, sistem sasaran, sistem dan sistem tindakan. Berikut adalah penjelasan sistem partisipan yang diidentifikasi oleh pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan “Peningkatan Kapasitas Kader PIK-R dalam Memberikan

Penyuluhan Pencegahan Penyalahgunaan Napza bagi Remaja di Desa Gunungkeling” yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. 6 Sistem Partisipan

No	Sistem Partisipan	Keterangan
1.	Sistem Inisiator	Praktikan
2.	Sistem Agen Perubahan	1. Praktikan 2. Tim Kerja Masyarakat (TKM) 3. Fasilitator atau narasumber
3.	Sistem Klien	Remaja Desa Gunungkeling
4.	Sistem Pendukung	1. Pemerintah Desa 2. Tim Kerja Masyarakat (TKM) 3. Lingkungan Desa
5.	Sistem Pengendali	Kepala Desa
6.	Sistem Pelaksana Perubahan	1. Pemerintah Desa 2. Praktikan 3. Tim Kerja Masyarakat (TKM) 4. Kader PIK-R
7.	Sistem Sasaran	1. Kader PIK-R 2. Remaja Desa Gunungkeling
8.	Sistem Tindakan	Tim Kerja Masyarakat

8) Tempat atau Lokasi Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan program “Peningkatan Kapasitas Kader PIK-R dalam Memberikan Penyuluhan Pencegahan Penyalahgunaan Napza bagi Remaja di Desa Gunungkeling” akan dilaksanakan di Gedung Serbaguna Balai Desa Gunungkeling pada tanggal 21 November 2024 sampai tanggal 30 November 2024.

9) Strategi, Taktik, dan Teknik

Penetapan strategi, taktik dan teknik merupakan langkah penting untuk menentukan kegiatan apa saja yang dilakukan guna mencapai perubahan yang diharapkan. Hal ini disesuaikan dengan kondisi kesiapan masyarakat untuk mencapai perubahan yang diharapkan. Strategi dan Taktik pertama yang akan digunakan praktikan dalam pelaksanaan Praktikum Komunitas yang pertama yaitu kerjasama (*collaboration*), teknik dan taktik yang digunakan adalah implementasi kerjasama dengan melibatkan berbagai pihak dalam kegiatan dengan kelompok sasaran untuk melakukan perubahan yang telah disepakati, serta peningkatan kapasitas kepada Kader PIK-R dalam memberikan penyuluhan pencegahan Napza, selanjutnya strategi dan teknik kedua yaitu kampanye sosial (*social campaign*), adapun taktik yang digunakan adalah pendidikan yang berupa

penyuluhan dan pelatihan kepada TKM mengenai pencegahan penyalahgunaan Napza.

10) Janji Hati

Langkah terakhir dalam perumusan rencana intervensi adalah menyatakan komitmen atau janji hati di dalam kelompok yang terlibat dalam kegiatan yang telah disusun. Hasil dari kegiatan ini yaitu terbangunnya komitmen dan rasa tanggung jawab dari semua pihak dalam mensukseskan program “Peningkatan Kapasitas Kader PIK-R dalam Memberikan Penyuluhan Pencegahan Penyalahgunaan Napza bagi Remaja di Desa Gunungkeling” yang dituangkan dalam kertas plano berisi tanda tangan yang menunjukkan kesanggupan.

4.4. Tahap Intervensi (*Development*)

Pelaksanaan intervensi merupakan upaya untuk merealisasikan rencana intervensi yang sudah direncanakan dan disepakati pada tahap perencanaan program oleh *support group* dan *interest group* melalui tindakan nyata di tengah masyarakat. Pelaksanaan intervensi merupakan aktivitas yang dilakukan bersama dengan masyarakat untuk melaksanakan program secara berkelanjutan. Berikut adalah bentuk kegiatan atau rangkaian kegiatan yang dilaksanakan dalam program “Peningkatan Kapasitas Kader PIK-R dalam Memberikan Penyuluhan Pencegahan Penyalahgunaan Napza bagi Remaja di Desa Gunungkeling”.

Waktu	: 21 November - 30 November 2024
Model Pendekatan	: <i>Model Locality development (Community development)</i>
Strategi dan Taktik	: Kerja sama (<i>collaboration</i>), Kampanye Sosial (<i>social campaign</i>), <i>Community Meeting</i> , dan <i>Focus Group Discussion (FGD)</i>
Output	: Terlaksananya kegiatan intervensi sesuai dengan rencana yang sudah disusun.

4.4.1 Proses Praktik Tahap Intervensi

1. Tahap Persiapan

Praktikan melakukan koordinasi kembali dengan narasumber yaitu Ibu Ambar selaku ketua PLKB sekaligus pembina PIK-R. Koordinasi dimaksudkan untuk menginformasikan pelaksanaan kegiatan peningkatan kapasitas yang akan dilakukan untuk Kader PIK-R, selain itu menginformasikan kembali terkait dengan materi yang kiranya harus diinformasikan sesuai dengan rencana intervensi yang telah dilaksanakan oleh praktikan dan masyarakat.

2. Tahap Pelaksanaan

Berikut adalah tahap pelaksanaan dari kegiatan intervensi dari program “Peningkatan Kapasitas Kader PIK-R dalam Memberikan Penyuluhan Pencegahan Penyalahgunaan Napza bagi Remaja di Desa Gunungkeling” di antaranya:

1) Sosialisasi Bahaya Penyalahgunaan Napza

Kegiatan sosialisasi terkait bahaya penyalahgunaan Napza di Desa Gunungkeling 21 November 2024 dilaksanakan mulai pukul 19.30 – 21.00 yang bertempat di gedung serbaguna Desa Gunungkeling. Praktikan melakukan sosialisasi bahaya penyalahgunaan Napza bersama dengan Kader PIK-R dan remaja Desa Gunungkeling sebagai kelompok sasaran dari program kegiatan ini. Dalam acara ini dihadiri 15 orang. Kegiatan di mulai dari pembukaan sambutan singkat dari praktikan dan dilanjutkan ke penjelasan terkait dengan sosialisasi bahaya penyalahgunaan Napza bagi remaja. Praktikan melakukan kegiatan sosialisasi ini tujuannya untuk meningkatkan kesadaran terkait pencegahan penyalahgunaan Napza di kalangan remaja Desa Gunungkeling. Pada tahap ini peserta diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan atau berbagi pandangan.



Foto 4. 14 Kegiatan Sosialisasi Bahaya Penyalahgunaan Napza

Sumber: Dokumentasi Praktikan

2) Peningkatan Kapasitas Kader PIK-R

Pada tanggal 28 November 2024 dan 29 November 2024, praktikan melaksanakan kegiatan peningkatan kapasitas kader PIK-R dengan fokus pada pencegahan penyalahgunaan NAPZA bagi remaja. Kegiatan ini bertujuan untuk membekali para kader PIK-R dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan agar mereka mampu melaksanakan penyuluhan terkait isu penyalahgunaan NAPZA secara efektif kepada remaja di Desa Gunungkeling,

sehingga kegiatan ini memastikan kader PIK-R tidak hanya memahami materi secara teori, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan tersebut dalam bentuk penyuluhan yang berdampak. Kegiatan ini dilaksanakan di gedung serbaguna Balai Desa Gunungkeling dan dihadiri oleh kader PIK-R sebagai peserta. Kegiatan dimulai pada pukul 16.00 hingga 17.45 dengan materi pelatihan penyuluhan dan edukasi yang disampaikan oleh Teh Ambar selaku Ketua Penyuluh Lapangan Keluarga Berencana (PLKB), yang berpengalaman dalam bidang pemberdayaan masyarakat.



Foto 4. 15 Kegiatan Peningkatan Kapasitas Kader PIK-R

Sumber: Dokumentasi Praktikan

3) Pemberdayaan oleh Kader PIK-R

Setelah mengikuti kegiatan peningkatan kapasitas, Kader PIK-R melaksanakan kegiatan penyuluhan pencegahan penyalahgunaan NAPZA kepada remaja Desa Gunungkeling. Kegiatan ini berlangsung pada 30 November 2024, bertempat di gedung serbaguna Balai Desa Gunungkeling, bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan Posyandu Remaja. Kegiatan dimulai pukul 16.00 hingga 17.50 dengan melibatkan remaja Desa Gunungkeling sebagai kelompok sasaran utama. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman remaja mengenai bahaya penyalahgunaan NAPZA, sekaligus memperkuat peran kader PIK-R sebagai agen penyuluh di komunitas. Penyuluhan dilakukan secara langsung oleh kader PIK-R dengan metode yang interaktif dan partisipatif, mengacu pada materi dan teknik yang telah mereka pelajari sebelumnya.

Kegiatan diawali dengan pembukaan oleh Kader PIK-R yang menjelaskan tujuan penyuluhan, dilanjutkan dengan penyampaian materi terkait pengertian NAPZA, jenis-jenisnya, dampaknya terhadap kesehatan dan kehidupan sosial,

serta cara-cara pencegahannya. Selama penyuluhan, kader memanfaatkan alat bantu seperti poster dan brosur untuk mempermudah pemahaman peserta. Selain pemaparan materi, kegiatan juga mencakup sesi diskusi, tanya jawab, dan simulasi sederhana. Peserta diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai situasi di lingkungan mereka yang berkaitan dengan penyalahgunaan NAPZA. Kader PIK-R menjawab pertanyaan tersebut dengan memberikan penjelasan dan solusi yang relevan, sesuai dengan kondisi lokal.



Foto 4. 16 Pemberdayaan oleh Kader PIK-R

Sumber: Dokumentasi Praktikan

4.4.2 Hasil Praktik Intervensi

Berikut adalah hasil intervensi dari rangkaian kegiatan sosialisasi, peningkatan kapasitas, dan pemberdayaan oleh kader PIK-R:

1. Peningkatan Kesadaran Remaja

Remaja Desa Gunungkeling yang mengikuti kegiatan menunjukkan peningkatan kesadaran akan bahaya penyalahgunaan NAPZA, terbukti dari respon positif mereka selama sesi diskusi dan tanya jawab.

2. Peningkatan Pemahaman dan Keterampilan

Kader PIK-R berhasil memahami materi tentang pencegahan penyalahgunaan NAPZA dan teknik penyuluhan, termasuk komunikasi efektif dan penyampaian informasi yang menarik.

3. Kemampuan Implementasi

Kader PIK-R berhasil melaksanakan penyuluhan kepada remaja Desa Gunungkeling dengan lancar dan sesuai rencana, mempraktikkan teknik dan materi yang telah dipelajari sebelumnya.



Foto 4. 17 Kegiatan Intervensi

Sumber: Dokumentasi Praktikan

4.5. Tahap Evaluasi (*Development*)

4.5.1 Evaluasi Proses

Evaluasi proses dilakukan untuk menilai keberhasilan di setiap tahap dalam proses kegiatan pratikum komunitas di Desa Gunungkeling. Pada tahap dialog, praktikan berhasil diterima oleh masyarakat Desa Gunungkeling yang dibuktikan dengan berbagai ajakan dari masyarakat dan tokoh masyarakat untuk mengikuti acara yang ada di desa. Pada pelaksanaan tahap *discovery*, mulai dari perencanaan intervensi hingga pelaksanaan kegiatan intervensi mendapatkan respon positif dan penuh semangat dari masyarakat khususnya dari ketua Penyuluh Lapangan Keluarga Berencana (PLKB), Tim Kerja Masyarakat (TKM), serta dari remaja Desa Gunungkeling. Meskipun dalam pelaksanaan intervensi praktikan cukup sulit menjadwalkan waktu untuk sosialisasi karena pada umumnya pagi hari hingga sore hari Kader PIK-R dan juga remaja desa sekolah, sehingga praktikan perlu menyesuaikan waktu mereka. Berdasarkan hasil evaluasi proses walaupun ditemukan beberapa kendala namun program kegiatan tetap berjalan dengan lancar.

4.5.2 Evaluasi Hasil

Evaluasi hasil berisikan mengenai evaluasi terkait hasil yang telah dicapai dan belum tercapai dalam pelaksanaan rencana intervensi yang dilakukan oleh praktikan Bersama Tim Kerja Masyarakat. Kegiatan yang sudah dijalankan cukup bermanfaat dan berdampak positif. Adapun hasil dari kegiatan yang telah dilakukan adalah:

1. Meningkatnya Pengetahuan Kader PIK-R dan Remaja tentang Bahaya Napza

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman baik pada remaja maupun kader PIK-R. Pemahaman mereka terhadap dampak buruk Napza secara fisik, psikologis, dan sosial meningkat, terlihat dari kemampuan mereka menjawab pertanyaan selama diskusi. Mereka mampu memahami materi terkait penyuluhan pencegahan Napza, jenis-jenis Napza, dan cara menyampaikan informasi secara efektif.

2. Meningkatnya Kesadaran Kader PIK-R dan Remaja tentang Pentingnya Menjauhi Napza

Hasil dari rangkaian kegiatan intervensi yang dilakukan, baik remaja maupun kader PIK-R menunjukkan bahwa mereka memiliki kesadaran yang semakin meningkat tentang pentingnya menjauhi Napza. Kesadaran ini terlihat dari keterlibatan aktif peserta dalam diskusi, komitmen mereka untuk menghindari Napza, serta respon positif terhadap materi yang disampaikan.

3. Meningkatnya Kapasitas Kader PIK-R dalam Memberikan Penyuluhan Pencegahan Napza

Kader PIK-R juga menunjukkan pemahaman yang mendalam mengenai peran mereka sebagai agen perubahan, yang tercermin dalam kemampuan mereka memberikan penyuluhan kepada remaja dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas yang telah diberikan berhasil dilakukan, karena para kader mampu menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dalam kegiatan pelatihan untuk menyampaikan materi penyuluhan secara efektif kepada remaja. Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil membangun pemahaman bersama tentang bahaya Napza dan pentingnya menciptakan lingkungan yang mendukung pencegahan penyalahgunaan Napza di Desa Gunungkeling, dengan kader PIK-R yang kini siap berperan aktif dalam mendukung program edukasi berkelanjutan.

4.6. Tahap Terminasi dan Rujukan (*Continuity*)

4.6.1 Tahap Terminasi

Terminasi merupakan proses pengakhiran praktik pekerjaan sosial berbasis makro sebagai suatu tindak lanjut intervensi yang telah dilaksanakan praktikan. Terminasi dilakukan pada 4 Desember 2024 bertempat di Gedung Serbaguna Balai Desa Gunungkeling melalui kegiatan Gunungkeling *Fest* yang mana artinya pada tahap terminasi ini merupakan pemutusan hubungan secara profesional

antar praktikan, pemerintah desa, Tim Kerja Masyarakat (TKM) serta tokoh masyarakat yang sudah membantu praktikan selama mejalani praktikum di Desa Gunungkeling. Pada tahap ini, praktikan mengakhiri intervensi kepada komunitas, melalui penyampaian secara lisan. Langkah ini dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada pihak-pihak terkait bahwa seluruh kegiatan yang dilakukan praktikan telah selesai sesuai dengan jangka waktu yang disepakati. Dalam proses terminasi, praktikan juga menyampaikan hasil-hasil intervensi program yang telah dilaksanakan sebagai bentuk laporan dan refleksi atas kegiatan yang telah dilakukan selama masa praktik.

Kegiatan terminasi juga dilakukan dengan memberikan kenangkenangan berupa plakat yang diberikan kepada Desa Gunungkeling yang diterima oleh Bapak Sukat selaku Kepala Desa Gunungkeling sebagai ucapan terimakasih karena telah menerima kelompok praktikan dengan baik serta mendapatkan izin untuk melaksanakan praktikum di Desa Gunungkeling. Selain itu juga mengucapkan terimakasih dan permohonan maaf jika praktikan melakukan kesalahan baik itu dari perkataan atau sikap selama praktikum kepada aparat desa, Ketua RW dan RT, tokoh masyarakat serta seluruh masyarakat Desa Gunungkeling selama kegiatan intervensi berlangsung dan sudah memberikan dukungan serta partisipasi penuh kepada praktikan.



Foto 4. 18 Kegiatan Terminasi

Sumber: Dokumentasi Praktikan

4.6.2 Tahap Rujukan

Rujukan merupakan tindak lanjut dari dilaksanakannya terminasi, hal ini penting dilakukan karena sebagai dasar untuk melaksanakan kegiatan yang belum

terlaksana dan melanjutkan kegiatan yang sudah berhasil dilaksanakan. Rujukan ini diberikan kepada:

1. Pemerintah Desa

Rujukan dilakukan kepada pemerintahan Desa Gunungkeling sebagai pihak yang memiliki wewenang dan dapat mengawasi kegiatan yang dilakukan terkait program pencegahan penyalahgunaan Napza. Praktikan berharap bahwa pemerintahan Desa Gunungkeling dapat memberikan dukungan penuh terhadap program ini sehingga dapat berjalan secara berkesinambungan dan memberikan dampak positif bagi komunitas, terutama remaja desa. Rujukan ini bertujuan untuk meningkatkan kerja sama seluruh pihak, termasuk pemerintahan desa, kader PIK-R, dan masyarakat, guna menciptakan lingkungan yang mendukung pencegahan penyalahgunaan Napza. Kolaborasi yang erat diharapkan mampu memperkuat upaya pencegahan serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya Napza secara menyeluruh. Dengan adanya dukungan dan pengawasan dari pemerintahan desa, program ini diharapkan dapat menjadi bagian penting dari pembangunan berbasis masyarakat di Desa Gunungkeling.

2. Tim Kerja Masyarakat (TKM)

Rujukan dilakukan kepada Tim Kerja Masyarakat (TKM) sebagai mitra utama dalam pelaksanaan program pencegahan penyalahgunaan NAPZA. Sebagai kelompok yang memiliki peran strategis di tingkat komunitas, TKM diharapkan dapat melanjutkan program-program yang telah dirancang bersama praktikan, khususnya dalam pemberdayaan kader PIK-R dan edukasi kepada remaja. Praktikan berharap agar TKM dapat menjaga keberlanjutan kegiatan ini dengan cara memantau, mendukung, dan memperkuat kerja sama dengan berbagai pihak di komunitas. Adapun rujukan kegiatan di antaranya:

- 1) Fasilitas layanan kegiatan positif seperti kegiatan olahraga, kegiatan seni, atau kegiatan *workshop* keterampilan untuk pengembangan potensi remaja.
- 2) Kegiatan pendampingan oleh TKM dan konseling remaja seperti pembentukan kelompok diskusi kecil (*support group*) di bawah arahan kader PIK-R untuk berbagi pengalaman dan membangun solidaritas.
- 3) Menciptakan lingkungan yang mendukung, memberikan ruang yang kondusif bagi remaja untuk belajar dan bersosialisasi.

BAB V

PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS

5.1 Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Metode *Community Work* dan *Group Work* serta Capaian terbaik dari Praktikum Komunitas

Intervensi pekerjaan sosial merupakan suatu proses yang kompleks melibatkan berbagai metode untuk membantu individu, kelompok maupun masyarakat dalam mengatasi permasalahan dan mencapai kesejahteraan sosial yang optimal. Pelaksanaan praktikum komunitas menggunakan metode *group work* dan *community work*. Meskipun keduanya memiliki karakteristik dan fokus yang berbeda, namun keduanya saling melengkapi dan bekerja sama dalam mencapai tujuan yang sama. *Community Work* memberikan landasan untuk perubahan sosial di tingkat komunitas dengan melibatkan masyarakat secara kolektif dalam program penyuluhan dan pemberdayaan. Di sisi lain, *Group Work* memperkuat dampak pada tingkat individu melalui dinamika kelompok kecil yang memfasilitasi proses berbagi pengalaman, pemecahan masalah bersama, dan pengembangan keterampilan.

Keterkaitan kedua metode ini terlihat dalam pelaksanaan program yang dirancang untuk memberdayakan masyarakat di Desa Gunungkeling. *Community Work* berperan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan menciptakan tujuan jangka panjang bagi komunitas, sementara *Group Work* memperdalam proses dengan memberikan ruang kepada individu untuk berkontribusi secara aktif dalam kelompok, membangun hubungan antaranggota, dan memperkuat rasa solidaritas. Kombinasi ini menciptakan intervensi yang tidak hanya bersifat kolektif, tetapi juga personal, sehingga menciptakan dampak yang berkelanjutan.

Capaian terbaik dari praktikum komunitas ini adalah meningkatnya partisipasi masyarakat dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah bersama, serta terciptanya program-program pemberdayaan yang mampu berjalan secara mandiri dan berkelanjutan. Masyarakat mendapatkan keterampilan baru, seperti pengelolaan usaha dan advokasi, yang memperkuat kemampuan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan. Selain itu, hubungan antar individu yang terbentuk melalui *Group Work* memperkuat ikatan sosial di tingkat komunitas, menciptakan rasa saling percaya yang menjadi fondasi

penting untuk keberlanjutan perubahan. Metode *Community Work* dan *Group Work* berhasil menciptakan intervensi sosial yang efektif serta berjalan dengan baik. Praktikum Komunitas yang di jalankan oleh praktikan memberikan manfaat bagi Masyarakat di Desa Gununkeling, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan Jawa Barat.

5.2 Refleksi Praktikan

Pelaksanaan praktikum di Desa Cisantana memberikan pengalaman berharga bagi praktikan dalam mengembangkan keterampilan sebagai pekerja sosial, khususnya dalam penerapan metode *community work* dan *group work*. Melalui pendekatan *community work*, praktikan memahami pentingnya membangun kepercayaan masyarakat sebagai dasar keberhasilan intervensi. Proses seperti *transect walk* dan *community meeting* memberikan wawasan tentang potensi dan masalah desa, yang menjadi landasan dalam merancang program intervensi berbasis kebutuhan lokal.

Dalam *group work*, praktikan belajar tentang dinamika kelompok, termasuk bagaimana menciptakan lingkungan yang mendukung untuk mendorong partisipasi anggota. Misalnya, kegiatan intervensi yang dilakukan praktikan menjadi kesempatan bagi praktikan untuk memfasilitasi diskusi interaktif dan memotivasi untuk bagaimana Kader PIK-R dan juga remaja Desa Gunungkeling memiliki pemahaman dan kesadaran terkait dengan pentingnya menjauhi Napza. Pengalaman ini mengajarkan bahwa keberhasilan intervensi yang dilakukan membutuhkan komunikasi yang efektif, pemahaman mendalam terhadap konteks komunitas, dan kemampuan memfasilitasi kelompok dengan baik.

Melalui refleksi ini, praktikan menyadari pentingnya fleksibilitas, empati, dan kolaborasi dengan berbagai pihak dalam menghadapi tantangan pekerjaan sosial. Praktikan juga memahami bahwa perubahan sosial yang signifikan hanya dapat dicapai melalui sinergi antara pendekatan individual, kelompok, dan komunitas.

5.3 Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan di Lokasi Praktikum Komunitas

1. Posyandu Anak

Praktikan terlibat aktif dalam kegiatan Posyandu Anak di Desa Gunungkeling yang diadakan oleh PKK dan Puskesmas. Praktikan membantu mengukur berat badan dan tinggi badan anak serta memantau tumbuh kembang mereka. Keterlibatan ini memberikan pengalaman langsung dalam mendukung program

kesehatan masyarakat, berinteraksi dengan warga, dan bekerja sama dengan kader Posyandu serta tenaga kesehatan, sekaligus menerapkan prinsip pekerjaan sosial di tingkat komunitas.



Foto 5. 1 Kegiatan Posyandu

Sumber: Dokumentasi Praktikan

2. Senam Aerobik

Kegiatan Senam Aerobik merupakan salah satu program kesehatan yang dilaksanakan di Gedung Serbaguna Balai Desa Gunungkeling. Kegiatan ini diikuti oleh ibu-ibu dari masyarakat setempat, termasuk banyak ibu-ibu kader PKK desa. Senam aerobik dipimpin oleh instruktur senam yang tujuannya untuk meningkatkan kebugaran fisik dan kesehatan, serta mempererat hubungan antar anggota masyarakat. Senam aerobik dilakukan secara rutin setiap hari Rabu pukul 16.00 WIB sebagai bagian dari upaya pemberdayaan masyarakat dalam menjaga kesehatan tubuh. Kegiatan ini juga menjadi sarana untuk meningkatkan partisipasi ibu-ibu dalam program kesehatan dan pemberdayaan di desa.



Foto 5. 2 Senam Aerobik

Sumber: Dokumentasi Praktikan

3. Penginputan Data Dasawisma

Kegiatan Penginputan Data Dasawisma dilakukan sebagai bagian dari proses pelaporan akhir tahun yang berkaitan dengan pemantauan dan evaluasi program pemberdayaan masyarakat di Desa Gunungkeling. Kegiatan ini melibatkan pengumpulan data mengenai kondisi keluarga dan rumah tangga, termasuk status kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan ekonomi. Praktikan turut serta dalam membantu penginputan data Dasawisma yang dikumpulkan oleh kader PKK desa. Data tersebut akan digunakan untuk menyusun laporan tahunan yang menggambarkan perkembangan dan kebutuhan masyarakat desa.



Foto 5. 3 Kegiatan Input Data Dasawisma

Sumber: Dokumentasi Praktikan

4. Melatih Drama Ciung Wanara kepada Anak

Kegiatan ini dilakukan di Mushola El-Hambali, Desa Gunungkeling yang diikuti oleh anak-anak SD mulai dari kelas 4 sampai kelas 6 SD. Dalam kegiatan ini, praktikan berperan aktif sebagai pengarah dan pemandu latihan, memberikan arahan terkait gerakan, ekspresi, dan penguasaan teks. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk melestarikan budaya lokal, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan peserta dalam hal komunikasi, kerjasama, dan rasa percaya diri.



Foto 5. 4 Kegiatan Melatih Drama Ciung Wanara

Sumber: Dokumentasi Praktikan

5. Pengajian

Kegiatan pengajian bersama ibu-ibu warga Desa Gunungkeling dilaksanakan sebagai bagian dari upaya membangun kebersamaan di kalangan ibu-ibu desa. Pengajian ini diadakan secara rutin, setiap minggu pada hari Ramis, dan bertempat di mushola Balai Desa Gunungkeling. Kegiatan ini bertujuan untuk mempererat silaturahmi, meningkatkan pemahaman agama, serta mendorong ibu-ibu untuk lebih aktif dalam kegiatan sosial di komunitas mereka. Materi pengajian yang diberikan meliputi pembacaan ayat suci Al-Qur'an dan Surat Yassin, ceramah agama, serta diskusi seputar isu-isu keseharian yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Melalui partisipasi ini, praktikan juga dapat memperluas jaringan dengan warga desa dan memahami kebutuhan serta aspirasi mereka secara langsung.



Foto 5. 5 Kegiatan Pengajian

Sumber: Dokumentasi Praktikan

6. Posbindu

Posbindu (Pos Pembinaan Terpadu) Lansia adalah salah satu program kesehatan masyarakat yang berfokus pada pencegahan dan pengelolaan kesehatan lansia di tingkat desa atau kelurahan. Kegiatan Posbindu Lansia bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup lansia melalui pemeriksaan kesehatan rutin, edukasi kesehatan, dan penguatan dukungan sosial. posbindu dilakukan secara rutin 1 bulan sekali yang dilaksanakan di balai desa. selain pemeriksaan kesehatan lanjut usia juga mengikuti senam lansia dan lansia yang memiliki keluhan yang harus diperiksa lebih lanjut pihak desa akan merujuk lansia ke rumah sakit. selain posbindu juga diadakan penyuluhan tentang lansia yang dilakukan oleh praktikan. dalam hal ini praktikan berperan dalam membantu kader memeriksa kesehatan lansia, membantu pelaksanaan kegiatan seperti pencatatan hasil pemeriksaan atau memberikan edukasi dan memberikan semangat kepada lanjut usia.



Foto 5. 6 Kegiatan Posbindu

Sumber: Dokumentasi Praktikan

7. Pelatihan Tata Boga Kader PKK

Kegiatan pelatihan tata boga yang diselenggarakan oleh ibu-ibu PKK Desa Gunung Keling. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan memasak dan memberikan inspirasi usaha rumahan yang potensial bagi masyarakat. Kegiatan pelatihan ini berfokus pada pembuatan dua jenis kue, yaitu brownies dan bolu talas. Ibu-ibu PKK dibagi menjadi dua kelompok untuk memastikan setiap peserta dapat terlibat secara langsung dalam proses pembuatan. Praktikan ikut serta dalam kegiatan ini dengan membantu menimbang bahan-bahan seperti tepung, coklat bubuk, telur, dan talas. Selain membantu

persiapan, praktikan juga mengamati langkah-langkah pembuatan kue, mulai dari mencampur adonan hingga memanggang kue. Seluruh peserta terlihat antusias dalam mengikuti setiap tahapan, saling bertukar tips memasak, dan berbagi pengalaman. Ibu-Ibu PKK merasa senang dan puas karena dapat menghasilkan kue yang lezat serta berpotensi untuk dijadikan usaha kecil-kecilan.



Foto 5. 7 Kegiatan Pelatihan Tata Boga Kader PKK

Sumber: Dokumentasi Praktikan

5.1. Tantangan Praktikum Komunitas

Pelaksanaan praktikum komunitas yang dilaksanakan di Desa Gunungkeling tentunya memiliki beberapa tantangan dalam pelaksanaan praktik pekerjaan sosial antara lain sebagai berikut. Tantangan Praktikum Komunitas yang paling dirasakan bagi praktikan yaitu sulitnya mengumpulkan warga di waktu yang sekiranya seluruh masyarakat dapat hadir, sehingga kegiatan yang dilakukan seringkali menghadirkan perwakilan saja. Walaupun demikian, terkadang perwakilan juga tidak dapat menghadiri. Dikarenakan masyarakat Desa Gunungkeling secara keseluruhan berprofesi sebagai petani, peternak dan perkebun menyebabkan warga selalu berada di tempat kerja, sehingga setiap adanya kegiatan selalu dilakukan di malam hari diantara jam 19.00 WIB - 21.00 WIB. Hal ini dapat mengganggu aktivitas masyarakat di hari besok karena tidak dapat beristirahat. Tantangan selanjutnya Kurangnya ketersediaan waktu dalam melaksanakan seluruh tahapan pekerja sosial yang menyebabkan hasil dari intervensi tidak maksimal.

BAB VI

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1 Simpulan

Desa Gunungkeling, yang terletak di Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan, menjadi lokasi pelaksanaan praktikum bagi praktikan. Desa ini dikenal sebagai komunitas yang ramah dengan budaya kekeluargaan yang kuat. Hal ini terlihat dari partisipasi seluruh masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan, dalam berbagai kegiatan bersama.

Selama melaksanakan praktikum di Desa Gunungkeling, praktikan menyadari pentingnya membangun kolaborasi atau kerja sama sebagai seorang pekerja sosial profesional. Kerja sama ini tidak hanya melibatkan profesi lain, tetapi juga pihak-pihak seperti lembaga atau pemerintah Desa Gunungkeling untuk mendukung keberhasilan intervensi program yang dirancang.

Praktikan juga memahami bahwa seluruh rangkaian kegiatan praktikum komunitas di Desa Gunungkeling memberikan pengalaman dan pengetahuan baru. Praktikan berharap, melalui kegiatan ini, konsep-konsep yang dipelajari selama perkuliahan dapat diimplementasikan secara nyata. Selain itu, kegiatan ini diharapkan dapat mempererat kerja sama antara Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung dan Kementerian Sosial serta memberikan dampak positif bagi masyarakat Desa Gunungkeling melalui program-program yang telah dilaksanakan oleh kelompok maupun individu praktikan.

6.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil praktikum komunitas, ada beberapa rekomendasi yang ditujukan untuk beberapa pihak di antaranya:

1. Pemerintah Desa Gunungkeling diharapkan dapat membuka peluang kolaborasi dengan pihak terkait untuk pengembangan program sosial lainnya, seperti penyuluhan kesehatan mental dan pelatihan keterampilan remaja.
2. Desa diharapkan dapat mengaktifkan program PIK-R secara lebih rutin dengan memanfaatkan kader yang telah dilatih melalui praktikum ini. Fokusnya pada penguatan kapasitas kader dalam memberikan penyuluhan serta mengembangkan program-program yang menarik minat remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Dubois, B., & Miley, K. (1992). *Social Work: An Empowering Profession*. Boston: Allyn & Bacon.
- Ife, J. (2010). *Community Development: Community-Based Alternatives in an Age of Globalisation*. Pearson Education.
- Kirst-Ashman, K., & Hull, G. H. (2015). *Understanding Generalist Practice*. Belmont: Cengage Learning.
- Netting, F. E., Kettner, P. M., & McMurtry, S. L. (2017). *Social Work Macro Practice*. New York: Pearson Education.
- Payne, M. (2016). *Modern Social Work Theory*. London: Macmillan Education.
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Sosial Nomor 10 Tahun 2014 tentang Penyuluhan Sosial*. Jakarta: Kementerian Sosial RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 4 Tahun 2019 tentang Standar Teknis Pelayanan Minimal di Bidang Kesehatan*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika*. Jakarta: Pemerintah RI.
- Republik Indonesia. (2018). *Instruksi Presiden Nomor 6 Tahun 2018 tentang Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan serta Peredaran Gelap Narkotika dan Prekursor Narkotika*. Jakarta: Pemerintah RI.
- Pusat Penyuluhan Sosial Kementerian Sosial RI. (2019). *Pedoman Teknis Penyuluhan Sosial*. Jakarta: Kementerian Sosial RI.
- BKKBN. (2020). *Panduan Teknis Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R)*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Hadir Rembug Warga



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telp. 022-2504838, 2501330
Faks. 022-2502962, website www.poltekesos.ac.id, e-mail humas@poltekesos.ac.id

DAFTAR HADIR REMBUG DESA

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Bapak Sukat, S.KM	Kepala Desa	[Signature]
2.	Bapak Amat Hidayat	Kepala Dusun I	[Signature]
3.	Bapak Toto Marlo	Kepala Dusun II	[Signature]
4.	Bapak Wawan Hernawan, S.E	Kasi Pelayanan	[Signature]
5.	Ibu Suharisni	Ketua PKK	[Signature]
6.	Bapak Dea Ramdani	Ketua Karang Taruna	[Signature]
7.	Bapak Atling	Ketua DKM	[Signature]
8.	Bapak Sueb	Ketua BPD	[Signature]
9.	Bapak Andi	Ketua Rumah Zakat	[Signature]
10.	Ibu Yani Hindayani	Pendamping PKH	[Signature]
11.	Ibu lin	Bidan Desa	[Signature]
12.	Ibu Siti Maryam	Ketua Pokja I	[Signature]
13.	Ibu Heny	Ketua Pokja II	[Signature]
14.	Ibu Aan	Ketua Pokja III	[Signature]
15.	Ibu Iqoh / Ibu Ikh	Ketua Pokja IV	[Signature]
16.	Bapak Aep	Ketua RW 01	[Signature]
17.	Bapak Rusdiansyah	Ketua RW 02	[Signature]
18.	Bapak Sanusi	Ketua RW 03	[Signature]
19.	Bapak Ahmad Saepudin	Ketua RW 04	[Signature]
20.	Bapak Gagy Gustaman	Ketua RW 05	[Signature]
21..	Bapak Anda Nurhenda	Ketua RT 01	[Signature]
22.	Bapak Suhaman	Ketua RT 02	[Signature]
23.	Bapak Sarta	Ketua RT 03	[Signature]
24.	Bapak Asmu Sudiaman	Ketua RT 04	[Signature]
25.	Bapak Emo	Ketua RT 05	[Signature]
26.	Bapak Undana	Ketua RT 06	[Signature]
27.	Bapak Dedi Junaedi Rahman	Ketua RT 07	[Signature]
28.	Bapak Latip	Ketua RT 08	[Signature]

29.	Bapak Dede Sugiantoro	Ketua RT 09	[Signature]
30.	Bapak Sartam	Ketua RT 10	[Signature]
31.	Bapak Maun	Ketua RT 11	[Signature]
32.	Bapak Sunaryo	Ketua RT 12	[Signature]
33.	Ibu Yeyel	Wakil Sekre PKK	[Signature]
34.	Ayu Ti	Sekre PKK	[Signature]
35.	Ibu Heni Murniarini	Warga	[Signature]

Lampiran 2 Surat Undangan Rembug Warga

**KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA**
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330
Faks. 022-2502962, website: www.poltekesos.ac.id, e-mail: humas@poltekesos.ac.id



Nomor : 01/Poltekesos/11/2024
Lampiran : 2 (dua) halaman
Perihal : Undangan

Kuningan, 04 November 2024

Yth.
Kepala Desa, Perangkat Desa, Kepala Dusun,
Ketua RW, RT, dan Tokoh Masyarakat
Desa Gunungkeling (*terlampir*)
Di
Tempat

Dengan hormat,
Sehubungan dengan akan dilaksanakannya **Rembug Warga** oleh Mahasiswa
Praktikum Komunitas Program Studi Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan
Sosial Bandung (Poltekesos) yang akan diselenggarakan pada:

Hari/Tanggal : Jumat, 08 November 2024
Pukul : 19.30 WIB s.d selesai
Tempat : Gedung Serbaguna Desa Gunungkeling

Maka dengan ini, kami bermaksud mengundang Bapak/Ibu (nama daftar tamu undangan terlampir) untuk berkenan hadir dalam kegiatan tersebut. Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Kepala Desa Gunungkeling

Sukat, S.KM

**Koordinator Mahasiswa
Desa Gunungkeling**

Diega Irfan Iskandar
NRP. 21.04.193

Tembusan disampaikan kepada :

1. Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
2. Pemerintah Desa Gunungkeling

Lampiran 3 Daftar Hadir Peningkatan Kapasitas



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
 POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
 Jalan Ir.H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330
 Faks. 022-2502962, website:www.poltekkesos.ac.id, e-mail:humas@poltekkesos.ac.id

DAFTAR HADIR PENGEMBANGAN KAPASITAS KADER PIK-R "PENINGKATAN KESADARAN BAHAYA PERGAULAN BEBAS DAN NAPZA"

Hari/Tanggal : Jumat, 30 November 2024

Tempat : Balai Desa Gunungkeling

Pukul : 16.00 - Selesai

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Maya Dinah	PIK-R	Maya
2.	Aldian Syah Putra		Aldian
3.	Fouzi Firdaus		Fouzi
4.	Bayu Indra Hartono		Bayu
5.	M. Bahtan Mawana Habibi		Bahtan
6.	Taskia Sakunala Putri P.	PIK-R	Taskia
7.	Wanda Septiany		Wanda
8.	Ririn Riana		Ririn
9.	Sri Hartini		Sri
10.	ALFI ALFIANA		Alfi
11.	meisha, Apriani		Meisha
12.	Hilva Aulia N		Hilva
13.	Syaha Nur F		Syaha
14.	Gischa Indah melani		Gischa
15.	Firman Nuriansyah		Firman
16.	Hansa Eka Viviananda		Hansa
17.	Chaniya Sulistriani		Chaniya
18.	M. Nizar Fajari		Nizar
19.	Nabila Salsabila N		Nabila